



**PEMBELAJARAN MENGGAMBAR KONSTRUKSI
PERSPEKTIF DI KELAS XI IPA1 SMA NEGERI 2 PATI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana pendidikan Seni Rupa

oleh
SAWITRI
NIM 2401406004

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : ...

Tanggal : ...

Ketua

Drs. Dewa Made K., M. Pd
NIP.195111181984031001

Panitia Skripsi

Sekretaris

Drs. Syafii, M.Pd.
NIP. 195908231985031001

Penguji I

Drs. Nur Rokhmat, M.Pd.
NIP 194908061976121001

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. P.C. S Ismiyanto, M.Pd
NIP. 19531202121986011001

Penguji III/Pembimbing I

Drs. Syakir Muharrar, M.Sn
NIP. 196505131993031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 November 2010

Sawitri
NIM.2401406004



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Kebebasan berekspresi adalah kebutuhan manusia yang akan menjadi indah jika diimbangi dengan kebijaksanaan yang terkandung dalam sebuah aturan”

(Sawitri)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Ibu serta Kakak-kakak ku tersayang
2. Jurusan Seni Rupa UNNES
3. Penyejuk hati dan jiwa ku
4. Segenap sahabat yang telah banyak memberi dukungan
5. Para pembaca yang budiman

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Sawitri. 2010. *Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Pati*. Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Drs. Syakir Muharrar, M.Sn; Dosen Pembimbing II : Drs. P.C. Ismiyanto M.Pd.

Kata Kunci : pembelajaran, menggambar, perspektif

Selain berguna bagi para arsitek, gambar perspektif dapat pula menjadi materi pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa SMA sebagai bekal menyongsong pendidikan tinggi, maupun dalam mengaplikasikan gambar teknik pada kehidupan nyata. Akan tetapi, acapkali pembelajaran menggambar perspektif menyulitkan siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan hasil belajar menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati. Alasan pemilihan SMA N 2 Pati sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini melaksanakan pembelajaran menggambar perspektif secara intensif, dan memiliki tenaga pendidik juga peserta didik yang tergolong unggul di Pati Kota sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di SMA N 2 Pati. Alasan pemilihan kelas XI IPA1 untuk dilaksanakan penelitian pembelajaran menggambar konstruksi perspektif adalah karena kelas tersebut merupakan kelas unggulan dengan murid teladan yang sering dijadikan tolok ukur bagi perkembangan pembelajaran di kelas XI IPA lainnya, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa pada kompetensi menggambar konstruksi perspektif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif, dengan kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati sebagai latar penelitian. Sasaran penelitian diarahkan kepada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA 1 SMA N 2 Pati pada tahun pelajaran 2009/2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai langkah awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati telah dilaksanakan oleh Bapak Budi Sulistiyono dengan cukup baik, sehingga dapat berjalan sebagai anjang-ancang pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dengan baik pula. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan masih terdapat poin-poin yang perlu diperbaiki oleh guru yakni diantaranya perencanaan terhadap bagaimana cara mengenali karakter siswa baik dari minat atau motivasi siswa, dan perencanaan terhadap kegiatan untuk mengetahui kemampuan awal

siswa. Dengan pengorganisasian materi yang dilaksanakan secara runtut dan sistematis sebagaimana rancangan dalam RPP, Bapak Budi Sulistiyono berhasil melaksanakan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 secara intensif, akan tetapi kurangnya pemanfaatan media pembelajaran menggambar konstruksi perspektif membuat metode demonstrasi tidak dapat berlangsung secara maksimal dan kurang dapat memancing keaktifan siswa dalam bertanya, mengeluarkan ide, ataupun menjawab pertanyaan. Meskipun evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati yang telah mampu memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan siswa kelas XI IPA1 dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam RPP dengan berdasarkan pada KKM, akan tetapi seluruh rangkaian evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan belum dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif itu sendiri karena guru tidak melakukan evaluasi reflektif sebelum memulai memberikan materi. Hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 baik pada evaluasi formatif, maupun evaluasi sumatif, yang telah mencapai KKM yang ditentukan oleh guru, menunjukkan adanya ketercapaian hasil sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam RPP yang tidak hanya mengacu pada konsep pendidikan melalui seni, tetapi juga menggunakan konsep pendidikan dalam seni.

Bertolak dari penelitian pembelajaran menggambar perspektif yang berlangsung di kelas XI IPA 1, SMA N 2 Pati tahun ajaran 2009/2010, peneliti memberikan saran bagi penyelenggara pembelajaran menggambar perspektif di SMA N 2 Pati untuk: melakukan wawancara langsung dengan siswa kelas XI IPA1 dalam mengetahui minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, melakukan evaluasi reflektif dalam mengenali kemampuan awal siswa kelas XI IPA1 sebelum memasuki materi ataupun pokok bahasan baru, menggunakan media pembelajaran berbasis komputer /LCD Proyektor, lebih mengembangkan metode tanya jawab, melaksanakan evaluasi proses yang dapat digunakan untuk memantau kompetensi siswa dari segi proses dan prosedur berkarya, memberikan penambahan jam pembelajaran sekalipun di luar jam sekolah seperti halnya pengadaan ekstrakurikuler.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah yang berjudul : “Pembelajaran Menggambar Perspektif di kelas XI IPA 1 SMA N 2 Pati”. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin kehidupan Kampus sedemikian rupa sehingga penulis mendapatkan kemudahan fasilitas selama mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Rustono, M.Hum. selaku Dekan FBS yang telah membantu kelancaran administrasi.
3. Drs. Syafi'i, M.Pd selaku Ketua Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin operasional Jurusan sedemikian rupa sehingga penulis mendapatkan kemudahan fasilitas selama mengenyam pendidikan di Jurusan Seni Rupa.
4. Drs. Syakir Muharrar, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian.
5. Drs. P.C. Ismiyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun dan menulis hasil penelitian.
6. Drs. Sutowo, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pati yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penelitian dapat dilaksanakan.
7. Drs. Budi Sulistiyono selaku guru Mata Pelajaran Seni Budaya / Seni Rupa di SMA Negeri 2 Pati yang telah mendampingi dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.
8. Keluarga yang telah memberikan motivasi dan doa.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan hasil penelitian, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

10.

Demikian penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang mengkaji.

Semarang, 2 November 2010

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Skripsi.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pembelajaran.....	7
B. Konsep Pembelajaran Seni Rupa.....	8
C. Komponen Pembelajaran.....	9
D. Komponen Pembelajaran Seni Rupa.....	11
1. Karakteristiks Siswa.....	11
2. Karakteristik Guru.....	12
3. Karakteristik Lingkungan.....	13
4. Tujuan Pembelajaran Seni Rupa.....	15
5. Materi Pembelajaran Seni Rupa.....	17
6. Strategi Pembelajaran Seni Rupa.....	21
7. Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa.....	23
E. Alur Pembelajaran.....	24

1. Perencanaan Pembelajaran.....	26
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	27
3. Evaluasi Hasil Pembelajaran.....	35
F. Pembelajaran Seni Rupa dalam KTSP di SMA.....	39
G.Menggambar Kontruksi Perspektif Sebagai Materi Pembelajaran Seni Rupa.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Sasaran Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Observasi.....	50
2. Wawancara.....	53
3. Dokumentasi.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
1. Reduksi Data.....	57
2. Penyajian Data.....	58
3. Verifikasi.....	58
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Lokasi SMA Negeri 2 Pati.....	59
2. Sejarah Perkembangan SMA Negeri 2 Pati.....	61
3. Sarana dan Prasarana di SMA N 2 Pati.....	62
4. Kondisi Guru dan Staf Tata Usaha di SMA N 2 Pati.....	63
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Pati.....	64
6. Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 2 Pati.....	65
7. Menggambar Konstruksi Perspektif sebagai Materi Pembelajaran Seni Rupa di Kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010.....	68
B. Perencanaan Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati.....	70
1. Pengembangan Silabus.....	71

2.	Penyusunan Prota dan Promes Semester Dua	74
3.	Desain Instruksional.....	77
4.	Penyusunan RPP.....	86
C.	Pelaksanaan Pembelajaran Menggambar Perspektif di kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Pati.....	89
1.	Pengelolaan Materi.....	89
2.	Sumber Belajar.....	105
3.	Media Pembelajaran.....	106
4.	Metode Pembelajaran.....	108
5.	Karakteristik Guru dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif.....	109
6.	Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif	111
7.	Pola Interaksi Antara Guru dan Siswa.....	120
D.	Evaluasi Hasil Pembelajaran Menggambar Perpektif di kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Pati.....	121
1.	Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di Kelas XI IPA1.....	121
2.	Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di Kelas XI IPA1.....	127
E.	Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati.....	129
1.	Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 dalam Evaluasi Formatif.....	129
2.	Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 dalam Evaluasi Sumatif.....	129
3.	Nilai Akhir Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1.....	146

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan.....	149
5.2	Saran.....	152

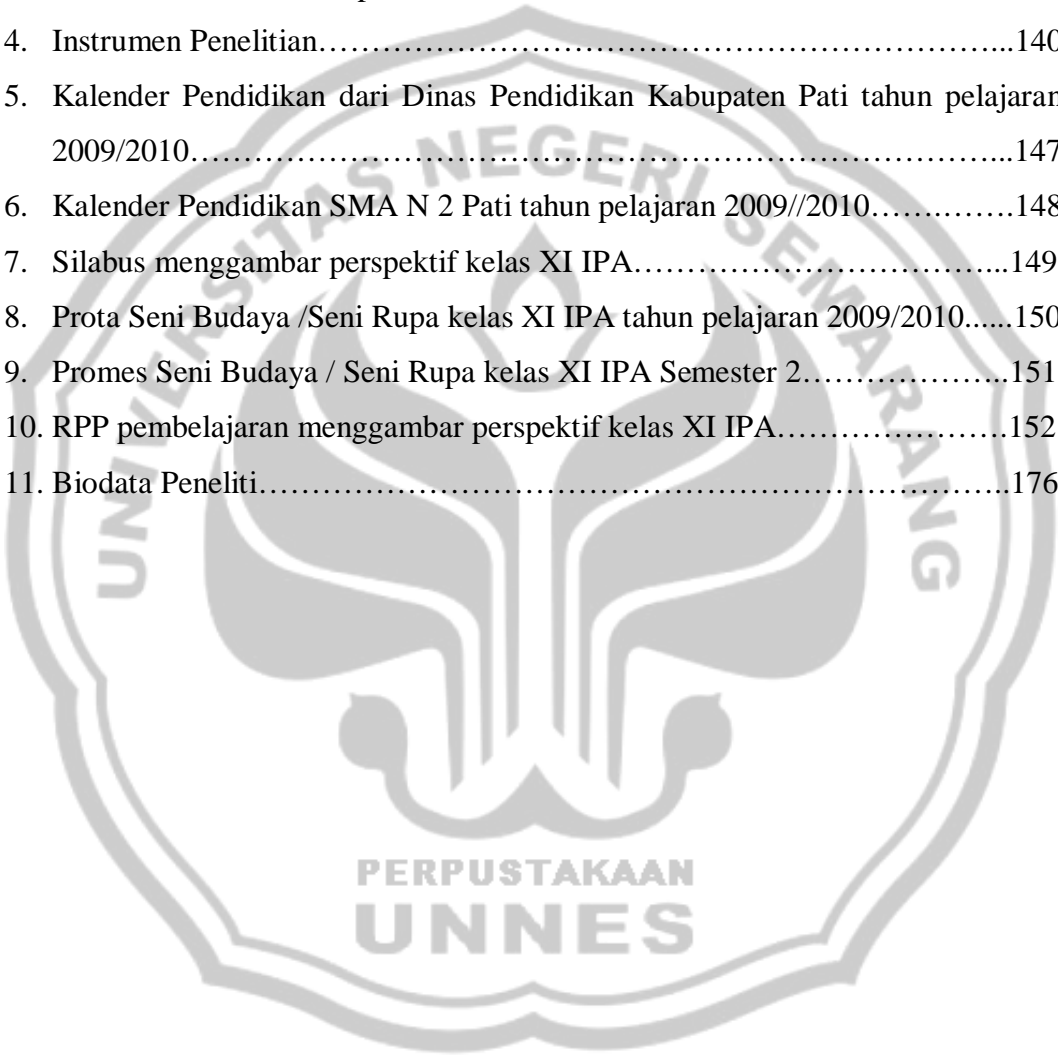
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



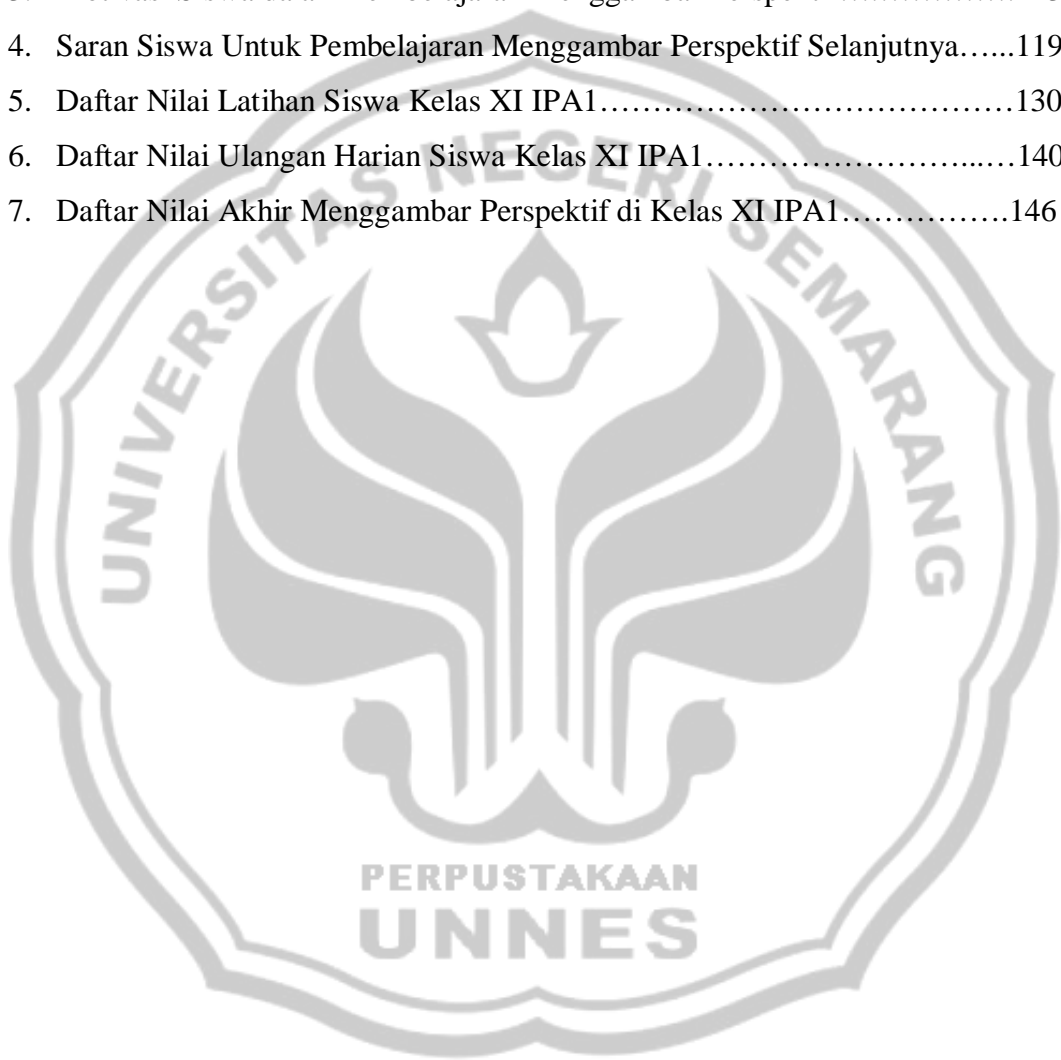
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.....	135
2. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala SMA N 2 Pati.....	136
3. Lembar Konsultasi Skripsi.....	137
4. Instrumen Penelitian.....	140
5. Kalender Pendidikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pati tahun pelajaran 2009/2010.....	147
6. Kalender Pendidikan SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009//2010.....	148
7. Silabus menggambar perspektif kelas XI IPA.....	149
8. Prota Seni Budaya /Seni Rupa kelas XI IPA tahun pelajaran 2009/2010.....	150
9. Promes Seni Budaya / Seni Rupa kelas XI IPA Semester 2.....	151
10. RPP pembelajaran menggambar perspektif kelas XI IPA.....	152
11. Biodata Peneliti.....	176



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Visi dan Misi SMA N 2 Pati.....	62
2. Jenis, Jumlah dan Luas Ruang Gedung SMA N 2 Pati.....	63
3. Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Perspektif.....	113
4. Saran Siswa Untuk Pembelajaran Menggambar Perspektif Selanjutnya.....	119
5. Daftar Nilai Latihan Siswa Kelas XI IPA1.....	130
6. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPA1.....	140
7. Daftar Nilai Akhir Menggambar Perspektif di Kelas XI IPA1.....	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Pembelajaran	24
2. Rekayasa Pembelajaran.....	25
3. Pola Interaksi Pembelajaran	33
4. Pola Interaksi Guru-Siswa	34
5. Posisi Unsur-Unsur Konstruksi Perspektif	45
6. Perspektif Paralel dengan empat kemungkinan	46
7. Perspektif <i>Angular</i>	47
8. Perspektif <i>Aksidental</i>	48
9. Joglo SMA N 2 Pati	59
10. SMA N 2 Pati dari Jalan Ahmad Yani	60
11. Wawancara dengan Kepala SMA N 2 Pati	61
12. Unsur-unsur perspektif	83
13. Guru menarik perhatian siswa XI IPA1 dengan karya teman sebaya	90
14. Penjelasan dasar-dasar perspektif	91
15. Demonstrasi penjelasan soal gambar perspektif mencari titik dan garis ...	91
16. Penyelesaian contoh soal mencari titik dan garis yang dibrikan guru	92
17. Seorang murid mengerjakan contoh soal di depan kelas	93
18. Penyelesaian contoh soal yang dikerjakan oleh siswa di depan kelas	93
19. Guru berkeliling memantau siswa dalam mengerjakan soal	95
20. Demonstrasi penyelesaian soal menggambar bidang dengan perspektif satu titik lenyap	96
21. Pemecahan soal menggambar bidang	96
22. Demonstrasi menggambar benda tunggal dengan perspektif satu titik lenyap	98

23. Pemecahan contoh soal menggambar bidang dengan perspektif dua titik lenyap	98
24. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	99
25. Keseriusan siswa kelas XI IPA1 saat mengeejakan soal perspektif	99
26. Soal pertama yang dikerjakan siswa pada latihan ke-2	100
27. Demonstrasi menggambar benda tunggal dengan perspektif satu titik lenyap	101
28. Pemecahan contoh soal menggambar bangun dengan perspektif satu titik lenyap	101
29. Guru memberikan soal ulangan harian menggambar perspektif	102
30. Soal proyeksi yang diberikan guru pada ulangan harian	103
31. Kelanjutan soal proyeksi yang diberikan guru paa ulangan harian	103
32. Aktivitas siswa XI IPA1 saat mengerjakan soal ulangan menggambar perspektif	104
33. Metode demonstrasi oleh guru	108
34. Siswa dengan peralatan lengkap menggambar perspektif	117
35. Gambar yang dihasilkan siswa saat menggunakan peralatan yang lengkap sesuai instruksi guru	118
36. Penilaian hasil belajar siswa	126
37. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 1	131
38. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 2	132
39. Hasil belajar siswa kategori cukup halaman 3	132
40. Hasil belajar siswa kategori cukup halaman 4	133
41. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 1	135
42. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 2	135
43. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 3	136
44. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 1	137
45. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 2	138

46. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 3	138
47. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 4	139
48. Hasil ulangan siswa kategori cukup	142
49. Soal ualngan harian siswa kategori cukup	143
50. Jawaban ulangan harian siswa kategori cukup	144
51. Hasil ulangan harian siswa kategori baik	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambar perspektif merupakan salah satu perwujudan prinsip-prinsip proyeksi yang dituangkan melalui media dua dimensi. Di dalam kehidupan nyata, gejala perspektif dapat ditemukan sebagai akibat dari keterbatasan mata manusia normal memandang sisi-sisi tampak sebuah benda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suparyono (1981:28), mata manusia terbiasa melihat benda-benda sekeliling dalam bentuk perspektif, sehingga akan lebih cepat menangkap maksud gambar perspektif dari pada proyeksi ortografi. Demikian untuk keperluan arsitektur, gambar perspektif akan lebih efektif dalam menyampaikan ide perancang kepada orang lain. Peran gambar perspektif yang fungsional dalam menampilkan konstruksi bangunan secara utuh tidak hanya bermanfaat bagi para arsitek, tetapi baik juga untuk dipelajari oleh peserta didik di bangku sekolah.

Sebagai ilmu yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui jalur pendidikan formal, pelaksanaan pembelajaran menggambar perspektif di sekolah sangat sesuai untuk memenuhi Kompetensi Dasar (KD) menggambar teknik guna memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan seni rupa Kelas XI Jurusan IPA pada semester ganjil maupun genap dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bertolak dari SKL inilah, materi pembelajaran seni rupa akan lebih bermanfaat bilamana salah satu tujuannya dipersiapkan sebagai bekal menyongsong pendidikan tinggi setelah lulus Sekolah Menengah Atas

(SMA). Oleh sebab itu, pendidikan seni rupa belum cukup bila sebatas memberikan kebebasan berekspresi. Pengetahuan dan keterampilan dasar menggambar perspektif yang dimiliki siswa, kelak akan membantu siswa dalam mengembangkan atau mengaplikasikan gambar teknik pada kehidupan nyata.

Sebagaimana yang dikemukakan Da Vinci dalam Suparyono (1981:7), bahwa perspektif selayaknya gejala alami yang membuat sesuatu yang datar tampak timbul, dan sesuatu yang timbul muncul dalam bentuk datar, sehingga melalui pembelajaran ini kemampuan spasial (keruangan) yang dimiliki oleh siswa akan semakin terlatih. Dalam pembelajaran perspektif, siswa dapat belajar menggambar benda-benda atau bangunan di lingkungan sekitar menggunakan konstruksi perspektif secara benar sebelum memasuki dunia rancang-bangun sesungguhnya.

Sekalipun memberikan andil besar untuk melanjutkan studi ke program studi yang terkait dengan rancang-bangun, acapkali pembelajaran menggambar perspektif menyulitkan siswa. Sifat materi yang memerlukan pemahaman konsep, kesungguhan, kesabaran, ketekunan serta ketelitian, sering kali menjadi kendala bagi siswa, sekaligus memberi warna khusus bagi proses pembelajaran menggambar perspektif. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sekaligus pengelola pembelajaran sangat penting, antara lain dalam merencanakan, melaksanakan program, dan melakukan evaluasi.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang sedang berlangsung di sebuah sekolah. Lokasi yang dipilih adalah SMA Negeri 2 Pati. Alasan pemilihan

SMA N 2 Pati sebagai lokasi penelitian didasarkan atas hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa SMA Negeri di Pati Kota yang telah memperoleh pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di sekolahnya masing-masing. Dalam hal ini, diperoleh keterangan bahwa selain memiliki tenaga pendidik juga peserta didik yang tergolong unggul di wilayah Pati Kota, SMA N 2 Pati juga melaksanakan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif secara intensif sehingga mendorong keingintahuan peneliti mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada kelas XI IPA1, karena kelas tersebut merupakan kelas unggulan yang diisi murid-murid pilihan yang menjadi teladan sekaligus tolok ukur bagi perkembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran bagi kelas-kelas IPA lainnya, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang dicapai oleh siswa kelas XI IPA1. Demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian yang dapat menjadi refleksi dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang telah berlangsung di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009/2010, maupun bagi langkah perbaikan pembelajaran serupa pada tahun pelajaran berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Pati.

D. Manfaat Penelitian

- (1) Bagi guru khususnya guru Mata Pelajaran Seni Rupa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi sekaligus masukan bagi pelaksanaan pembelajaran menggambar perspektif pada tahun ajaran berikutnya.

- (2) Bagi para peneliti, dapat dijadikan wacana maupun bahan kajian bagi penelitian dan pengembangan pembelajaran serupa.

E. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal berisi judul skripsi, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. BAB I Pendahuluan

Bab I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. BAB II Landasan Teori

Pada Bab II dikemukakan landasan teori yang berisi: Belajar dan Pembelajaran, pembelajaran seni rupa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menggambar perspektif sebagai Materi Pembelajaran.

4. BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III yang dibahas meliputi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

5. BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada Bab IV dikemukakan gambaran umum latar penelitian, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta hasil

pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA 1 SMAN 2 PATI.

6. BAB V Penutup

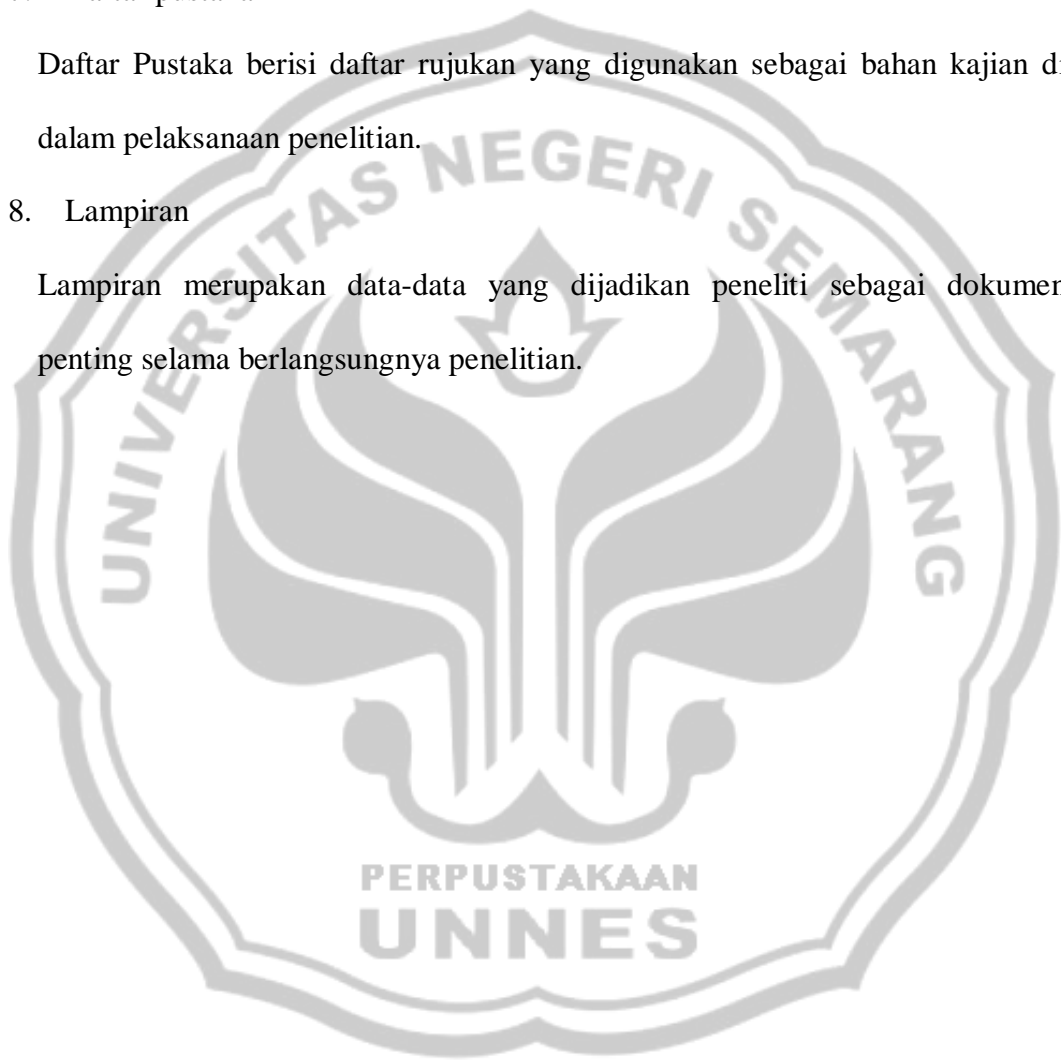
Bab V berisi simpulan dan saran.

7. Daftar pustaka

Daftar Pustaka berisi daftar rujukan yang digunakan sebagai bahan kajian di dalam pelaksanaan penelitian.

8. Lampiran

Lampiran merupakan data-data yang dijadikan peneliti sebagai dokumen penting selama berlangsungnya penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pembelajaran

Untuk memahami konsep pembelajaran seni rupa, terlebih dahulu dapat dipelajari konsep pembelajaran secara umum. Pembelajaran terbentuk dari kata belajar yang memiliki arti proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 1995:37). Gagne dan Barliner dalam Anni (2004:2), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses organisme dalam mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Bila pengertian belajar di atas menekankan adanya perubahan setelah terjadi interaksi maupun pengalaman, Baharuddin (2008:11), memfokuskan belajar sebagai proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, diketahui bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan yaitu berupa perubahan positif baik berupa kompetensi di bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan.

Berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan belajar, perolehan aspek-aspek sebagaimana yang telah disebutkan di atas tergantung dari apa yang dipelajari oleh individu (Anni, 2002:2). Oleh karena itu, pengalaman dalam sebuah proses pembelajaran, sangat berpengaruh bagi pencapaian tujuan belajar. Seiring dengan peran sebuah proses pembelajaran, Briggs dalam Sugandi (2007:9), mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa yang

mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Degeng dalam Wena (2009:2), mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Definisi pembelajaran yang dikemukakan Briggs dan Wena, sekaligus memiliki kesamaan yang memandang pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik guna mendorong peserta didik supaya belajar dan mudah berinteraksi dengan lingkungan.

2. Konsep Pembelajaran Seni Rupa

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, Syafii (2006:5), mengemukakan dua pandangan tentang pendidikan seni rupa yaitu pendidikan dalam seni, dan pendidikan melalui seni. Pada pelaksanaan konsep pendidikan dalam seni, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berkarya seni rupa, sedangkan konsep pendidikan melalui seni lebih mengorientasikan pengalaman seni untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Syafii, dan ditinjau dari peran pembelajaran sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa, maka konsep yang lebih tepat diterapkan pada pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah umum adalah konsep pendidikan melalui seni. Dalam hal ini, pelaksanaan konsep pendidikan melalui seni dapat diterapkan pada seluruh siswa sekolah umum termasuk juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendidikan seni rupa di SMA, peserta didik akan memperoleh beberapa pengalaman yang diantaranya pengetahuan kesenirupaan dan pengalaman kesenirupaan, seperti

halnya belajar mengapresiasi karya seni rupa, serta keterampilan menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan sebagaimana tujuan pendidikan seni rupa di sekolah yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam Syafii (2006:12). Dalam hal ini, Sudarmaji dalam Ismiyanto (2007:2), memaparkan pengalaman kreatif yang dapat dilatih melalui pembelajaran seni rupa seperti halnya proses berekspresi dengan media garis, bidang dan warna, misalnya menggambar, melukis, mematung, membatik dan seterusnya. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di sekolah-sekolah sangat berguna dalam mendorong dan membantu peserta didik memperoleh pengalaman berkesenian rupa sehingga memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi kognitif atau pengetahuan kesenirupaan, kompetensi afektif berupa sikap apresiatif terhadap karya seni rupa, serta kompetensi psikomotorik berupa keterampilan berkarya seni rupa.

3. Komponen Pembelajaran

Sebagaimana Sugandi (2007:9), memaparkan arti pembelajaran sebagai terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (berasal dari diri sendiri) dapat berupa kemauan atau minat belajar peserta didik, serta *eksternal instruction* (berupa pengaruh dari luar atau dari orang lain) dapat berupa pengaruh dari guru, kegiatan belajar tidak lepas dari hubungan individu dengan lingkungan. Berkaitan dengan *eksternal instruction*, upaya guru dalam membelajarkan siswa tidak luput dari beberapa unsur yang mempengaruhi proses dan keberhasilan pembelajaran. Hal ini diperkuat melalui pendapat Hamalik (1995:57), yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi unsur-unsur

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru perlu memperhatikan, memahami dan mempersiapkannya dengan baik.

Guna mempersiapkan pembelajaran dengan baik, guru perlu mempertimbangkan dan menyiapkan komponen-komponen pembelajaran secara baik pula. Beberapa komponen pembelajaran yang perlu dipersiapkan diantaranya dapat diketahui melalui pernyataan Djamarah dan Zain (1995:48-57), bahwa belajar-mengajar dipengaruhi oleh komponen-komponen seperti halnya tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, serta evaluasi. Seiring perbaikan sistem pendidikan yang saat ini lebih tepat menjadikan kegiatan belajar-mengajar sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, Sugandi (2004:28-30), menempatkan subjek belajar atau peserta didik sebagai salah satu komponen pembelajaran. Demikian pendapat Djamarah dan Zain maupun Sugandi, tidak meninggalkan komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti halnya tujuan, isi, pengalaman belajar, media pembelajaran, dan penilaian sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2009:152).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa untuk mempersiapkan pembelajaran dengan baik, guru perlu menyiapkan tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam prakteknya, persiapan sebuah pembelajaran dapat dilaksanakan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya berisi

perencanaan mengenai komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti halnya penentuan tujuan, materi, metode, langkah kegiatan, sumber belajar, media, serta evaluasi pembelajaran.

4. Komponen Pembelajaran Seni Rupa

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, Syafii (2006:19-27), menempatkan karakteristik siswa, karakteristik guru dan karakteristik lingkungan selain menyebutkan, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi sebagai komponen pembelajaran seni rupa.

1. Karakteristik Siswa

Siswa adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar sehingga dalam pembelajaran, siswa dapat pula disebut sebagai subjek belajar (Sugandi, 2004:29). Berdasarkan pendapat Sugandi, diketahui bahwa subjek belajar dapat diartikan sebagai peserta didik. Erat kaitannya dengan hal ini, siswa dipandang sebagai subjek yang turut serta dalam penentuan keberhasilan pembelajaran (Syafii, 2006:19). Sebagai individu yang memiliki karakteristik, faktor internal siswa ikut mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini, karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang optimal didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti halnya bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya (Uno, 2006:58). Demikian Baharuddin dan Wahyuni (2008:19-25), mengemukakan faktor internal pembentuk karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor

fisologis atau kondisi fisik seperti halnya jenis kelamin, postur tubuh, berat dan tinggi badan, kesehatan dan kebugaran, serta faktor psikologis atau keadaan psikologis individual seperti halnya kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa sebagai individu yang melakukan aktivitas belajar, setiap siswa memiliki potensi diri sebagaimana yang disebutkan dalam faktor-faktor internal baik fisiologis maupun psikologis yang akan memberikan ciri khusus dan membentuk karakter siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk juga dalam menentukan kemampuan belajar. Dengan demikian, demi tercapainya keberhasilan pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik siswa dengan lebih mengenali peserta didiknya. Guna mengenali peserta didiknya, guru dapat memperoleh informasi dengan melakukan pengumpulan data melalui teknik tes dan non-tes sebagaimana yang dikemukakan Daryanto (2001:29-34). Dalam prakteknya, untuk mengenali faktor fisiologis atau ciri fisik yang dimiliki siswa, guru dapat melakukan teknik non-tes yakni melalui pengamatan. Untuk mengetahui faktor psikologis siswa, guru dapat memperoleh informasi melalui pengumpulan data dengan teknik non-tes maupun tes, seperti halnya wawancara untuk mengetahui motivasi dan minat siswa, serta tes awal atau *assessment* untuk mengetahui kecerdasan, bakat dan kemampuan awal siswa.

2. Karakteristik Guru

Sebagaimana peran penting guru sebagai seorang perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum, guru harus mampu bekerja secara profesional. Dalam mencapai karakter sebagai pendidik profesional, guru bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki

pengetahuan dan kemampuan profesional (Sukmadinata, 2009:191). Dalam hal ini, kompetensi yang harus dimiliki guru secara yuridis / UU Guru dan Dosen dalam Syafii (2006:25-26), adalah meliputi kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), kepribadian (kepribadian yang mantab, berakhlak mulia), profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), serta kompetensi sosial (kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar disamping memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan kesenirupaan). Erat kaitannya dengan hal ini, guru harus memenuhi persyaratan yang meliputi persyaratan administratif (berilmu pengetahuan, mampu merencanakan, melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni), akademis (berkaitan dengan kapabilitas dan kualitas intelektual), serta kepribadian (berkaitan dengan sikap dan perilaku teladan) (Nurdin, 2008:23).

Dari berbagai kompetensi dan persyaratan di atas, diketahui bahwa figur guru demikian juga dengan guru seni rupa, dituntut untuk memiliki kompetensi pengetahuan kesenirupaan maupun kompetensi umum secara yuridis secara baik, sehingga mampu menjadi manusia ideal, berpengetahuan luas, memiliki sikap tingkah laku yang tanpa cela sebagaimana yang dikemukakan Syafii (2006:22).

3. Karakteristik Lingkungan

Dalam kaitan karakteristik lingkungan dengan pembelajaran, Soenarya (2000:90), memiliki pandangan mengenai hubungan lingkungan luar dengan sistem pendidikan:

Mengingat sistem pendidikan merupakan sistem terbuka yang berada pada suatu lingkungan, masukan dari lingkungan luar sistem pendidikan perlu diperhatikan walaupun tidak seluruhnya berkaitan langsung dengan proses belajar-mengajar dalam sistem pendidikan, tetapi interaksi, interrelasi, dan dinamika aspek-aspek kehidupan yang berada di luar lingkungan sistem pendidikan berdampak luas terhadap sistem pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa seiring berjalannya sistem pendidikan yang senantiasa menerima masukan dari luar, lingkungan tempat berjalannya sebuah sistem pendidikan secara tidak langsung memberikan pengaruh yang bervariasi, sehingga kondisi lingkungan pendidikan perlu diperhatikan dan dipersiapkan guna mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Sebagaimana suatu sistem yang bersifat terbuka, sistem pendidikan ditandai oleh adanya struktur sistem pendidikan yang terdiri atas sistem pendidikan yang bersifat nasional, dengan subsistem pendidikan yang terdiri atas pendidikan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah (Soenarya, 2000:56). Dalam kaitannya dengan hal ini, lingkungan / latar atau *setting*, dibagi menjadi dua wilayah yakni lingkungan pembelajaran sekolah dan luar sekolah (Syafii, 2006:27). Selain memiliki hubungan internal, kedua latar pembelajaran baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah juga memiliki hubungan eksternal yang ditandai dengan adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi antar sistem pendidikan dengan sistem lainnya diluar sistem pendidikan seperti halnya faktor ekonomi, sosial, politik, individu keluaran, kerjasama internasional, kebudayaan dan agama, demografi, serta informasi iptek (Soenarya, 2000:56-57).

Pendapat di atas akan lebih jelas diamati dengan adanya hubungan eksternal baik di lingkungan pembelajaran sekolah maupun luar sekolah.

Sepertihalnya pengadaan atas lingkungan fisik lingkungan sekolah (penataan gedung, laboratorium dan sebagainya), secara tidak langsung dipertimbangkan berdasarkan kondisi ekonomi. Demikian lingkungan non fisik (kenyamanan, sistem penghargaan dan hukuman dan sebagainya) secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, budaya dan agama sebagai contoh hubungan eksternal yang dilakukan oleh lingkungan pembelajaran sekolah.

Dalam hubungan eksternal lingkungan pembelajaran luar sekolah, Syafii (2006:28), mengemukakan kenyataan yang dapat diamati dan dibandingkan, bahwa lingkungan pembelajaran luar sekolah sangat bergantung pada kondisi tempat masyarakat sekitar sekolah termasuk juga lingkungan fisik (ekologis) dan sosial budaya serta dari mana siswa berasal. Hal ini akan semakin jelas terlihat sebagaimana perbedaan lingkungan pembelajaran di desa yang akan lebih kental dengan unsur budayanya bila dibandingkan dengan lingkungan pembelajaran di kota. Lingkungan pembelajaran anak dari golongan masyarakat kelas atas yang lengkap dengan fasilitas belajar dengan lingkungan belajar anak jalanan yang belum tentu memiliki sarana pembelajaran pun akan sangat berbeda. Demikian keadaan sebuah lingkungan dalam pendidikan luar sekolah, akan mempengaruhi kelancaran aktivitas belajar dan memberikan gambaran tersendiri bagi anak dalam menemukan sebuah ide terutama dalam berkarya, sehingga sangatlah jelas bahwa peran lingkungan pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil suatu pembelajaran khususnya pembelajaran seni rupa.

4. Tujuan Pembelajaran Seni Rupa

Tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Mayer dalam Uno, 2006:35). Ellington dalam Uno (2006:23), mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Dalam peranannya pada kurikulum, tujuan memegang peranan penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya (Sukmadinata, 2009:103).

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan guna mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran supaya siswa mencapai hasil yang diharapkan, dan sekaligus ikut mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain. Dalam pelaksanaannya, tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah yakni berupa ranah kognitif, sikap, maupun keterampilan. Bloom dalam Danim (2005:162-163), membagi ranah kognitif tujuan pendidikan dari tingkatan terendah hingga tertinggi yang meliputi pengetahuan, pemahaman atau pengertian, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Krathwohl dalam Danim (2005:164), membagi ranah afektif tujuan pendidikan dari tingkatan terendah hingga tertinggi yang dimulai dari kemauan menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, hingga karakterisasi nilai yang tercermin pada corak hidup individu. Gronlund dan Maclay dalam Danim (2005:165), membagi ranah psikomotorik pendidikan dari tingkatan terendah hingga tertinggi meliputi persepsi, kesiapan melakukan kegiatan, respon terpimpin/terbimbing, mekanisme, hingga respon yang kompleks (menggunakan sikap, pengalaman tingkat pertama

hingga keempat ranah psikomotorik dalam pengembangan model). Selain itu, siswa juga diharapkan memperoleh dampak pengiring (*nurturant effect*) seperti halnya kesadaran akan sifat, tenggang rasa, kecermatan dan juga perubahan sikap dan mental ke arah yang lebih baik (Sugandi, 2004:29).

Bila secara umum pencapaian tujuan pembelajaran dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan tingkatan sedemikian rupa, tujuan kelompok pembelajaran estetika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan dapat meningkatkan sensitivitas atau kepekaan dalam mengapresiasi maupun kemauan berekspresi yang akan menumbuhkan kreativitas, sehingga tercipta kebersamaan dan kehidupan yang harmonis. Bertolak dari KTSP inilah, tujuan pembelajaran seni rupa diarahkan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi berkesenian rupa baik pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

5. Materi Pembelajaran Seni Rupa

Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Ibrahin dan Syaodih, 2003:101). Dalam kaitannya dengan hal ini, materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran (Sugandi, 2007:29). Demikian diketahui bahwa materi merupakan komponen pembelajaran yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional yang sekaligus mempengaruhi semua kegiatan pembelajaran seperti halnya pemilihan bahan ajar, sumber belajar,

serta media pembelajaran, hingga tercipta pengorganisasian materi dengan sebaik mungkin demi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Pada pembelajaran seni rupa, Ditjen Dikdasmen dalam BSNP (2006), mengelompokkan empat materi kegiatan pokok yakni apresiasi seni (pengembangan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan melalui pengamatan dan pembahasan karya seni), berkarya seni (menghasilkan karya seni melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan /konsep, bentuk, dan media teknik, dengan mengambil unsur-unsur dari berbagai bentuk seni tradisi maupun modern), kritik seni (pemahaman dan kemampuan menilai karya seni secara lisan dan tertulis khususnya hasil kreasi siswa), serta penyajian seni (penyajian dalam diskusi kelas, pameran atau pementasan, baik dalam lingkup kelas, sekolah, maupun masyarakat). Dari keempat materi pokok yang ada, bentuk materi pembelajaran seni rupa digolongkan ke dalam kompetensi apresiasi dan ekspresi dalam penentuan Standar Kompetensi (SK). Materi pokok teoretik atau pengetahuan, tidak diberikan secara terpisah, tetapi tergabung dengan kegiatan apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Untuk pembelajaran yang bersifat praktek lebih berorientasi pada proses yang lebih menekankan usaha membentuk dan mengungkapkan gagasan kreatif dari pada kualitas hasil.

Berkaitan dengan penyajian materi, sebuah pembelajaran tidak luput dari keberadaan bahan ajar. Bahan ajar, merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik (Majid, 2007:174), sehingga akan membantu guru/instruktur dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar (Majid,

2005:173). Demikian dapat dikatakan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa, guru perlu menyusun materi dalam bahan ajar.

Mengingat bahan ajar lebih condong kepada kepentingan guru dalam mengajar, bahan ajar tidak selamanya mudah dipelajari siswa secara langsung. Dalam hal ini, guru juga perlu mempersiapkan sumber belajar. Sumber belajar merupakan tempat atau lingkungan sekitar, benda atau orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (Majid, 2005:170). Demikian diketahui, bahwa sumber belajar merupakan segala jenis benda yang dapat menjadi pusat diperolehnya informasi esensial dari sebuah materi.

Dalam penyampaian sumber belajar maupun bahan ajar, guru memerlukan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat / wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran (Sugandi, 2004:30). Demikian Sukmadinata (2009:108), mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan oleh guru untuk mendorong siswa belajar. Pernyataan Sugandi dan Sukmadinata sekaligus memberikan petunjuk bahwa media pembelajaran sangat membantu bagi penyampaian pesan dan sekaligus mendorong siswa untuk belajar. Gagne dalam Sukmadinata (2009:110), membagi perangsang belajar menjadi kata-kata tertulis (buku, pengajaran berprogram, bagan, proyektor, *slide*, *checklist* dan sebagainya), lisan (guru, rekaman suara), gambar dan lisan (*slides-tape*, slide bersuara, ceramah, dan poster), gambar

bergerak, kata-kata dan suara (proyektor film bergerak, televisi dan demonstrasi), serta konsep teoretis melalui gambar (film bergerak, permainan boneka/wayang).

Media pembelajaran digolongkan menjadi empat jenis yaitu: (1) media pembelajaran berdasarkan cerapan indera seperti: media audio yang menghantarkan pesan lewat suara / melalui pendengaran (radio, *tape recorder*, *MP3 player* dan lain-lain), media visual yang memanfaatkan indera penglihatan / mata (gambar, foto, ilustrasi, dan lain-lain), media audio visual yang memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (tayangan televisi, film, VCD, DVD, hingga tampilan berbasis komputer); (2) media pembelajaran seni rupa berdasarkan alat bantu proyeksi yang dibagi menjadi media visual tidak diproyeksikan (gambar, grafik, diagram, poster, foto dan media cetak), dan media visual transparan/ diproyeksikan (*slide* proyektor dan *Overhead Projector/ OHP*); (3) media pembelajaran berdasarkan matra atau dimensi yang dibagi menjadi dua dimensi (memiliki unsur panjang dan lebar serta hanya dapat dilihat dari satu arah) dan tiga dimensi (memiliki unsur panjang, tinggi, lebar / volume, sehingga dapat dilihat dari berbagai arah); (4) media pembelajaran berbasis komputer (CD/VCD Interaktif, LCD Proyektor/ Laser Proyektor/ *Data Projector*) (Supatmo, 2007:15-49).

Dalam pengembangannya, guru dapat menciptakan media pembelajaran meliputi media visual (*chart*, grafik, transparansi, dan *slide*), media berbasis audio visual (video dan audio tape), dan media berbasis komputer (komputer dan video interaktif) (Arsyad, 1997:105). Pada praktek pembelajaran menggambar konstruksi perpektif, guru dapat mengembangkan media pembelajaran

sepertihalnya gambar, media tiga dimensi, *slide* proyektor, atau bahkan media pembelajaran yang berbasis komputer seperti halnya LCD Proyektor.

Selain materi dapat ditemukan dalam bahan ajar maupun sumber belajar, komponen penunjang juga diperlukan guna memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran bahan ajar dan sumber belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugandi (2007:30). Komponen penunjang dapat berupa fasilitas belajar seperti buku pelajaran, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Pengadaan penunjang juga perlu diperhatikan sehingga benar-benar sesuai, berguna dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

6. Strategi Pembelajaran Seni Rupa

Strategi pembelajaran merupakan keseluruhan aktivitas guru dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran (Joni dalam Sugandi, 2007:100). Uno (2007:3), mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran dengan mempertimbangkan situasi kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan itu. PAU DIKTI dalam Sugandi (2007:100-101), menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola pembelajaran dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi dan siswa, peralatan beserta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran erat kaitannya dengan pertanyaan bagaimana pencapaian sasaran

pembelajaran tercapai baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil pembelajaran (Syafii, 2006:33).

Berdasarkan definisi di atas, diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan bentuk pengorganisasian pembelajaran yang direncanakan guru dengan memepertimbangkan dan melalui pendekatan-pendekatan tertentu untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien, mulai dari tahap perencanaan (pemilihan model pembelajaran, metode mengajar, dan teknik guru mengajar maupun pelaksanaan pembelajaran) hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, strategi pembelajaran lebih difokuskan pada tujuan guna membantu atau memberikan kemudahan fasilitas belajar bagi peserta didik dalam berkarya seni rupa dalam menuju kepada tercapainya tujuan instruksional tertentu secara optimal (Ismiyanto, 2007:2). Erat kaitannya dengan hal ini, Utomo (2009:7), memfokuskan strategi pembelajaran seni rupa sebagai kegiatan yang dipilih. Demikian diketahui bahwa dalam strategi pembelajaran seni rupa, guru dituntut untuk mampu memilih kegiatan yang tepat dalam suatu pembelajaran sehingga dapat menjadi fasilitator guna membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Sebagai salah satu bagian dari strategi pembelajaran, pemilihan metode akan berpengaruh secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1994:96). Metode Pembelajaran merupakan cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan info atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain

(Uno, 2007:65). Demikian diketahui bahwa, metode pembelajaran berguna bagi guru dalam pencapaian tujuan belajar seperti halnya dalam menggali, menyajikan info / pengalaman baru kepada siswa, maupun menampilkan unjuk kerja siswa.

Berdasarkan uraian yang memaparkan definisi strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran di atas, dapat ditegaskan bahwa, strategi pembelajaran merupakan taktik atau kiat guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif , sedangkan metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam mewujudkan strategi pembelajaran.

7. Evaluasi pembelajaran seni rupa

Tyler dalam Arikunto (1993:3) mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. Jika belum, bagaimana dan bagian mana tujuan pendidikan yang belum tercapai dan apa sebabnya. Bila Tyler lebih menekankan kegiatan evaluasi sebagai proses penentuan / pengukuran tercapainya tujuan pendidikan serta penyelidikan atas gagalnya suatu pembelajaran, Cronbach dan Stubblebeam dalam Arikunto (1999:3), menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bukan sekadar kegiatan mengukur tujuan tercapai, akan tetapi juga untuk membuat keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tanpa kegiatan evaluasi, guru tidak akan tahu seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai, sulit dalam menemukan kendala apa yang berpengaruh, serta sulit dalam melakukan perbaikan. Demikian dalam konteks pembelajaran seni rupa, Syafii (2006:35), mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan guna mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi pembelajaran

mencakup evaluasi program, proses, dan hasil yang bukan sekedar mengukur dan menaksir / menilai pada aspek keterampilan saja, melainkan juga pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kreatif (psikomotorik).

Daryanto (2001:29) menggolongkan teknik evaluasi menjadi dua macam yakni teknik tes dan teknik non-tes. Demikian Syafii (2008:11), menggolongkan evaluasi pembelajaran seni budaya menjadi teknik tes dan teknik non-tes. Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Daryanto, 2001:35). Teknik tes dapat diartikan sebagai tugas yang harus dikerjakan siswa untuk menampilkan kemampuannya. Berdasarkan substansi yang diungkap, tes dibedakan atas tes pengetahuan, tes apresiasi, dan tes keterampilan. Berdasarkan cara merespon, tes dibedakan menjadi tes verbal (lisan dan tertulis) dan tes non verbal (tes keterampilan, tes perbuatan/ praktik). Berdasarkan waktu, tes dibagi menjadi tes kecepatan dan tes kekuatan. Ditinjau dari bentuknya, teknik tes dibagi menjadi tes objektif (tes benar-salah, tes penjumlahan, tes isian, tes jawaban singkat dan tes pilihan ganda) dan tes subjektif (meliputi tes esai bebas dan tes berstruktur). Berdasarkan penampilan, dikenal adanya tes kertas dan pensil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes penampilan.

Bila pada teknik tes siswa harus melakukan kegiatan yang dapat menunjukkan kompetensinya, pada teknik non-tes siswa tidak melakukan aktivitas, dan yang penting guru memperoleh informasi terkait dengan keadaan siswa melalui teknik non-tes yang dapat berupa skala bertingkat, kuesioner, *check list*, pengamatan, wawancara, dan riwayat hidup (Daryanto, 2001:29-34).

5. Alur Pembelajaran

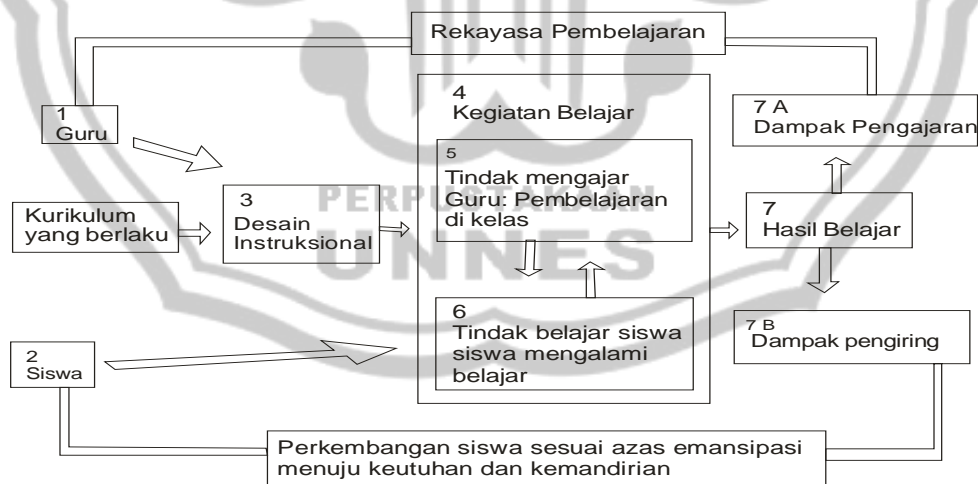
Secara lengkap, kegiatan pembelajaran memiliki tiga tahap. Suparman dan Purwanto (1997:3), membagi kegiatan pembelajaran seperti bagan berikut:



Gambar 1. Alur Pembelajaran (Suparman dan Purwanto, 1997:3)

Berdasarkan bagan di atas, pembelajaran dimulai dari Tahap 1 yaitu pengembangan kurikulum melalui perancangan dan perencanaan perangkat pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan Tahap 2 sebagai tahap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Setelah pembelajaran dilaksanakan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai siswa, guru harus melaksanakan Tahap 3 yaitu tahap evaluasi yang difokuskan kepada hasil belajar siswa.

Bila Suparman dan Purwanto membagi alur pembelajaran secara garis besar, Dimiyati dan Mudjio (1994:3) memaparkan proses pembelajaran melalui Alur Rekayasa Pembelajaran dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2. Rekayasa Pembelajaran (Dimiyati dan Mudjio, 1994:3)

Bagan Rekayasa Pembelajaran di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran dimulai dari peran guru sebagai pembuat rekayasa atau perencana

pembelajaran dengan terlebih dahulu menetapkan desain instruksional sesuai kurikulum yang berlaku. Seiring berjalannya rekayasa pembelajaran, baik siswa laki-laki atau perempuan memiliki kesejajaran dalam mengalami perkembangan mental untuk tumbuh dewasa. Desain instruksional diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran untuk membelajarkan siswa, sehingga siswa mengalami peningkatan mental dan kompetensi. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi hasil belajar, guna mengetahui pencapaian hasil belajar oleh siswa baik berupa hasil instruksional maupun dampak pengiring berupa perubahan sikap.

Sugandi (2004:109), mempertegas tiga aktivitas pembelajaran yaitu perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.

1. Perencanaan Pembelajaran

Secara garis besar, perencanaan merupakan penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (Terry dalam Majid, 2005:16). Newman dalam Majid (2005:15), mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai langkah dalam menentukan apa yang akan dilakukan, mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, program, metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Bila pendapat di atas lebih memfokuskan kepada penentuan kegiatan yang harus dilakukan demi mencapai tujuan, Baghart dan Trull dalam Majid (2005:16), mengartikan perencanaan sebagai awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Demikian Nawawi dalam Majid

(2005:16), menyatakan bahwa perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses awal sebuah kegiatan yang dilaksanakan melalui penentuan kegiatan yang akan dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus dapat mengantisipasi masalah yang akan muncul. Sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2005:19), kepiawaian guru dalam menyusun desain instruksional juga dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi. Desain instruksional dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan meliputi apa yang harus dipelajari, bagaimana prosedur serta sumber belajar yang tepat, dan bagaimana evaluasi yang akan dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar (Harjanto, 2008:140-141). Dalam merancang desain instruksional, delapan langkah seperti halnya penentuan pokok-pokok bahasan serta tujuan, pemahaman karakteristik siswa, perumusan tujuan belajar yang memungkinkan untuk diukur, penentuan materi, pelaksanaan tes perkiraan, penentuan kegiatan belajar-mengajar serta sumber-sumber belajar, pengkoordinasian penunjang, serta perancangan evaluasi hasil belajar siswa juga harus diperhatikan.

Berkaitan dengan perencanaan sebuah program pembelajaran, terlebih dahulu guru harus mempersiapkan pemahaman akan kurikulum, penguasaan bahan ajar, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, serta penilaian program pembelajaran dan hasil proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan (Hidayat dalam Majid, 2005:21). Secara nyata,

semua yang disebutkan Hidayat dapat dijumpai pada perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pengembangan kurikulum mulai dari penentuan materi yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum di Silabus, penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari aktivitas belajar siswa serta segala komponen pembelajaran sehingga akan berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu pembelajaran (Sugandi, 2004:28-30). Dari pernyataan Sugandi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah nyata atau perwujudan dari perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang guru. Meskipun pada kondisi tertentu praktek pembelajaran tidak selalu persis dengan rancangan guru, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran dapat diamati dengan mengacu pada komponen-komponen pembelajaran dalam RPP seperti halnya penguasaan dan pengelolaan materi (apersepsi, kegiatan inti, dan penutup), pola interaksi guru dan murid, penggunaan sumber belajar, media, dan pemilihan metode pembelajaran.

Menurut Syafii (2006:34), organisasi materi berkaitan dengan waktu belajar yang merupakan bagian dari inti dari proses pembelajaran. Wujud pengorganisasian materi diantaranya adalah membagi kegiatan pembelajaran menjadi bagian pendahuluan, inti dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan kegiatan apersepsi yakni menarik perhatian siswa serta menimbulkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang akan diberikan sekaligus mengantarkan siswa

kepada materi atau kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses berlangsungnya belajar-mengajar dan interaksi antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Sugandi, 2007:29). Dengan demikian, pengorganisasian materi secara jelas dan sistematis, akan mempermudah guru dalam menyampaikannya maupun mempermudah siswa dalam mencerna materi sehingga pembelajaran berlangsung intensif.

Guna membantu penyajian materi pembelajaran, diperlukan adanya bahan ajar, sumber belajar dan penggunaan media pembelajaran. Majid (2007:174), mengelompokkan bentuk bahan ajar menjadi empat, yakni bahan ajar cetak (*handout*, buku, modul, dan sebagainya), bahan ajar dengar (radio, kaset, piringan hitam, *compact disk audio*), bahan ajar pandang dengar (VCD, dan sebagainya), bahan ajar interaktif (CD interaktif). Dengan dipersiapkannya bahan ajar melalui berbagai pertimbangan oleh guru, selayaknya guru mampu memanfaatkan media pembelajaran secara tepat.

Berkaitan dengan pengalaman belajar apa yang akan diberikan kepada siswa, Silaiman dalam Supatmo (2007:8-9), mengkategorikan tiga tingkatan pengalaman belajar dari yang terendah hingga tertinggi meliputi *I Hear I Forget* (pengalaman menggunakan suara saja sehingga mudah dilupakan murid), *I See I Remember* (pengganti pengalaman nyata dengan media tiruan sehingga lebih kuat tertanam di memori murid), dan *I Do I Understand* (pengalaman menggunakan keterlibatan langsung pada kondisi nyata sehingga lebih mudah dipahami murid).

Ada kalanya materi belum cukup disampaikan dalam bentuk verbal, sehingga memberikan pengalaman belajar nyata melalui praktek selain dapat melatih kemampuan psikomotorik, juga membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Selain pengorganisasian materi sangat berpengaruh bagi pelaksanaan sebuah pembelajaran, menurut Syafii (2006:34), pemilihan metode dapat dikatakan sebagai salah satu kiat guru guna membuat pembelajaran lebih menarik. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran diantaranya adalah karakteristik siswa, materi, sasaran pembelajaran, sarana, dan waktu pembelajaran. Hampir seluruh materi pembelajaran seni rupa merupakan materi yang bersifat praktek akan tetapi tidak melupakan pengembangan aspek kognitif. Guna memberikan keterampilan berkarya kepada siswa yang disertai penguasaan konsep, seperti halnya materi menggambar perspektif, beberapa metode yang dapat dikolaborasikan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, latihan dan pemecahan masalah atau *problem solving*.

a. Metode Ceramah

Dalam sebuah interaksi pembelajaran, Surakhmad (1994:98-99), mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap sekelompok pendengar. Metode ceramah dapat pula diartikan sebagai cara menyampaikan materi ilmu pendidikan dan agama kepada anak yang dilakukan secara lisan (Majid, 2007:137). Menurut Yamin (2009:64), metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta.

Berdasarkan pendapat diatas, diketahui bahwa metode ceramah sangat membantu guru dalam menyampaikan informasi mengenai konsep suatu ilmu

kepada murid sehingga baik dalam materi yang bersifat teori maupun praktek kegiatan ceramah sangat membantu guru dalam memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Sekalipun demikian, penerapan metode ceramah perlu memperhatikan porsi yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode ini perlu divariasikan dengan metode lain.

b. Metode Demonstrasi

Djamarah dan Zain (1997:102), mendefinisikan metode demonstrasi sebagai cara penyajian bahan pelajaran dengan memperaktekkan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, alam benda tertentu, yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Syah dalam Martiningsih (2007), mengungkapkan metode demonstrasi sebagai metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa metode demonstrasi membantu guru dalam menyampaikan materi yang bersifat praktek dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung yang berkaitan dengan prosedur dan cara berkarya. Untuk dapat menerapkan metode demonstrasi dengan baik, guru dituntut terampil menjelaskan setiap langkah pengerjaannya, memanfaatkan bahan-bahan, dan memperlihatkan bagaimana mengerjakannya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Djamarah dan Zain, 1997:107). Metode tanya

jawab dipandang sebagai metode mengajar yang paling sederhana dan dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa (Saodih, dan Ibrahim, 2003:44). Majid (2009:138), mengemukakan manfaat metode tanya jawab guna merangsang siswa berpikir dan membimbing siswa mencapai kebenaran. Selain sangat sederhana untuk dilakukan, metode tanya jawab berguna bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, serta merangsang siswa untuk berpikir.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan guru agar para siswa belajar di luar kelas atau sekolah yang pada umumnya berlangsung tanpa pengawasan atau bantuan guru (Saodih dan Ibrahim, 2003:48). Hal serupa diungkapkan Djamarah dan Zain (1997:96), yang mendefinisikan metode pemberian tugas sebagai metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa metode pemberian tugas membantu guru mendorong dan mengendalikan siswanya untuk senantiasa melakukan aktivitas belajar meskipun di luar pertemuan jam sekolah dan di luar pengawasan guru. Dalam hal ini, siswa akan mengasah maupun melatih dirinya sendiri melalui pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga sangat baik untuk meningkatkan penguasaan konsep serta melatih keterampilan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa.

d. Metode Latihan

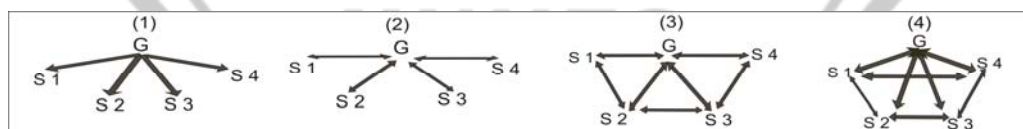
Metode latihan adalah metode yang berisi rangkaian kegiatan mengulangi suatu perbuatan sampai perbuatan tersebut dikuasai siswa (Saodih

dan Ibrahim, 2003:147). Dalam hal ini menurut Djamarah dan Zain (1997:108), metode latihan adalah cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan sangat bermanfaat bagi siswa yang ingin dapat menguasai atau mahir pada suatu bidang terutama berkaitan dengan keterampilan tertentu yang memerlukan kelihaihan.

e. Metode Pemecahan Masalah / *Problem Solving*

Metode *problem solving* dapat dilakukan guru dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2009:142). Metode *problem solving*, menekankan adanya pemecahan masalah oleh pembelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode *problem solving* dapat dilakukan guru dengan memberikan soal-soal kepada siswa untuk kemudian dipecahkan oleh siswa.

Tidak kalah pentingnya dalam pemilihan metode, pola interaksi yang terjadi antara guru dengan murid ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Beberapa pola interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diamati melalui arah komunikasi yang terjadi antara guru dan murid melalui bagan di bawah ini.



Gambar 3. Pola Interaksi Pembelajaran (Lindgren dalam Dimiyati dan Muidiono, 2006:119-120)

Lindgren menggolongkan empat buah interaksi pembelajaran melalui model interaksi seorang guru dengan keempat siswanya. Interaksi pada gambar nomor 1 merupakan interaksi satu arah (guru sebagai peyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan), sedangkan gambar nomor 2 merupakan pola interaksi

dua arah (guru memperoleh balikan dari siswa). Pada pola interaksi yang ditunjukkan dengan gambar nomor 3, selain guru mendapat balikan dari siswa, siswa saling berinteraksi atau saling belajar antara yang satu dan yang lain meskipun belum terjadi pada seluruh anggota, sedangkan pola interaksi pada gambar nomor 4 merupakan pola interaksi yang optimal antara guru-siswa dan antara siswa (setiap seseorang didalamnya berinteraksi dengan seluruh anggota yang ada dalam sebuah interaksi).

Marno dan Idris menggolongkan pola interaksi secara sederhana melalui model interaksi guru dan kedua siswanya dalam bagan di bawah ini:



Gambar 4. Pola Interaksi Guru-Siswa (G-S) (Marno dan Idris, 2009:84)

Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa Marno dan Idris menggolongkan pola interaksi pembelajaran menjadi tiga pola interaksi guru dan siswa. Pada pola interaksi pertama, terjadi interaksi satu arah yakni guru sebagai penyampai pesan tanpa mendapatkan balikan dari siswa, sedangkan pola interaksi nomor 2 terjadi interaksi dua arah yakni antara guru dan siswa saling memberikan balikan tanpa diikuti interaksi siswa satu dengan siswa lainnya. Pola interaksi nomor 3 adalah pola interaksi multi arah yakni selain terjadi interaksi imbal balik antara guru dan siswa, siswa juga saling berinteraksi satu sama lain sehingga antara ketiga model terjalin komunikasi dengan baik satu sama lain.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam jenis-jenis pola interaksi di atas, diketahui bahwa pola interaksi multi arah akan sangat menguntungkan bila dilihat dari segi keperluan berkomunikasi. Akan tetapi, mengingat setiap pembelajaran

memiliki karakteristik yang berbeda, pemilihan pola interaksi perlu memperhatikan sasaran pembelajaran serta bentuk materi yang akan dibelajarkan.

Selain peran guru sebagai pengelola pembelajaran, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran aktif siswa sebagai subjek belajar. Beberapa aktivitas siswa yang dapat diamati dalam proses belajar meliputi motivasi siswa, keaktifan bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta kesungguhan / ketekunan mengerjakan tugas dari guru yang akan sangat bervariasi antara murid satu dan yang lainnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjio (1994:186), mendefinisikan evaluasi hasil belajar sebagai proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar guna mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai atau huruf. Evaluasi hasil belajar merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan (Hamalik, 1995:159).

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa evaluasi hasil pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran melalui pertimbangan dalam memutuskan seberapa besar tujuan belajar yang telah dicapai siswa. Menurut Syafii (2008:6), dalam dunia pendidikan dikenal beberapa macam evaluasi pembelajaran yang

diantaranya evaluasi penempatan (dilakukan dalam rangka memposisikan peserta didik dalam kedudukan yang tepat), evaluasi formatif (dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, menemukan kelemahan untuk segera dilakukan proses perbaikan), evaluasi diagnostik (dilakukan untuk menemukan kesulitan belajar yang dihadapi siswa), dan evaluasi sumatif (dilakukan dalam rangka mengetahui dan menentukan keberhasilan program). Tidak jauh berbeda, Hamalik (2001:170-171), selain mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar diantaranya dapat dilakukan melalui evaluasi sumatif dan evaluasi formatif, dalam pembelajaran juga dikenal adanya evaluasi reflektif (dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat kesiapan dan penguasaan bahan pelajaran oleh siswa), serta kombinasi dari ketiga pelaksanaan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, Syafii (2008:21), mengemukakan beberapa teknik penilaian hasil belajar yang meliputi penilaian unjuk kerja, proyek, sikap, produk, tertulis, portofolio, dan penilaian diri.

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks (Majid, 2007:200). Menurut Syafii (2008:22), penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, diketahui bahwa penilaian unjuk kerja berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan yang telah dicapai peserta didik baik mulai pemahaman hingga keterampilan psikomotorik, yang dapat dilakukan melalui pemberian tugas demonstrasi kepada siswa.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek disebut juga sebagai penugasan. Menurut Syafii (2008:28), penilaian proyek dapat pula digunakan untuk mengukur kompetensi apresiatif dan kreatif siswa baik secara sendiri-sendiri ataupun integratif. Penilaian proyek dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu (Majid, 2007:207). Dengan demikian, penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai hasil akhir sehingga guru perlu mempersiapkan instruksi secara jelas apa saja yang harus dilakukan siswa sehingga efektif untuk mengetahui tingkat kemampuan pengelolaan oleh siswa.

c. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian yang diarahkan pada hal yang terkait dengan kecenderungan siswa dalam merespon sesuatu objek yang difokuskan terhadap sikap siswa baik terhadap materi pembelajaran, terhadap guru, terhadap proses pembelajaran, serta sikap siswa berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran (Syafii, 2008:25). Beberapa instrumen yang dapat digunakan antara lain berupa pedoman pengamatan, wawancara, angket dan skala sikap yang dapat dikembangkan dalam bentuk catatan kejadian.

d. Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas benda tersebut (Majid, 2007:209). Syafii (2008:29), mendefinisikan penilaian produk sebagai penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Dengan demikian,

diketahui bahwa penilaian produk dilakukan untuk mengamati proses pembuatan serta kualitas produk yang dihasilkan oleh siswa.

e. Penilaian Tertulis

Menurut Syafii (2008:26), penilaian tertulis merupakan penilaian yang lazim dilakukan guru, atau disebut juga sebagai penilaian konvensional yang tidak selalu dalam bentuk tulisan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk yaitu memilih jawaban / tes objektif, jawaban singkat atau pendek, menjodohkan, dan tipe mensuplai jawaban / uraian yang bersifat subjektif berupa melengkapi pilihan, hubungan antar hal, tinjauan kasus, asosiasi pilihan ganda, dan membaca gambar.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio, merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberi info bagi suatu penilaian (Majid, 2007:202). Menurut Syafii (2008:30), Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan tugas siswa dalam kurun waktu tertentu dan sangat tepat diterapkan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa selama kurun waktu tertentu, sehingga guru dapat memantau dan melakukan perbaikan.

g. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah teknik penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar di tingkat kelas (Majid, 2007:216). Penilaian diri dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status,

proses serta tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya, baik menyangkut kompetensi apresiatif maupun kreatifnya (Syafii 2008:32). Demikian diketahui bahwa, penilaian diri dilaksanakan oleh guru maupun siswa yang bersangkutan untuk menilai diri sendiri menyangkut kompetensi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta sikap introspeksi pada diri siswa maupun guru akan kekurangan untuk kemudian diperbaiki sehingga terjadi peningkatan.

C. Pembelajaran Seni Rupa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA

Sebagaimana Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 mencantumkan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga pengembangan pendidikan di Indonesia selayaknya mengacu kepada kurikulum yang berlaku. Seiring berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, perbaikan-perbaikan kurikulum telah banyak dilakukan hingga terciptalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di tahun 2006 hingga saat ini.

Erat kaitannya dengan peran KTSP sebagai kurikulum, selayaknya segala kegiatan yang dirancang dalam rangka pengembangan pendidikan di sekolah baik dasar maupun menengah wajib mengacu pada KTSP. Seiring berlakunya otonomi daerah yang ikut membawa otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan, Muhaimin dan kawan-kawan (2008:2), mengungkapkan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing

satuan pendidikan (sekolah/madrasah) sebagai wujud otonomi yang cukup besar yang dimiliki oleh sekolah / madrasah dalam mengembangkan kurikulum dengan tetap berpegang pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kelulusan (SKL) (Muhaimin dan kawan-kawan, 2008:3).

Dalam rangka pengembangan KTSP, SMA Negeri 2 Pati mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan, dua diantaranya yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Sebagaimana PP No. 19 Tahun 2005 / Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1, pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 2 Pati terdiri atas lima kelompok mata pelajaran yang salah satu diantaranya adalah kelompok mata pelajaran estetika yang tidak berdiri sendiri, melainkan tergabung dalam muatan seni budaya. Melalui kelompok Mata Pelajaran Estetika, diharapkan sensitivitas, kemauan berekspresi, dan berapresiasi estetis siswa dapat meningkat sehingga tercipta kebersamaan dan kehidupan yang harmonis. Pentingnya peran pendidikan seni budaya dalam memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik akan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi memberikan keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan tersendiri dalam dunia pendidikan di sekolah. Sebagaimana peran pendidikan seni budaya dalam SI, pendidikan seni budaya membantu peserta didik mengembangkan multikecerdasan yang diantaranya berupa kecerdasan visual spasial, kreativitas, dan kecerdasan emosional melalui pendidikan seni rupa.

Sebagaimana Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dalam memenuhi tuntutan kondisi lingkungan, pendidikan seni rupa yang terangkum dalam mata pelajaran seni budaya di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan kecakapan hidup serta bagi penerusan jenjang pendidikan selepas dari bangku SMA. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa ikut menjadi salah satu komponen penting dalam KTSP demi mencukupi kebutuhan pengembangan potensi dan bakat seni peserta didik.

D. Menggambar Konstruksi Perspektif sebagai Materi Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Wallscholaeger dan Snyder dalam Syakir dan Mujiyono (2007:4), gambar adalah proses awal untuk menggambarkan / menghadirkan figur dan bentuk pada sebuah permukaan dengan menggunakan pensil, pen atau tinta untuk menghasilkan garis, nada warna, tekstur dan lain sebagainya sehingga mampu memperjelas bentuk *image*. Read dalam Rohidi (1995:21), mengungkapkan bahwa gambar sebagai hasil aktifitas berkarya di dalam pendidikan seni dan dianggap sebagai media yang paling besar peluangnya bagi pengembangan rohani peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas.

Melalui pernyataan di atas, diketahui bahwa menggambar merupakan aktivitas berkarya seni yang dilakukan melalui penggunaan garis-garis dalam menghadirkan sebuah bentuk benda ke atas permukaan media gambar, yang dapat menjadi aktivitas dalam mengembangkan kreativitas seseorang sekaligus memiliki fungsi dan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, selayaknya aktivitas menggambar dapat menjadi materi pembelajaran untuk

diberikan kepada peserta didik melalui Mata Pelajaran Seni di sekolah khususnya seni rupa. Sehubungan dengan hal ini, materi menggambar yang sekedar memenuhi kebutuhan ekspresi bebas belumlah cukup, dalam memenuhi tuntutan lingkungan serta kebutuhan perkembangan siswa, sehingga materi menggambar teknik seperti halnya menggambar perspektif juga perlu diberikan sesuai jenjang dan kemampuan peserta didik.

Perspektif pada dasarnya masih merupakan hal yang berhubungan dengan ilmu optik secara substansial, yaitu untuk pengamatan langsung dan hukum-hukum yang menetukannya (Leonardo dalam Syafii, 2002:33). Perspektif pernah juga diartikan sebagai gambar pemandangan dengan posisi piktorial sebagaimana contoh pemandangan perkampungan, gunung, laut, pulau, lembah, benteng, perkotaan, dan rumah sebagai perspektif natural (Troilli dalam Syafii, 2002:33). Dalam hal ini, Syafii (2002:33), menyatakan bahwa:

Gambar perspektif merupakan representasi grafis dengan diagram-diagram linier figur benda (tunggal atau jamak), yang biasanya berada pada permukaan datar, dengan menggunakan metode Proyeksi Sentral. Dengan pengertian lain, gambar perspektif mengacu pada suatu system (cara) dalam mempresentasikan objek riil atau imajiner pada bidang dua dimensional, yang daripadanya digunakan untuk menunjukkan kedalaman ruang (keruangan) yang tiga dimensional.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa fungsi dari gambar perspektif adalah untuk menunjukkan kedalaman ruang tiga dimensional sebuah benda. Bila gambar proyeksi hanya menampilkan penampakan benda dari berbagai sisi khususnya Proyeksi *Multi View* (Orthogonal), maka gambar Proyeksi Orthogonal perlu didampingi gambar perspektif karena adanya kelemahan gambar proyeksi yang tidak representatif dan tidak sesuai dengan

kesan mata memandang. Dengan adanya gambar perspektif, maka kelemahan ini dapat ditanggulangi.

Dalam seni rupa, ada dua istilah perspektif yang dibagi berdasarkan penggunaan unsur warna dan garis untuk menampilkan kesan jauh-dekat. Perspektif yang menggunakan unsur warna, disebut sebagai Perspektif Aerial, sedangkan perspektif yang menggunakan unsur garis, disebut sebagai Perspektif Linier (Syafii, 2002:34). Perspektif Aerial / Warna sangat sesuai bila digunakan untuk melukis keberadaan jarak suatu benda dengan memanfaatkan kontras dan kekuatan warna yang akan semakin berkurang seiring dengan jauhnya jarak suatu benda. Berbeda dengan Perspektif Aerial, Perspektif Linier lebih memanfaatkan garis dalam menunjukkan kesan jauh-dekat suatu benda yang digolongkan menjadi sket perspektif dan konstruksi perspektif.

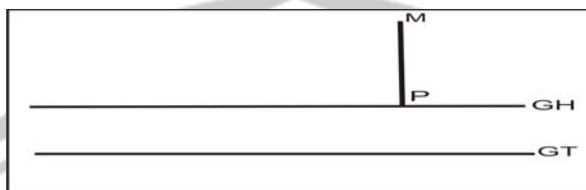
Penggolongan perspektif yang berupa sket dan konstruksi sebagaimana yang disebutkan di atas, telah dikemukakan oleh Suparyono (1981:28), yang kemudian tidak jauh berbeda dengan Syafii. Menurut Syafii (2002:35), sket perspektif merupakan cara menggambar yang menekankan pada perkiraan dalam menentukan ketepatan kedudukan objek gambar dengan apa yang dilihat oleh mata, serta tetap mengkombinasikan prinsip-prinsip konstruksi. Sket perspektif dibuat dengan menggunakan goresan tangan secara bebas dan tanpa bantuan alat pengukur. Konstruksi perspektif merupakan cara penggambaran benda secara terukur dan menggunakan konstruksi-konstruksi tertentu dalam mempresentasikan objek yang digambar (Syafii, 2002:36). Dari pendapat yang dikemukakan oleh Syafii, kita dapat mengetahui bahwa konstruksi perspektif akan menghasilkan

gambar perspektif secara tepat dan benar. Dengan demikian, perbedaan antara sket perspektif dan konstruksi perspektif adalah pada bagaimana teknik penggambarannya. Dalam hal ini, sket perspektif dapat dibuat dengan menggunakan goresan tangan secara bebas dan tidak perlu menggunakan alat ukur, sedangkan dalam menggambar konstruksi perspektif harus menggunakan alat ukur dan peralatan secara lengkap sesuai dengan keperluan.

Menurut Giesecke (1999:150), proyeksi perspektif rumit dan membutuhkan kemahiran dalam teknik-teknik konstruksi, maka tidak seluruhnya teknik menggambar konstruksi perspektif menjadi materi yang sesuai untuk dikenalkan dan dibelajarkan kepada peserta didik tingkat SMA. Oleh karena itu, jenis materi menggambar perspektif yang diberikan pada tingkat SMA hendaknya tidaklah serumit teknik yang digunakan oleh para arsitek. Dengan pertimbangan ini, maka materi menggambar perspektif yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik tingkat SMA adalah cukup pada teknik dasar menggambar konstruksi perspektif.

Secara sederhana, konstruksi perspektif ditinjau berdasarkan jumlah titik lenyap yang dipengaruhi oleh kedudukan pengamat dengan objek dibagi menjadi satu titik lenyap (Perspektif *Parallel*), dua titik lenyap (Perspektif *Angular*), dan tiga titik lenyap (Perspektif *Triaxial*) yang dalam setiap penggambaran secara konstruksi akan melibatkan beberapa unsur konstruksi perspektif yaitu berupa bidang-bidang untuk menggambar perspektif yang terdiri dari bidang tanah, bidang mata, dan bidang gambar. Bidang-bidang yang menjadi unsur menggambar perspektif kemudian diwujudkan melalui garis-garis yang digunakan

dalam menggambar perspektif seperti halnya Garis Cakrawala / Garis Horizon (GH), Garis Tanah / Garis Tafril (GT), Titik Pengamat/Mata (M), Titik Lenyap (TL) yang nantinya terletak di beberapa posisi sepanjang GH, serta Distansi (jarak antara mata / M dan Pusat /P). Posisi unsur gambar konstruksi perspektif ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

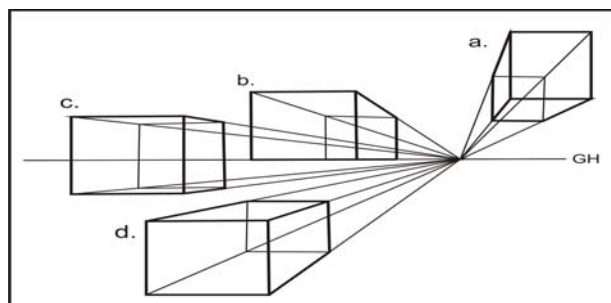


Gambar 5. Posisi unsur-unsur Konstruksi Perspektif

Pada gambar di atas, posisi Titik Lenyap / TL belum tampak. Hal ini dikarenakan pada posisi di atas, sama sekali belum terdapat benda yang terletak di Garis Tanah / GT sehingga mata pengamat belum dapat melihat benda secara perspektif, melainkan yang tampak oleh pengamat hanyalah pandangan mata sejauh mungkin hingga sampai kepada pusat pandangan / P yang terletak di sepanjang garis yang memisahkan tanah dengan langit atau yang disebut dengan garis cakrawala atau Garis Horizon / GH.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA, konstruksi perspektif yang diajarkan kepada siswa adalah jenis Perspektif *Parallel* (satu titik lenyap) dan Perspektif *Angular* (dua titik lenyap). Perspektif *Paraller* merupakan penggambaran yang diperoleh apabila kedudukan objek dan sisinya sejajar terhadap bidang gambar (Syafii, 2002:37). Dalam penggambaran perspektif *Parallel*, titik lenyap yang digunakan adalah satu sehingga disebut juga Perspektif Satu Titik Lenyap. Beberapa kemungkinan penggambaran Perspektif *Parallel*

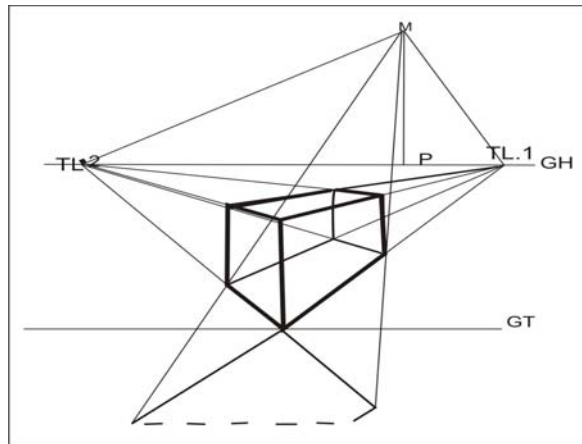
yang disebabkan oleh perbedaan posisi benda dengan GH yang ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 6. Perspektif Paralel dengan empat kemungkinan

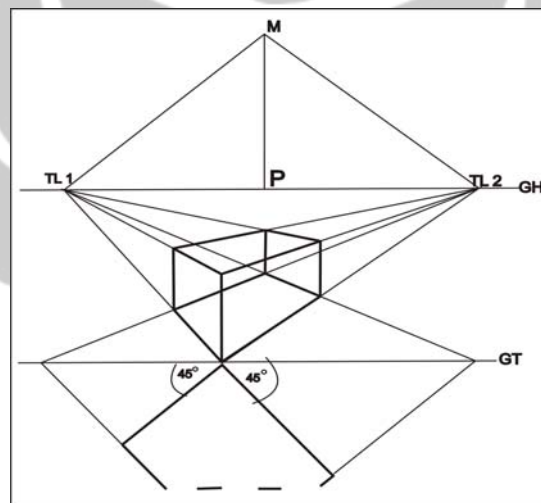
Gambar di atas menunjukkan beberapa kemungkinan posisi sebuah benda dalam konstruksi *parallel* yakni; gambar balok (a) posisi benda di atas GH, bagian yang tampak adalah sisi depan, samping dan bawah. Gambar (b) posisi benda sejajar dan tepat berada di GH sehingga yang tampak adalah sisi depan dan samping. Gambar (c) posisi tinggi benda berada di atas dan bawah GC sehingga yang tampak adalah sisi depan dan samping. Gambar (d) posisi benda di bawah GH, sehingga yang tampak adalah sisi depan, samping dan atas.

Perspektif *Angular* merupakan penggambaran yang diperoleh apabila kedudukan objek tidak sejajar terhadap bidang gambar (Syafii, 2002:37). Kedudukan objek yang tidak sejajar ditunjukkan disebabkan oleh sudut yang terbentuk antara sudut objek dengan bidang gambar selain pada sudut kurang dari atau lebih dari 45° . Karena keberadaan benda yang serong inilah, maka Perspektif *Angular* harus menggunakan dua titik lenyap yang ditunjukkan dengan TL1 dan TL 2. Untuk memperjelas uraian, gejala Perspektif *Angular* dapat ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 7. Perspektif *Angular*

Bila benda terhadap bidang gambar serong sebesar 45° maka Perspektif *Angular* disebut Perspektif *Aksidental*. Perspektif *Aksidental* ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 8. Perspektif *Aksidental*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2002:75). Dalam hal ini, peneliti bertugas mendeskripsikan variabel, gejala dan keadaan tertentu sebagaimana yang terjadi di lapangan. Pada pelaksanaannya, peneliti hanya mengumpulkan informasi yang ada tanpa melakukan kegiatan yang dapat mempengaruhi keadaan responden (Ismiyanto, 2003:3). Dengan demikian dalam penelitian deskriptif ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari informasi tentang sebuah kegiatan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif tanpa melakukan rekayasa ataupun tindakan untuk mempengaruhi objek yang diteliti.

Berkaitan dengan tujuan penelitian deskriptif, penulis memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini. Sebagaimana Moleong (2009:6), pendekatan kualitatif digunakan peneliti dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan hasil pengamatan perilaku responden dengan meneliti dan menelaah gejala-gejala yang ada di lapangan secara sistematis. Setelah data-data deskriptif diperoleh, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis, pengambilan makna, atau nilai di balik data-data yang tampak sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2009:15). Dengan demikian langkah

yang dilakukan peneliti setelah data-data diperoleh adalah mengubah informasi tersebut ke dalam kalimat deskripsi yang mampu menggambarkan temuan-temuan serta hasil analisis mengenai gejala yang ada di lapangan secara sistematis, faktual dan akurat.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian pembelajaran menggambar konstruksi perpektif, peneliti memilih SMA Negeri 2 Pati sebagai lokasi penelitian. Alasan pemilihan SMA N 2 Pati adalah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SMA Negeri di Pati Kota yang menunjukkan bahwa di SMA N 2 Pati dilaksanakan pembelajaran menggambar perspektif secara intensif, dan memiliki tenaga pendidik juga peserta didik yang tergolong unggul. Setelah memilih SMA N 2 Pati sebagai lokasi penelitian, peneliti memutuskan untuk meneliti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang berlangsung di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009/2010. Alasan memilih kelas XI IPA 1 dalam penelitian ini adalah karena kelas tersebut merupakan kelas unggulan yang diisi murid-murid pilihan dan menjadi teladan bagi perkembangan/ peningkatan kualitas pembelajaran bagi kelas-kelas IPA lainnya, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang dicapai oleh siswa-siswa teladan kelas XI IPA1.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada kondisi umum SMA N 2 Pati, perencanaan pembelajaran menggambar konstruksi perpektif, pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1, evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1, dan hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009 / 2010.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada pedekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bersifat triangulasi atau menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara stimultan atau gabungan (Subagyo, 2009:15). Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebagaimana Subagyo (2006:63), observasi dilakukan peneliti dengan mengamati fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis secara sengaja dan sistematis dengan sasaran tidak terbatas yang bukan hanya diarahkan kepada manusia, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2009:203) untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam penelitian pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati ini, peneliti tidak hanya proses pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di SMA N 2 Pati, aktivitas guru dan siswa kelas XI IPA1 saja, tetapi juga kondisi umum SMA N 2

Pati, dan hasil pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati.

Dengan menggunakan metode observasi langsung, pada tanggal 11-1-2010, peneliti mendatangi SMA N 2 Pati sebagai lokasi pembelajaran dan melakukan pencatatan terhadap kondisi umum SMA N 2 Pati. Guna mengenali latar penelitian, pengamatan peneliti dipandu dengan pedoman observasi yang di dalamnya telah berisi poin-poin kondisi umum sekolah yang akan diamati. Demikian poin-poin pengamatan kondisi umum SMA N 2 Pati difokuskan terhadap (a) lokasi sekolah yang meliputi letak gedung, faktor pendukung dan faktor penghambat sekolah, (b) profil SMA N 2 Pati yang meliputi sejarah perkembangan sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi guru, staf tata usaha, serta keadaan siswa SMA N 2 Pati. Setelah melakukan pengamatan dan mengetahui bagaimana kondisi umum SMA N 2 Pati sebenarnya, selanjutnya peneliti mengubah informasi-informasi penting yang di dapat dalam bentuk catatan lapangan yang siap diolah dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data.

Dalam memperoleh data-data mengenai pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati secara utuh dan sistematis, peneliti melakukan pengamatan terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang dimulai pada tanggal 18-1-2010 hingga tanggal 8-3-2010. Pada tahap perencanaan pembelajaran, observasi difokuskan terhadap perangkat pembelajaran seperti halnya Silabus, Prota, Promes, dan RPP menggambar perspektif di kelas XI IPA1. Guna mendapatkan

info mengenai pelaksanaan pembelajaran, observasi difokuskan terhadap (a) pengelolaan materi, (b) sumber belajar, (c) media pembelajaran, (d) metode pembelajaran, (e) karakteristik guru dalam pembelajaran menggambar perspektif, (f) karakteristik siswa dalam pembelajaran menggambar perspektif (meliputi kedisiplinan, kesiapan mengikuti pembelajaran, sikap, perhatian, keaktifan bertanya, kemampuan mengeluarkan pendapat, keaktifan menjawab pertanyaan, ketekunan mencatat informasi penting, kesungguhan mengerjakan tugas) dan (g) pola interaksi antara guru dan murid. Guna mendapatkan informasi pada tahap evaluasi hasil pembelajaran, observasi difokuskan terhadap (a) sasaran evaluasi, (b) teknik evaluasi, (c) bentuk instrumen evaluasi dan, (d) aspek-aspek yang dinilai. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, pengamatan difokuskan terhadap hasil karya gambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 baik saat latihan maupun ulangan harian. Selain melakukan pengamatan, peneliti mengelompokkan hasil pekerjaan siswa menjadi tiga tingkatan yakni kategori cukup, baik dan sangat baik sehingga mempermudah peneliti dalam mengetahui dan menganalisis pencapaian belajar siswa kelas XI IPA 1 dalam hal penguasaan konsep dan teknik menggambar konstruksi perspektif.

Pada pelaksanaan kegiatan observasi terhadap pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, peneliti hanya mengamati seluruh kegiatan yang dilaksanakan saat pembelajaran menggambar konstruksi perspektif berlangsung tanpa melakukan tindakan ataupun ikut serta dalam kegiatan yang diteliti. Dengan demikian, kedudukan pengamat adalah sebagai observer

murni atau sebagai pengamat non partisipatif (Subagyo, 2006:63). Pedoman observasi telah dipersiapkan peneliti supaya pengamatan lebih fokus pada pokok permasalahan dan pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis (Arikunto, 2006:157). Dalam mempersiapkan pedoman observasi, peneliti telah mempersiapkan poin-poin yang akan diamati dalam bentuk *check list*.

Ketika proses pengambilan data-data hasil pengamatan berlangsung, peneliti tidak hanya membuat catatan-catatan mengenai aktivitas mengajar guru, komponen-komponen pembelajaran yang terangkai dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, dan mengisi *check list* untuk mengamati aktivitas/sikap siswa saat belajar, tetapi juga melakukan pengambilan data visual atau foto-foto proses pembelajaran maupun lingkungan SMA N 2 Pati. Dalam pengambilan data visual, peneliti dibantu oleh seorang teman sehingga peneliti dapat memfokuskan perhatian terhadap objek yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti guna mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan pada responden (Subagyo, 2006:39). Untuk memperoleh data, peneliti melakukan dialog dengan responden (Arikunto, 2006:155), terlebih jika ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2009:194). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan Kepala SMA N 2 Pati, guru seni rupa di SMA N 2 Pati, dan siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati.

Wawancara dengan Kepala SMA N 2 Pati, dilaksanakan pada tanggal 11-1-2010. Untuk memperoleh informasi mengenai profil SMA N 2 Pati, peneliti

menemui Bapak Sutowo selaku Kepala SMA Negeri 2 Pati secara langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara berupa poin-poin yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan sehingga pembicaraan tetap fokus terhadap permasalahan (Arikunto, 2006:227). Poin-poin pertanyaan yang diajukan kepada Bapak Sutowo antara lain meliputi (a) sejarah perkembangan sekolah, (b) sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, (c) kondisi guru dan staf tata usaha, dan (d) keadaan siswa SMA N 2 Pati. Setelah informasi diperoleh, peneliti segera mengubahnya menjadi data-data dalam bentuk catatan lapangan untuk kemudian diolah melalui teknik analisis data.

Setelah memperoleh data-data mengenai kondisi umum SMA N 2 Pati, pada tanggal 18-1-2010, peneliti melaksanakan wawancara dengan guru seni rupa di SMA N 2 Pati guna memperoleh informasi mengenai pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Dalam hal ini, peneliti menemui dan melakukan tanya jawab langsung dengan Bapak Budi Sulistiyono selaku guru yang mengampu pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Guna memfokuskan pertanyaan dengan pokok permasalahan, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Subagyo, 2009:194), dan menggunakan model wawancara atau interview terpimpin yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan secara rinci (Arikunto, 2006:156), yang meliputi: (a) pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati; (b) perencanaan pembelajaran perspektif mulai dari penyusunan Silabus Seni Budaya/ Seni Rupa Kelas XI IPA, penyusunan Prota Seni Rupa Kelas XI IPA, penyusunan Promes Seni Rupa Kelas XI IPA, Desain Instruksional pembelajaran

menggambar perspektif di kelas XI IPA 1 SMA N 2 Pati yang meliputi: pokok-pokok bahasan, tujuan belajar secara umum (berdasarkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik), Pemahaman karakteristik siswa kelas XI IPA 1, penentuan indikator yang memungkinkan untuk dapat diukur, kriteria dan pembagian materi, pemilihan sumber belajar, perkiraan kemampuan awal siswa, koordinasi penunjang (anggaran, personalia, fasilitas, peralatan, jadwal kegiatan), dan penyusunan RPP; (c) pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pola interaksi guru dan murid; dan (d) evaluasi yang meliputi aspek-aspek penilaian. Setelah informasi diperoleh, peneliti segera mengubahnya menjadi data-data berupa catatan lapangan yang siap diolah lebih lanjut menggunakan teknik analisis data.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru, pada tanggal 1-3-2010, peneliti juga melakukan tanya jawab langsung dengan siswa kelas XI IPA1 sejumlah 36 anak guna mengetahui motivasi dalam mengikuti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dan mengetahui bagaimana saran siswa kelas XI IPA1 yang diajukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan siswa. Setelah informasi diperoleh, peneliti segera mengubahnya menjadi data-data berupa catatan lapangan untuk kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilaksanakan peneliti dengan menyelidiki benda-benda mati yang bersifat tertulis bukan benda hidup seperti halnya dokumen, peraturan, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Pada tanggal 11-

1-2010, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi dan data-data meliputi: keadaan umum SMA 2 Pati seperti halnya (a) sejarah perkembangan sekolah, (b) visi dan misi sekolah, (c) luas dan kondisi lingkungan, (d) kondisi karyawan SMA N 2 Pati, (e) kondisi siswa SMA N 2 Pati, (f) sarana dan prasarana SMA N 2 Pati; pada tanggal 18-1-2010, peneliti mulai mengumpulkan perangkat pembelajaran menggambar perspektif kelas XI IPA, tahun pelajaran 2009/2010 seperti halnya (a) Silabus Seni Budaya/Seni Rupa Kelas XI IPA, (b) Prota Seni Rupa Kelas XI IPA, (c) Promes Seni Rupa Kelas XI IPA dan, (d) RPP; dan pada tanggal 1-3-2010, peneliti mengumpulkan hasil / lembar pekerjaan siswa. Setelah data-data tertulis diperoleh, peneliti segera mengolahnya dengan menggunakan teknik analisis data.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisis, terlebih dahulu peneliti melakukan pengolahan data. Dalam mengubah data mentah menjadi data yang siap dikaji lebih lanjut, pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti pertama-tama adalah memeriksa ulang kelengkapan hasil penelitian yang berupa catatan-catatan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Tabulasi data dilakukan guna memudahkan peneliti menganalisis beberapa data yang berkenaan dengan kondisi umum SMA N 2 Pati, frekuensi yang diperoleh dari penyebaran pertanyaan kepada siswa yang jumlahnya 36 anak, serta hasil pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009/2010. Setelah melalui proses pemeriksaan maupun

tabulasi, selanjutnya data-data dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Analisis data dilakukan oleh peneliti sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan (Subagyo, 2009:336). Sebelum memasuki lapangan atau sebelum peneliti terjun ke SMA N 2 Pati untuk melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis data hasil studi pendahuluan dan data-data sekunder yang digunakan dalam menentukan fokus penelitian. Studi data-data sekunder dilakukan peneliti dengan melakukan kajian teori dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Saat berada di lapangan maupun setelah selesai penelitian, peneliti mengikuti tiga tahap analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337), yakni reduksi data, penyajian data, serta tahap verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan (Ismiyanto, 2003:13). Dalam prakteknya, peneliti menyeleksi data-data yang masuk ketika peneliti melakukan penelitian terutama saat melakukan wawancara baik dengan Kepala SMA N 2 Pati, guru yang mengampu pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, maupun siswa kelas XI IPA1, sehingga data yang diperoleh tidak semakin meluas. Dalam mengolah data-data berupa catatan lapangan baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu

(Sugiyono, 2009:338). Pelaksanaan reduksi data dilakukan peneliti bukan hanya setelah data-data terkumpul, tetapi sejak berada di lapangan / SMA N 2 Pati guna memperoleh data-data yang berhubungan erat terhadap permasalahan sehingga mengena pada sasaran inti penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun informasi yang membantu dalam penarikan simpulan. Dalam prakteknya, untuk mengolah data-data hasil observasi dan wawancara, peneliti banyak menggunakan teks naratif sebagaimana Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:341). Penyajian data dalam bentuk uraian naratif dilakukan penulis dalam rangka membahas atau menjawab masalah-masalah baik mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, maupun hasil pembelajaran menggambar perspektif. Dalam mengolah data-data berupa dokumen, peneliti menggunakan teks naratif yang dengan dibantu tabel terutama untuk menyajikan hasil pencapaian siswa kelas XI IPA1 dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif.

3. Verifikasi

Verifikasi dilaksanakan peneliti sebagai proses akhir dari serangkaian analisis data. Dalam kegiatan verifikasi data, penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan meninjau kembali catatan-catatan lapangan yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih tepat (Ismiyanto, 2003:13). Sebagaimana Sudjana (2004:102), kesimpulan yang disajikan merupakan temuan-temuan di dalam penelitian yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, hingga hasil pembelajaran menggambar perspektif baik secara deskriptif maupun secara analitis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bertolak dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, beberapa hal yang dibahas dalam Bab ini adalah meliputi gambaran umum latar penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 PATI tahun pelajaran 2009 / 2010.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Guna membahas gambaran umum SMA N 2 Pati lebih lanjut, peneliti akan mendeskripsikan lokasi, sejarah perkembangan, sarana dan prasarana, kondisi guru dan staf tata usaha, keadaan siswa, serta pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati melalui uraian di bawah ini.

1. Lokasi SMA Negeri 2 Pati



Gambar 9. Joglo SMA N 2 Pati

SMA Negeri 2 Pati beralamat di Jalan Ahmad Yani no. 4, Kelurahan Winong, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Beberapa faktor pendukung aktivitas belajar-mengajar diantaranya diketahui melalui pengamatan batas utara dan timur SMA Negeri 2 Pati yakni lingkungan akademis SMA PGRI 1 Pati dan SMK N 1 Pati yang saling menjaga, menciptakan lingkungan belajar secara kondusif dengan SMA N 2 Pati. Tidak kalah pentingnya, batas selatan sekolah merupakan Jalan Ahmad Yani sebagai jalur transportasi yang memudahkan akses warga SMA Negeri 2 Pati ke lingkungan luar ataupun sebaliknya. Batas barat SMA Negeri 2 Pati serta sekelilingnya yang merupakan kawasan Perumnas Winong dan tempat tinggal penduduk asli sehingga memudahkan bagi pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum.



Gambar 10. SMA N 2 Pati dari Jalan A. Yani

Faktor penghambat pengelolaan sekolah lebih disebabkan oleh letak bangunan yang berpencair sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pemanfaatan lahan sisa secara efektif. Akan tetapi, hal ini tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar di SMA 2 Pati. Letak bangunan yang berpencair justru memberikan ruang tersendiri bagi upaya penghijauan yang dijalankan pihak

sekolah, sehingga menjadikan suasana lingkungan SMA N 2 Pati semakin indah dan asri.

2. Sejarah Perkembangan SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sutowo selaku Kepala SMA Negeri 2 Pati mengenai sejarah dan perkembangan sekolah, diperoleh informasi mengenai asal-usul berdirinya SMA N 2 Pati. Asal mula berdirinya SMA 2 Pati tidak lepas dari keberadaan Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) Pati sebagai pengembangan dari SGA (Sekolah Guru 6 Tahun) yang berlangsung hingga tahun 1965 dan dilanjutkan dengan SPGN Pati pada tahun 1965.



Gambar 11. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Bertambahnya minat pelajar untuk bersekolah di SPGN yang melebihi kapasitas membuat SPGN Pati yang beralamat di Jalan Sudirman tidak lagi dapat menampung seluruh siswa. Melalui Proyek Pengembangan Sarana Fisik, pembangunan SPG Negeri Pati dilaksanakan di Jalan Muria Sidokerto. Setelah sejumlah sarana vital seperti listrik, telepon, PAM sudah tersedia, semua kegiatan dipindahkan ke lokasi/gedung baru, tepatnya pada awal tahun ajaran 1984/1985.

Dengan adanya alih fungsi SPG seluruh Indonesia menjadi jenis pendidikan umum (SMA), SPGN Pati beralih fungsi menjadi SMA, dan mulai menerima pendaftaran siswa SMA baru pada tahun ajaran 1989/1990.

Berkembangnya SMA N 2 Pati sebagai sekolah terakreditasi A hingga menjadi Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) mulai pada tahun pelajaran 2008/2009, menjadikan SMA N 2 Pati sebagai salah satu sekolah yang patut diperhitungkan prestasinya di Kabupaten Pati dan semakin diminati. Dalam mengemban tugas mulia mencerdaskan anak bangsa serta mencapai tujuan pendidikan nasional, operasional SMA Negeri 2 Pati berpegang kepada Visi dan Misi di bawah ini:

Tabel 1. Visi dan Misi SMA N 2 Pati

a.	Visi :
	Terciptanya sumber daya insani yang unggul dalam prestasi, beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur.
b.	Misi :
1.	Menumbuhkan idealisme segenap warga sekolah agar memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai potensi sekolah secara optimal.
2.	Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan agar memiliki keahlian, tanggung jawab, dan kewajiban dalam mencapai puncak prestasi.
3.	Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan siswa secara efektif dan efisien.
4.	Mengoptimalkan bakat para siswa terutama dalam bidang seni dan olah raga.
5.	Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut untuk menciptakan sumber daya insani dan berbudi luhur.
6.	Menciptakan kemampuan bagi tamatan sekolah dalam rangka meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat.
7.	Menerapkan sistem informasi manajemen berbasis sekolah
8.	Menolong dan membantu siswa menggali potensi siswa sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal.

3. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sutowo, diperoleh data mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA

N 2 Pati yang tidak luput dari pemanfaatan tanah seluas 23.336 m² untuk pembangunan gedung dan ruangan penunjang aktivitas pembelajaran sebagai mana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jenis, Jumlah dan Luas Ruang Gedung SMA Negeri 2 Pati

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	35
2	Ruang TU/Tunggu	1	107
3	Ruang Guru	1	112
4	Ruang BP/Lab. Bhs I/R. Agama	1	144
5	Ruang Perpustakaan	1	144
6	Ruang Laboratorium :		
a.	Fisika	1	136
b.	Biologi	1	120
c.	Kimia	1	120
d.	Bahasa II	1	120
e.	Ruang Audio Visual	1	56
f.	Ruang Komputer	1	104
g.	Ruang Kesenian	1	20
7	Ruang Kelas	28	1668
8	Gudang Perpustakaan	1	28
9	Mushola	1	120
10	KM/WC Guru	2	12
11	KM/WC Siswa	3	81
12	Menara Air	1	3
13	Rumah Penjaga	1	36
14	Ruang Koperasi	1	20
15	Ruang Ganti Pakaian	2	45
16	Ruang Kantor Guru	1	36
17	Tempat Sepeda	3	396
18	Joglo	1	35
19	Gapura	1	17
20	Ruang UKS	1	35
21	Pos Satpam	1	5
22	Ruang lain-lain	1	42
23	Lapangan Basket	1	612
24	Gedung Pertemuan	1	946

4. Kondisi Guru dan Staf Tata Usaha di SMA N 2 Pati

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala SMA N 2 Pati diperoleh informasi bahwa tenaga kerja SMA N 2 Pati seluruhnya berjumlah 89 orang yaitu terdiri dari 70 guru termasuk Kepala Sekolah dan 19 karyawan. Dari keseluruhan guru, dibagi menjadi tiga golongan yaitu 57 orang guru tetap, 8 orang guru tidak tetap, dan 5 orang guru bantu. Ditinjau dari latar pendidikan, jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh tenaga pendidik termasuk Kepala SMA N 2 Pati adalah pasca sarjana (S2) sejumlah satu orang menjabat sebagai Kepala Sekolah, dan jenjang pendidikan guru selebihnya adalah lulusan sarjana (S1).

Dari keseluruhan guru tetap yang mengajar di SMA N 2 Pati, salah satu diantaranya adalah Bapak Budi Sulistiyono selaku guru seni rupa di SMA N 2 Pati, yang menjadi sumber informasi selama berlangsungnya penelitian. Bapak Budi Sulistiyono merupakan salah satu alumni Jurusan Seni Rupa FPBS-IKIP yang menyelesaikan pendidikannya dalam mencapai gelar Sarjana (SI) pada tahun 1987, hingga kini hampir selama 23 tahun mengajar seni rupa di SMA N 2 Pati.

Staf tata usaha SMA N 2 Pati seluruhnya berjumlah 19 orang yaitu terdiri dari 8 orang tenaga tetap, dan 11 orang tenaga tidak tetap. Ditinjau dari latar pendidikan karyawan SMA N 2 Pati, hampir seluruhnya didominasi oleh lulusan SMA / SMEA yaitu sejumlah 15 orang, lulusan SMP sejumlah 2 orang, dan lulusan sarjana (S1) sejumlah 2 orang. Pembagian tenaga kepegawaian SMA N 2 Pati meliputi tenaga di bagian tata usaha, petugas laboratorium, perpustakaan, koperasi, keamanan dan petugas kebersihan.

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sutowo selaku Kepala Sekolah, diperoleh informasi mengenai keadaan siswa SMA N 2 Pati yang secara umum merupakan siswa pilihan yang lolos seleksi masuk ke SMA N 2 Pati. Ditinjau dari segi prestasi baik secara akademik dan non-akademik, siswa SMA N 2 Pati telah banyak meraih penghargaan dan kejuaraan lomba baik di tingkat Kabupaten, Karisidenan, Profinsi , maupun Nasional. Dengan kualitas prestasi akademik dan non-akademik yang dimiliki inilah, siswa-siswi SMA N 2 Pati menjadi patut diperhitungkan dan di golongankan kedalam siswa-siswi unggulan di Kabupaten Pati.

Pada tahun pelajaran 2009/2010, siswa SMA N 2 Pati berjumlah 1024 anak. Pembagian siswa berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin adalah 322 siswa kelas X yang terdiri dari 150 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan, kelas XI sejumlah 316 siswa yang terdiri dari 120 siswa laki-laki dan 196 siswa perempuan, dan 386 siswa kelas XII yang terdiri dari 171 siswa laki-laki dan 215 siswa perempuan. Ditinjau dari segi religi, sebagian besar siswa SMA N 2 Pati menganut agama Islam yaitu sejumlah 936 anak, dan selebihnya adalah memeluk Agama Kristen sejumlah 67 anak, Katholik sejumlah 20 anak, dan Budha sejumlah 1 anak.

6. Pembelajaran Seni Rupa di SMA N 2 Pati

Berdasarkan kajian teori yang memaparkan konsep pembelajaran seni rupa, diketahui bahwa pendidikan seni yang tepat untuk diterapkan pada sekolah umum termasuk juga SMA adalah pembelajaran seni rupa yang berkonsep pendidikan melalui seni. Dalam hal ini pembelajaran seni rupa yang ada di

sekolah berperan dalam mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman baik berupa pengetahuan kesenirupaan, pengalaman mengapresiasi karya seni rupa, dan pengalaman berkarya seni rupa. Sebelum masuk kepada bahasan mengenai bagaimana konsep pembelajaran seni rupa dalam pendidikan seni di SMA N 2 Pati, terlebih dahulu Bapak Budi Sulistiyono menuturkan sejarah pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati dengan menyatakan bahwa, ada dua model pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati, yakni sebelum ada sertifikasi mengajar, dan sesudah ada sertifikasi mengajar. Sebelum adanya sertifikasi mengajar, pembelajaran seni rupa dilaksanakan dalam waktu yang sama dengan pembelajaran seni musik. Supaya pembelajaran seni dapat dikelola dengan baik, setiap siswa diberi kebebasan memilih salah satu Sub Mata Pelajaran Seni sesuai minat masing-masing. Dengan adanya kebijakan tersebut, pelaksanaan pembelajaran seni rupa dan seni musik dilaksanakan dalam waktu yang sama di tempat terpisah pada setiap pertemuan pembelajaran seni. Masing-masing sub pembelajaran seni yang telah dipilih siswa diberikan selama empat semester yakni mulai kelas satu semester awal, hingga kelas dua semester akhir. Kebijakan ini memberikan waktu yang sangat cukup bagi Bapak Budi Sulistiyono untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran seni rupa termasuk beberapa materi kreasi yang bersifat ekspresif seperti halnya berkarya sketsa, ilustrasi, poster, dan lukis kanvas kepada siswa.

Setelah adanya sertifikasi mengajar, tiap sub Mata Pelajaran Seni Budaya baik seni rupa, musik, tari maupun drama mengalami pemecahan jam pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, siswa SMA N 2 Pati dituntut untuk

memperoleh semua jenis pembelajaran seni yang ada dalam waktu yang berbeda. Sehubungan dengan hal ini, turun kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa kelas X untuk mengikuti pembelajaran seni musik, sedangkan seluruh siswa kelas XI hingga kelas XII semester ganjil mengikuti pembelajaran seni rupa. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan mengikuti ekstrakurikuler tari ataupun drama. Dengan dialokasikannya waktu sebanyak tiga semester untuk pembelajaran seni rupa, maka pembelajaran seni rupa setelah ada sertifikasi mengajar mengalami persempitan waktu dibanding sebelum ada sertifikasi mengajar sehingga pemberian materi dibatasi supaya lebih fokus kepada tujuan kurikulum.

Berdasarkan kajian teori mengenai pengembangan KTSP, diketahui bahwa tiap-tiap Satuan Pendidikan atau sekolah memiliki otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, dalam pemilihan materi pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati, Bapak Budi Sulistiyono selaku guru menuturkan bahwa guru memiliki kewenangan mengembangkan kurikulum atau menentukan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa dengan tetap berpegang pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenjang kelas. Demi tercapainya tujuan kurikulum dalam keterbatasan waktu, Bapak Budi Sulistiyono lebih memilih untuk mengembangkan materi seni rupa ke arah apresiasi dan kreasi. Dalam hal ini, Bapak Budi Sulistiyono menuturkan bahwa dalam mengantarkan materi apresiasi maupun kreasi, terlebih dahulu siswa diberi pengetahuan / teori sehingga membantu siswa dalam melaksanakan praktek.

Jika dalam kajian teori otonomi pendidikan pada masing-masing sekolah diberikan dengan catatan tetap berpegang pada SK dan KD dalam SI dan SKL, maka peran pendidikan seni rupa dalam membantu peserta didik mengembangkan multikecerdasan yang diantaranya berupa kecerdasan visual spasial, kreativitas, serta mengembangkan kecakapan hidup serta bagi penerusan jenjang pendidikan selepas dari bangku SMA menjadi tuntutan yang penting untuk dipenuhi dalam pendidikan seni rupa di setiap sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Budi Sulistiyono mengungkapkan bahwa, meskipun nantinya kompetensi siswa yang diperoleh selama pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati tidak digunakan siswa pada penerusan jenjang pendidikan ataupun tidak ditujukan untuk membentuk siswanya menjadi seorang seniman, akan tetapi pembelajaran seni rupa di SMA N 2 Pati setidaknya mampu memberikan pengalaman yang dapat menjadi bekal siswa dalam menjalani hidup. Berdasarkan pernyataan Bapak Budi Sulistiyono, diketahui bahwa pemberian pengalaman dalam berkesenian rupa tetap menjadi orientasi utama dari pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan di SMA N 2 Pati.

7. Menggambar Konstruksi Perspektif sebagai Materi Pembelajaran Seni Rupa di Kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010

Jika pada kajian teori diketahui bahwa otonomi pendidikan diberikan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dengan tetap berpegang pada SK dan KD yang tercantum dalam silabus, maka untuk menentukan kesesuaian antara aturan yang berlaku dengan praktek yang berlangsung di SMA N 2 Pati, peneliti melakukan pengamatan dan perbandingan antara silabus pusat / silabus terbitan Dinas Pendidikan Nasional dengan silabus yang dikembangkan guru

(terkait dengan pemilihan materi menggambar konstruksi perspektif sebagai materi pembelajaran untuk diajarkan di kelas XI Jurusan IPA semester dua).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Seni Budaya / Seni Rupa Kelas XI Jurusan IPA pada semester dua yang bersumber dari pusat, peneliti tidak menemukan KD menggambar perspektif secara eksplisit, tetapi peneliti mendapatkan KD menggambar teknik proyeksi sebagai salah satu bagian dari SK/KD seni rupa kelas XI IPA semester dua. Ketidaksesuaian yang ditemukan peneliti antara SK/KD Silabus Pusat dengan SK/ KD Silabus Sekolah semakin jelas setelah peneliti menemukan SK menggambar teknik prespektif untuk kelas XII IPA semester satu pada Silabus Pusat.

Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa penyelenggaraan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA semester dua, tidak lain adalah sebagai kebijakan Bapak Budi Sulistiyono selaku guru seni rupa di SMA N 2 Pati dalam pengembangan kurikulum yang tentunya harus menyesuaikan keadaan pembelajaran seni rupa dengan keterbatasan waktu setelah adanya sertifikasi. Kebijakan ini sengaja ditempuh selama menghadapi kondisi lapangan, yakni berkaitan dengan waktu pelaksanaan Ujian Nasional siswa kelas XII yang diajukan lebih awal dan banyak menyita waktu dari pada jadwal yang telah ditentukan dalam Kalender Pendidikan. Sebagai konsekuensinya, materi menggambar perspektif untuk kelas XII IPA semester satu tidak dapat diberikan secara intensif, sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran menggambar perspektif diajukan untuk diajarkan di kelas XI IPA

semester dua. Supaya siswa tidak kesulitan dalam mempelajari gambar perspektif, sebelumnya Bapak Budi Sulistiyono telah memberikan materi menggambar teknik proyeksi pada siswa kelas XI IPA semester satu.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pemilihan materi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang dilaksanakan pada seluruh kelas XI IPA di SMA N 2 Pati termasuk kelas XI IPA1, merupakan salah satu wujud dari otonomi sekolah dalam menjalankan kurikulum. Hal ini berkaitan langsung dengan wewenang guru Mata Pelajaran Seni Budaya / Seni Rupa dalam mengembangkan KTSP, serta kebijakan guru dalam menghadapi kondisi lapangan yang sering tidak sesuai dengan idealisme sebuah perencanaan. Dalam hal ini, meskipun penentuan materi dipertimbangkan sesuai SK dan KD yang telah ditentukan, alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif mengalami pergeseran waktu sehingga pelaksanaannya satu semester lebih awal jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam silabus pusat.

B. Perencanaan Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati

Berdasarkan kajian teori, untuk merencanakan sebuah pembelajaran dengan baik, terlebih dahulu guru harus memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pembelajaran, merancang pelaksanaan program pembelajaran, serta merancang penilaian untuk mengetahui hasil pembelajaran. Setelah mengamati perangkat pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati yang disusun oleh Bapak Budi Sulistiyono, diketahui bahwa sebagai wujud dari perencanaan pembelajaran menggambar perspektif, Bapak

Budi Sulistiyono telah mempersiapkan Silabus seni rupa kelas XI IPA, Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) seni rupa kelas XI IPA, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambar perspektif dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggambar konstruksi perspektif. Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh informasi mengenai prosedur perencanaan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA 1. Dalam wawancara, Bapak Budi Sulistiyono menuturkan kronologis perencanaan pembelajaran menggambar perspektif:

Dimulai dari silabus... Sebelumnya *kan* sekolah mendapat kalender pendidikan dari dinas pendidikan, trus sekolah membuat sendiri untuk ancap-ancap jam efektif, *lha* dari perkiraan jam efektif itu dibuat prota sama promes semester satu dan dua, setelah itu baru dibuat RPP menyesuaikan pembagian waktu sesuai ancap-ancap di promes.

Penuturan Bapak Budi Sulistiyono memberikan petunjuk bahwa alur perencanaan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 diawali dengan pengembangan Silabus menjadi Silabus per materi, menyusun Prota pada awal tahun pelajaran baru dan membuat Promes semester dua yang telah disesuaikan dengan pembagian Jam Efektif sesuai Kalender Pendidikan dan Silabus, kemudian dilanjutkan dengan menyusun RPP.

1. Pengembangan Silabus

Setelah dilakukan pengamatan terhadap hasil dokumentasi berupa Silabus menggambar konstruksi perspektif yang disusun oleh Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh informasi mengenai kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Sebagaimana yang tercantum dalam silabus menggambar

perspektif, diketahui bahwa materi menggambar perspektif diberikan kepada siswa kelas XI guna memenuhi SK keempat, yakni membuat karya seni rupa, dengan KD pertama, yakni menggambar teknik. Dalam mengembangkan materi menggambar perspektif yang difokuskan pada keragaman teknik, prosedur dan keahlian berkarya menggambar konstruksi perspektif dasar, Bapak Budi Sulistiyono menyebutkan lima materi yang meliputi: persiapan media menggambar perspektif sesuai prosedur; penggunaan media menurut prosedur dengan menyadari nilai fisik dan estetikanya; jenis-jenis gambar perspektif; teknik menggambar perspektif; dan membuat karya seni rupa berupa titik, garis, bidang, benda dan benda bertingkat dengan konstruksi perspektif satu titik lenyap dan dua titik lenyap.

Kegiatan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dikembangkan dengan bertumpu pada materi yang akan disampaikan menjadi lima kegiatan yang meliputi: menyiapkan media menggambar perspektif sesuai prosedur; penggunaan alat dan bahan dalam menggambar perspektif sesuai prosedur; mengetahui jenis-jenis gambar perspektif; mempraktikkan teknik menggambar perspektif; menggambar titik, garis, bidang, benda hingga benda bertingkat dengan metode perspektif satu titik lenyap dan dua titik lenyap.

Dalam silabus menggambar konstruksi perspektif, diketahui bahwa Bapak Budi Sulistiyono mencantumkan lima buah indikator sebagai penanda tercapainya tujuan pembelajaran seperti halnya tujuan yang berorientasi pada kegiatan siswa dalam menyiapkan media menggambar perspektif sesuai prosedur; penggunaan alat dan bahan dalam menggambar perspektif sesuai prosedur;

menyebutkan jenis-jenis gambar perspektif dengan benar; mempraktikkan teknik menggambar perspektif dengan benar; menggambar titik, garis, bidang, benda hingga benda bertingkat dengan metode perspektif satu titik lenyap dan dua titik lenyap dengan benar.

Dalam merencanakan sumber belajar, Bapak Budi Sulistiyono menyebutkan Buku Seni Rupa Kelas XI SMA semester dua, rangkuman materi gambar perspektif dasar, beserta lembar kerja /hasil kerja siswa sebaya sebagai sumber belajar, sedangkan untuk mempersiapkan bahan/alat disebutkan peralatan menggambar perspektif seperti mistar, penggaris siku, busur derajat dan alat tulis. Dalam merencanakan pelaksanaan penilaian, Bapak Budi Sulistiyono menyebutkan jenis tagihan berupa tugas individual / perorangan, dengan bentuk tagihan berupa tugas karya. Guna menyampaikan seluruh materi menggambar perspektif di kelas XI IPA semester dua, Bapak Budi Sulistiyono mengalokasikan waktu sejumlah 12x45 menit atau sama dengan enam kali pertemuan.

Secara keseluruhan, komponen-komponen yang tersusun di dalam silabus menunjukkan adanya saling keterkaitan baik dalam menentukan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator. Demikian dengan bentuk tagihan berupa tugas karya sangat sesuai dalam memenuhi SK membuat karya seni rupa. Bila ditinjau dari pengalokasian waktu, pembelajaran menggambar konstruksi perspektif ini adalah materi yang paling banyak memerlukan waktu jika dibandingkan dengan materi pembelajaran seni rupa yang lainnya. Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa proses awal perencanaan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI

IPA1 terutama penyusunan silabus, tidak lain merupakan wujud pengembangan kurikulum oleh Bapak Budi Sulistiyono selaku guru yang mengampu. Demikian Bapak Budi menuturkan:

Materi menggambar perspektif yang saya berikan ke siswa kelas XI IPA di semester dua itu sebenarnya adalah langkah pemetaan isi atau pengembangan silabus. Di silabus *kan* ada KD menggambar mistar, karena di semester satu sudah saya ajarkan proyeksi, jadinya di semester dua tinggal melanjutkan ke gambar perspektif Tri !

Pernyataan Bapak Budi Sulistiyono menjadi suatu petunjuk, bahwa pemilihan materi menggambar perspektif yang diajarkan di kelas XI IPA semester 2 merupakan langkah pemetaan isi dari pengembangan silabus, guna memenuhi Kompetensi Dasar (KD) menggambar teknik /mistar yang sebelumnya sudah ditentukan dalam silabus, sekaligus sebagai tindak lanjut dari materi pembelajaran menggambar proyeksi yang sebelumnya telah diberikan kepada siswa kelas XI IPA saat semester 1.

2. Penyusunan Prota dan Penyusunan Promes Semester Dua

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sulistiyono mengenai kronologis perencanaan pembelajaran dalam pembuatan RPP yang didahului dengan menyusun prota dan promes, diketahui bahwa setelah mengembangkan Silabus per materi termasuk Silabus menggambar perspektif, Bapak Budi Sulistiyono melanjutkan perencanaan pembelajaran menggambar perspektif kelas XI IPA1 dengan menyusun Program Tahunan (Prota) pada awal tahun pelajaran 2009/2010 kemudian dilanjutkan dengan menyusun Program Semester (Promes) untuk kelas XI IPA semester dua pada awal semester.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Prota yang disusun oleh Bapak Budi Sulistiyono, diketahui bahwa Prota yang disusun untuk kelas XI IPA adalah sama dengan Prota yang disusun untuk kelas XI IPS. Dalam hal ini, peneliti menemukan ketidaksesuaian antara Prota yang telah disusun dengan SK /KD kelas XI IPA dan XI IPS yang seharusnya tidak sama. Demikian dalam promes yang telah disusun Bapak Budi Sulistiyono, menunjukkan bahwa KD menggambar teknik baik proyeksi maupun perspektif tidak hanya wajib untuk dimiliki oleh siswa kelas XI IPA melainkan juga oleh siswa kelas XI IPS. Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono diperoleh keterangan bahwa hal ini merupakan salah satu kebijakan guru untuk siswa kelas XI IPS. Dalam dialog Bapak Budi Sulistiyono menuturkan:

Memang di Silabus tidak dicantumkan KD menggambar proyeksi perspektif untuk kelas XI IPS, tapi kenyataan sekarang ini, siswa lulusan IPS pun dapat masuk ke Arsitek.... Pernah ada lulusan sini yang dulunya anak IPS masuk ke Teknik, karena waktu kurikulum dulu di IPS tidak saya ajarkan proyeksi perspektif, akhirnya dia bingung waktu masuk kuliah. Kalau sudah seperti itu *kan* kasihan anaknya, jadinya sekarang saya ajarkan juga untuk kelas IPS walaupun hanya pengenalan atau dasar-dasarnya saja, tidak difokuskan seperti di kelas IPA.

Berdasarkan penuturan Bapak Budi Sulistiyono, diketahui bahwa pemberian materi menggambar teknik untuk siswa kelas IPS tidak lain adalah karena kenyataan di lapangan yakni dengan adanya perguruan tinggi yang memberikan kesempatan bagi siapa saja yang memiliki minat untuk mempelajari suatu bidang tertentu dengan tidak terbatas pada latar pendidikan yang sebelumnya ditekuni pada saat berada di bangku sekolah. Demikian Bapak Budi Sulistiyono menyikapi hal ini dengan terbuka melalui pengenalan materi

menggambar teknik / konstruksi perspektif untuk siswa IPS meskipun hal ini melebihi kapasitas KD yang harus dikuasai oleh siswa Jurusan IPS sebagaimana mestinya.

Kembali kepada bahasan prota kelas XI IPA, lain halnya kebijakan menempatkan KD menggambar teknik bagi siswa kelas XI IPS, Bapak Budi Sulistiyono menambahkan bahwa KD menggambar konstruksi perspektif yang diberikan pada siswa kelas XI IPA semester dua tidak lain adalah kelanjutan dari KD menggambar proyeksi yang telah diberikan pada siswa kelas XI IPA di semester satu, yang sekaligus menjadi langkah pemetaan isi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap hasil dokumentasi berupa Promes semester dua, diketahui bahwa KD menggambar teknik perspektif menjadi KD pertama dalam SK mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Sebagaimana Prota kelas XI yang telah disusun, dalam penyusunan Promes seni rupa kelas XI semester dua, guru menggabungkan Promes untuk kelas XI IPA dan XI IPS ke dalam satu lembar Promes. Demikian KD menggambar perspektif disetarakan dengan KD melukis di kanvas dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sebanyak 12 jam pelajaran atau sama dengan 6 kali pertemuan yang mulai dilaksanakan dari bulan Januari minggu keempat hingga Februari minggu keempat. Pada kolom keterangan, guru menyebutkan menggambar perspektif / membuat karya lukis media kanvas dan cat minyak, yang dapat diartikan bahwa menggambar konstruksi perspektif dapat digantikan materi melukis di kanvas. Setelah dilakukan wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa adanya penyetaraan KD melukis di

kanvas dengan KD menggambar konstruksi perspektif merupakan salah satu langkah dalam penyusunan promes kelas XI IPA dan IPS yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena lembar promes kelas XI IPA dan IPS tidak dipisah, KD melukis di kanvas yang ditujukan untuk siswa kelas XI IPS disetarakan dengan KD menggambar konstruksi perspektif untuk siswa kelas XI IPA. Menurut rencana yang dituturkan, Bapak Budi Sulistiyono mengungkapkan bahwa, untuk kelas XI IPA difokuskan pada gambar konstruksi perspektif, sedangkan untuk kelas XI IPS, KD menggambar perspektif akan diberikan sebagai pengenalan dasar dan kemudian dilanjutkan dengan KD melukis di kanvas. Demikian diketahui bahwa meskipun penyusunan promes semester genap untuk kelas XI IPA digabungkan menjadi satu dengan kelas XI IPS, akan tetapi bapak Budi sulistiyono memiliki tujuan khusus pada pelaksanaan KD baik untuk kelas XI IPA maupun IPS.

Berdasarkan paparan mengenai pengembangan kurikulum baik dalam menyusun Silabus, Prota, dan Promes, diketahui bahwa Bapak Budi Sulistiyono selaku guru yang mengampu Mata Pelajaran Seni Rupa di SMA N 2 Pati telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pelaksanaan KTSP. Hal ini ditunjukkan dengan penentuan materi yang telah disesuaikan dengan SK dan KD. Meskipun pada praktek penyusunan Promes, Bapak Budi Sulistiyono juga mencantumkan materi pengenalan gambar konstruksi perspektif pada Jurusan IPS, Bapak Budi Sulistiyono tidak bermaksud menyalahi kurikulum yang berlaku, melainkan sebatas menyisipkan informasi guna menambah pengetahuan umum siswa IPS mengenai gambar perspektif.

3. Desain Instruksional

Berdasarkan kajian teori, diketahui bahwa peran Desain Instruksional juga tidak kalah pentingnya dalam mempersiapkan pembelajaran dengan baik yang sekaligus akan membantu guru dalam praktek menyusun dan mempertimbangkan seluruh komponen pembelajaran. Demikian salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan perencanaan pembelajaran adalah kepiawaian guru dalam menyusun Desain Instruksional. Setelah dilakukan wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sulistiyono, diketahui bahwa dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambar konstruksi perspektif, Bapak Budi Sulistiyono terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa hal yang masuk ke dalam Desain Instruksional. Untuk mengetahui bagaimana Desain Instruksional pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pokok-pokok bahasan, tujuan belajar secara umum, pemahaman karakteristik siswa kelas XI IPA 1 SMA N 2 Pati, penentuan indikator yang memungkinkan untuk dapat diukur, kriteria dan pemilihan materi, pemilihan sumber belajar, perkiraan kemampuan awal siswa, dan koordinasi penunjang.

a. Pokok-Pokok Bahasan Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif

Sebelum melakukan wawancara mengenai pokok-pokok bahasan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dengan guru yang bersangkutan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan terhadap materi pembelajaran yang tercantum di dalam RPP. Dalam pengamatan peneliti pada enam buah RPP menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1, diketahui ada enam materi menggambar perspektif yakni meliputi dasar-dasar perspektif satu titik lenyap ,

mencari titik dan garis dengan perspektif satu titik lenyap, menggambar titik dan garis dengan perspektif satu titik lenyap, teknik menggambar bidang dengan perspektif satu dan dua titik lenyap, menggambar bidang dengan perspektif satu dan dua titik lenyap, teknik menggambar benda tunggal dan bertingkat dengan perspektif satu dan dua titik lenyap, serta menggambar benda bertingkat dengan teknik perspektif satu titik lenyap.

Dari hasil wawancara, Bapak Budi Sulistiyono mengungkapkan bahwa keenam materi ajar yang dicantumkan dalam RPP, erat kaitannya dengan pokok bahasan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang akan disampaikan kepada siswa kelas XI IPA. Dalam penjelasannya, Budi Sulistiyono mengungkapkan bahwa pokok-pokok bahasan materi pembelajaran menggambar perspektif ada lima buah bahasan yang akan diberikan secara bertahap yaitu meliputi pokok bahasan mencari titik, menggambar garis, menggambar bidang, menggambar benda tunggal dengan teknik perspektif dan yang tingkatannya lebih rumit adalah menggambar benda bertingkat dengan teknik konstruksi perspektif. Dengan demikian, berdasarkan penuturan yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, diketahui bahwa pokok-pokok bahasan gambar konstruksi perspektif yang akan diberikan kepada siswa kelas XI IPA1 adalah materi dari pokok bahasan yang paling dasar hingga ke tingkat yang memiliki kerumitan yang lebih tinggi.

b. Tujuan Belajar Menggambar Perspektif Secara Umum

Dalam kajian teori, diketahui bahwa selain tujuan pembelajaran dirumuskan untuk menentukan hasil yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran juga akan mengarahkan segala macam bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan saat

pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan guru yang bersangkutan. Dalam wawancara, diperoleh informasi mengenai tujuan umum pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati. Menurut Bapak Budi Sulistiyono, tujuan pembelajaran menggambar perspektif diantaranya adalah untuk memberikan pengalaman dan membekali kemampuan menggambar teknik kepada siswa bilamana siswa berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mengaplikasikan gambar teknik; mengenalkan kepada siswa bahwa gambar teknik proyeksi perspektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari; serta supaya siswa tidak kesulitan ketika menghadapi pelajaran lain yang mengaplikasikan gambar benda geometris dengan konstruksi secara benar.

Dari ketiga tujuan yang telah disebutkan, diketahui bahwa orientasi utama dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang diberikan kepada siswa SMA N 2 Pati adalah memberikan pengalaman berupa bekal pengetahuan serta kemampuan menggambar perspektif supaya kelak bermanfaat bagi kehidupan dan kelanjutan jenjang pendidikan siswa. Dalam hal ini, untuk memberikan pengalaman berupa bekal pengetahuan serta keterampilan menggambar konstruksi perspektif Bapak Budi Sulistiyono akan mengenalkan konsep-konsep konstruksi perspektif serta melatih, penguasaan teknik menggambar mistar, keterampilan, dan keluwesan dalam mengoperasikan alat-alat menggambar mistar secara manual.

Paparan di atas sekaligus menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan yang akan dicapai dengan bagaimana kegiatan yang akan dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Selain prioritas tujuan menggambar perspektif diarahkan sebagaimana uraian di atas, di sela wawancara Bapak Budi Sulistiyono juga menambahkan tujuan pembelajaran konstruksi perspektif dalam pembentukan sikap:

Tiap anak yang akan menggambar perspektif, harus menyiapkan segala kebutuhan gambar perspektif seperti pensil 2H dan sebagainya, dan meniadakan yang tidak ada hubungannya dengan perspektif, sehingga meja bersih dan rapi, supaya siswa fokus pada materi.

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa pembelajaran menggambar perspektif membutuhkan perhatian khusus baik mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, sehingga siswa diharapkan dapat belajar dan berlatih serius dalam mengikuti pembelajaran menggambar perspektif. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran menggambar perspektif diharapkan dapat melatih sikap siswa supaya fokus, sabar, disiplin, tekun, dan teliti. Dalam pelaksanaannya, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP tidak hanya menekankan pada betul tidaknya pekerjaan siswa, karena kerapian dan kebersihan pekerjaan siswa turut menjadi tujuan pembelajaran yang ikut diperhitungkan dalam penilaian. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang akan dilaksanakan di kelas XI IPA1 SMAN 2 Pati memiliki tujuan instruksional yang di dalamnya juga mengandung dampak iringan.

c. Pemahaman Karakteristik Siswa Kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati

Bila dalam kajian teori guru dapat melakukan wawancara untuk mengetahui minat dan motivasi siswa, atau melakukan tes untuk mengetahui bakat serta kecerdasan siswa, dalam wawancara peneliti dengan guru yang bersangkutan diperoleh keterangan mengenai bagaimana cara mengenali karakteristik siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati. Demikian Bapak Budi Sulistiyono menuturkan:

Umumnya, siswa SMA N 2 Pati memiliki kemampuan belajar yang tinggi, apalagi siswa XI IPA 1 tergolong siswa unggulan dan memang sudah diseleksi mulai dari kelas X, jadi saya yakin mereka mampu menerima pembelajaran perspektif yang mungkin tidak di semua sekolah dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa dalam mengenali karakteristik siswa kelas XI IPA1, Bapak Budi Sulistiyono tidak melakukan pengukuran khusus untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh siswa. Adanya status kelas unggulan pada kelas XI IPA1 membuat guru cukup yakin bahwa seluruh siswa kelas XI IPA1 mampu mengikuti pembelajaran menggambar perspektif dengan baik. Bapak Budi Sulistiyono juga sempat mengungkapkan bahwa jurusan teknik masih menjadi favorit anak SMA 2 sehingga guru yakin bahwa ilmu dasar menggambar perspektif kelak akan bermanfaat

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa, meskipun guru telah mengetahui karakter siswa kelas XI IPA1 secara umum, akan tetapi guru belum benar-benar mengetahui bagaimana karakteristik siswa kelas XI IPA1 secara khusus dan pasti. Hal ini disebabkan oleh karena guru hanya mengenali siswa melalui sumber-sumber sekunder atau tidak langsung, tanpa mengorek keterangan lebih lanjut dari sumber primer atau siswa yang bersangkutan.

d. Penentuan Indikator

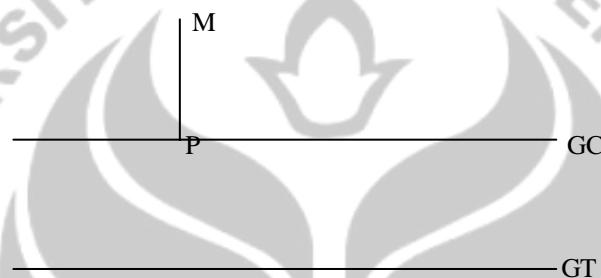
Berdasarkan kajian teori, evaluasi atau penilaian akan membantu guru dalam mengetahui seberapa jauh pencapaian hasil belajar oleh siswa. Karena kegiatan evaluasi akan berhubungan dengan kegiatan pengukuran terhadap pencapaian hasil belajar, maka dalam memperoleh informasi mengenai penentuan indikator yang memungkinkan untuk dilakukan pengukuran oleh guru, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan terhadap format penilaian dalam RPP. Sebagai hasilnya, diketahui bahwa pengukuran dilakukan terhadap hasil pekerjaan yang sekaligus menunjukkan indikator dengan mempertimbangkan aspek betul, kerapian, dan kebersihan dengan tingkatan amat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Setelah dilakukan wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh informasi lebih lanjut bahwa penentuan indikator yang memungkinkan untuk dapat diukur diarahkan pada hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang berupa pemahaman konsep yang mengarah pada aspek kognitif yang dapat dilihat dari betul tidaknya pekerjaan siswa, serta aspek psikomotorik yang dapat ditinjau dari nilai keindahan / kerapian dan kebersihan gambar yang dihasilkan siswa.

e. Kriteria dan Pemilihan Materi

Berdasarkan kajian teori, materi merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah kembali oleh siswa. Jika dalam kajian teori mengatakan bahwa proyeksi perspektif itu rumit, membutuhkan kemahiran dan tidak seluruhnya sesuai untuk diajarkan kepada siswa, menurut Bapak Budi Sulistiyono, materi menggambar perspektif yang diberikan kepada siswa SMA N 2 Pati termasuk

siswa kelas XI IPA1 adalah materi menggambar perspektif dasar yang mudah dipelajari bagi anak SMA. Setelah dilakukan pengamatan terhadap bahan ajar menggambar perspektif yang telah dipersiapkan disertai dengan penjelasan oleh guru yang bersangkutan, diketahui bahwa pemilihan materi menggambar perspektif yang akan diberikan kepada siswa kelas XI IPA1 dimulai dari pengenalan unsur-unsur gambar perspektif seperti halnya garis cakrawala (GC), garis tanah (GT), serta mata (M) dan pusat (P) nya di atas GC, dan titik hilang berada di sepanjang GC seperti gambar di bawah ini:



Gambar 12. Unsur-unsur persektif (Dokumentasi peneliti)

Teknik menggambar konstruksi perspektif yang akan diajarkan pada siswa adalah teknik menggambar konstruksi perspektif yang memakai metode satu titik lenyap dan dua titik lenyap dengan memakai rebahan. Menurut Bapak Budi Sulistiyono, metode satu titik lenyap dan dua titik lenyap dengan memakai rebahan akan lebih mudah untuk dipelajari oleh siswa SMA dibandingkan bila memakai metode menggambar perspektif tanpa rebahan. Demikian diketahui bahwa pemilihan materi pembelajaran menggambar perspektif untuk siswa kelas XI IPA1 di arahkan kepada materi pokok yang masih tergolong sederhana.

f. Pemilihan Sumber Belajar

Berdasarkan kajian teori diketahui bahwa sumber belajar merupakan segala jenis benda yang dapat membantu siswa memperoleh informasi penting

dari sebuah materi. Setelah dilakukan pengamatan terhadap penentuan sumber belajar yang tercantum dalam RPP, diketahui bahwa guru merencanakan untuk menggunakan buku seni rupa kelas XI semester 2, karya siswa / teman sebaya serta hasil rangkuman materi menggambar konstruksi perspektif sebagai sumber belajar.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut, diperoleh keterangan bahwa Bapak Budi Sulistiyono tidak menggunakan sumber belajar gambar konstruksi perspektif terbitan terbaru. Hal ini disebabkan oleh karena kurang lengkapnya materi menggambar perspektif yang di sajikan dalam sebuah buku teks untuk tingkat SMA, sehingga guru harus mencari sumber lain yang relevan untuk diajarkan kepada siswanya. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Budi Sulistiyono menggunakan sumber belajar menggambar konstruksi perspektif yang berasal dari paparan perkuliahan sewaktu mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang kemudian dirangkum kembali menjadi materi pokok untuk disampaikan kepada peserta didik. Dalam penyajian materi kepada siswa, sumber belajar tidak akan diberikan dalam bentuk buku rangkuman, melainkan disampaikan melalui penjelasan-penjelasan dan demonstrasi yang kemudian dicatat sendiri oleh siswa. Dengan demikian, keberadaan guru sekaligus menjadi sumber belajar dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang akan berlangsung di kelas XI IPA1.

g. Perkiraan Kemampuan Awal Siswa

Bila dalam kajian teori guru dapat melakukan evaluasi reflektif sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat kesiapan dan penguasaan bahan pelajaran oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti

terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam RPP, peneliti tidak menemukan rencana kegiatan evaluasi yang dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan awal siswa kelas XI IPA1 sebelum mengikuti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Setelah dilakukan wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa dalam memperkirakan kemampuan awal siswa, guru tidak menggunakan alat ukur secara khusus. Demikian Bapak Budi Sulistiyono menuturkan :

Biasanya anak-anak belum pada tahu apa itu gambar proyeksi perspektif, ketika saya tanyapun cuma ada segelintir anak yang pernah mengenal gambar proyeksi perspektif sewaktu SMP. Umumnya siswa mengenal jenis-jenis gambar itu ya sama dengan melukis bebas.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa guru yakin tidak banyak siswa sekolah umum / SMA yang tahu, mengenal ataupun paham betul tentang gambar konstruksi perspektif. Meskipun demikian, sebelum materi menggambar konstruksi perspektif diberikan, guru sudah mengetahui kemampuan siswa kelas XI IPA1 dalam menggambar teknik proyeksi pada semester satu. Berdasarkan pengalaman inilah, guru sebatas mengetahui bahwa kemampuan awal siswa kelas XI IPA1 dalam menggambar teknik adalah baru sampai kepada kompetensi menggambar teknik proyeksi, sehingga perlu dilanjutkan ke kompetensi menggambar konstruksi perspektif.

h. Koordinasi Penunjang

Dalam kajian teori, wujud komponen penunjang dapat berupa fasilitas belajar seperti buku pelajaran, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya yang diperlukan guna memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran bahan ajar dan sumber belajar. Demikian keberadaan lingkungan

eksternal/ luar sekolah secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan sekolah dalam menyediakan berbagai sarana pembelajaran. Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa pengadaan sarana pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 sepenuhnya ditanggung oleh sekolah. Beberapa penunjang dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif diantaranya adalah meja, kursi, alat-alat tulis seperti *board marker*, *white board*, penggaris, jangka dan penggaris segitiga. Dalam penyediaan alat menggambar konstruksi perspektif, tiap siswa membawa sendiri / swadaya dalam hal penyediaan kertas gambar dan peralatan menggambar pribadi. Dengan demikian, diketahui bahwa faktor lingkungan luar sekolah tidak begitu memberikan pengaruh yang kuat pada pengadaan sarana prasarana maupun penunjang dalam kegiatan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati.

4. Penyusunan RPP

Berdasarkan kajian teori, untuk mempersiapkan pembelajaran dengan baik, guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya berisi perencanaan mengenai komponen-komponen pembelajaran yang diantaranya penentuan tujuan, materi, metode, langkah kegiatan, sumber belajar, media, serta evaluasi pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan terhadap hasil dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambar perspektif yang disusun oleh guru, diketahui bahwa guru telah menyiapkan enam buah RPP untuk enam kali pertemuan. Keenam RPP yang disusun mencantumkan identitas seperti halnya Seni Budaya / Seni Rupa sebagai jenis Mata Pelajaran; kelas XI Program IPA semester dua; pertemuan; alokasi

waktu sebanyak 2X45 jam tiap pertemuan; SK mengekspresikan diri melalui karya seni rupa; KD menggambar teknik perspektif dasar; dan indikator sejumlah empat hingga enam buah.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, telah disiapkan empat hingga enmbuah tujuan pembelajaran pada masing-masing RPP; materi ajar yang berkembang di tiap-tiap pertemuan; metode pembelajaran seperti halnya ceramah, pengamatan, demonstrasi dan latihan; langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kolom waktu, metode/aktivitas guru, aktivitas siswa, dan karya teman sebaya maupun ringkasan materi menggambar perspektif sebagai bahan/ peralatan/ sumber belajar.

Memasuki perencanaan evaluasi pembelajaran, dalam RPP juga dicantumkan teknik penilaian berupa tugas individu /karya siswa disertai kolom penilaian yang terdiri dari kolom nama, laporan kerja siswa yang meliputi skor betul, skor kerapian, dan skor kebersihan yang ditandai dengan angka 1 sampai dengan 5 yang menunjukkan tingkatan pencapaian hasil oleh siswa mulai dari tingkat sangat kurang hingga ke tingkat amat baik, serta kolom nilai; dan kolom hasil yang menunjukkan kisaran tingkatan nilai yang diperoleh dari masing-masing jumlah skor. Berkaitan dengan tes yang akan diberikan kepada siswa sebagai proses evaluasi hasil belajar, dalam RPP ke-2, ke-4, ke-5 dan ke-6 telah disertai dengan lampiran contoh soal maupun jawaban, sedangkan pada RPP pertama dan ke-3 tidak disertai lampiran contoh soal dan contoh jawaban.

Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa dalam memenuhi tuntutan administratif sebagai Rintisan

Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), paling tidak dalam merencanakan pembelajaran, guru harus memiliki minimal empat buah tujuan instruksional yang dicantumkan di dalam RPP sebagaimana yang telah dipraktekkan dalam penyusunan RPP di tiap pertemuan. Berkenaan dengan lampiran contoh soal dan contoh jawaban yang tidak dicantumkan di setiap pertemuan, Bapak Budi Sulistiyono menjelaskan, bahwa lampiran soal dan jawaban hanya disertakan pada RPP yang dalam pertemuannya akan dilaksanakan evaluasi. Untuk pertemuan pertama dan ke-3 yang tidak disertai lampiran soal dan jawaban, merupakan pertemuan yang berisikan teori dasar dan teknik-teknik berkarya menggambar perspektif yang baru bagi siswa disertai pengerjaan contoh soal sehingga guru belum melakukan penilaian. Demikian hal ini sekaligus menunjukkan bahwa, selain Bapak Budi Sulistiyono telah mempersiapkan komponen pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dalam RPP secara baik, Bapak Budi Sulistiyono juga telah melaksanakan penyusunan RPP dengan memperhatikan aturan sekolah RSBI dalam menyusun sebuah program pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Menggambar Perspektif di Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, diperoleh informasi mengenai pengelolaan materi, sumber belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, interaksi belajar-mengajar yang terjadi antara guru dan murid, serta pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif.

1. Pengelolaan Materi

Berdasarkan kajian teori, pengelolaan materi merupakan bagian inti dari proses pembelajaran. Wujud pengorganisasian materi diantaranya adalah membagi kegiatan pembelajaran menjadi bagian pendahuluan yang dapat berupa kegiatan apersepsi dan motivasi, inti yang berupa penyampaian materi dan penutup. Dalam hal ini, penyampaian materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan terhadap pengelolaan materi yang dilaksanakan oleh guru, diketahui bahwa pada pertemuan pertama sebagai wujud dari kegiatan pembuka, kegiatan pendahuluan dilakukan oleh Bapak Budi Sulistiyono selaku guru yang mampu menunjukkan pekerjaan terbaik siswa sebaya di tahun pelajaran lalu untuk menarik perhatian siswa kelas XI IPA1.

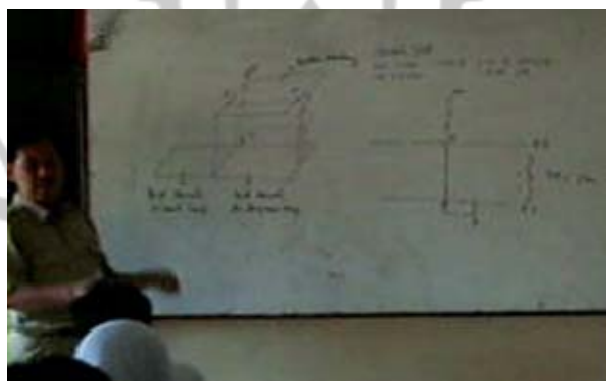


Gambar 13. Guru menarik perhatian dan memotivasi siswa kelas XI

Di sela upaya menarik perhatian siswa, Bapak Budi Sulistiyono memberikan motivasi kepada siswa dengan berkata:

Lihat contoh pekerjaan perspektif yang dibuat oleh kakak kelas kalian ini!
Kalau kakak kelas kalian bisa mengerjakan perspektif dengan benar dan bagus seperti ini, kalian juga pasti bisa!

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Budi Sulistiyono kepada seluruh siswa kelas XI IPA1, diketahui bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru juga melakukan motivasi pada siswa. Upaya memotivasi siswa selain dilakukan dengan cara memberikan contoh sifat keteladanan yang dimiliki oleh siswa pada tahun pelajaran sebelumnya, guru juga membangkitkan semangat kepercayaan diri bagi seluruh siswa kelas XI IPA1. Setelah melalui kegiatan pembuka, Bapak Budi Sulistiyono melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan pokok bahasan atau masuk kepada materi inti pertemuan pertama. Materi dasar yang diberikan adalah meliputi pengenalan unsur-unsur perspektif, cara mencari titik dan menarik garis menggunakan teknik perspektif satu titik lenyap. Sebelum mengenalkan unsur-unsur gambar perspektif, terlebih dahulu guru menjelaskan kronologis diperolehnya unsur-unsur perspektif dari alam nyata hingga tertuang dalam bentuk gambar dua dimensi dan menghasilkan unsur-unsur perspektif meliputi Garis Tanah (GT), Garis Cakrawala (GC), Mata Pengamat (M) dan Pusat (P).



Gambar 14. Penjelasan dasar-dasar perspektif

Selain mengenalkan dan menjelaskan unsur-unsur perspektif, Bapak Budi Sulistiyono melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan mendemonstrasikan

teknik menggambar / mencari titik dan garis dengan perspektif satu titik lenyap melalui contoh penyelesaian soal sebagaimana data visual di bawah ini.

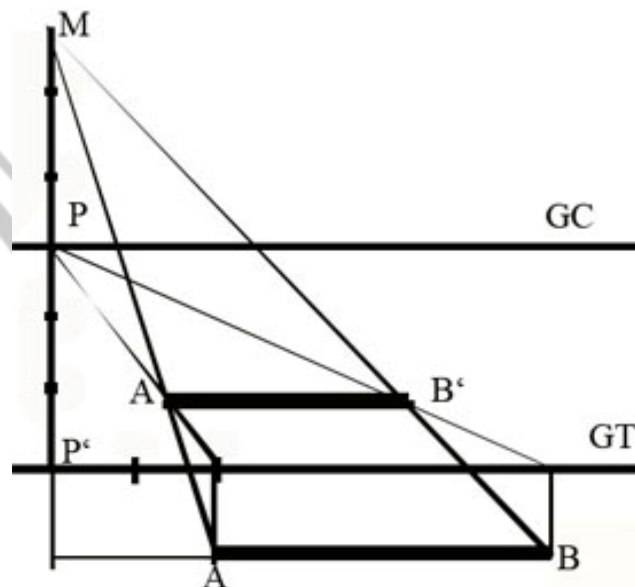


Gambar 15. Demonstrasi penyelesaian soal mencari titik dan garis

Berdasarkan data visual di atas, tampak bahwa Bapak Budi Sulistiyono sedang memberikan demonstrasi penyelesaian contoh soal mencari titik dan garis yang soalnya sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah garis $A'B'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, $AB = 4\text{cm}$, titik $A = 2\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafiril, $AB // GT$, B di kanan A .

Jawab:



Gambar 16. Penyelesaian contoh soal mencari titik dan garis yang diberikan guru

Setelah pokok bahasan mencari titik dan garis / materi inti disampaikan dengan disertai demonstrasi, kegiatan penutup dilaksanakan guru dengan memberikan contoh soal mencari titik dan garis untuk kemudian dikerjakan oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, Bapak Budi Sulistiyono memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi salah satu siswa untuk berani mencoba mengerjakan contoh soal di depan kelas. Demikian guru memberikan instruksi dalam bahasa Inggris dengan berkata: *If you clever student, please do the test in fron of class!* (Bila kamu murid pandai, silahkan kerjakan soal di depan!). Sementara seorang siswa mengerjakan soal di depan kelas, siswa yang lain ikut memperhatikan dan mengerjakan soal di bangku masing-masing.

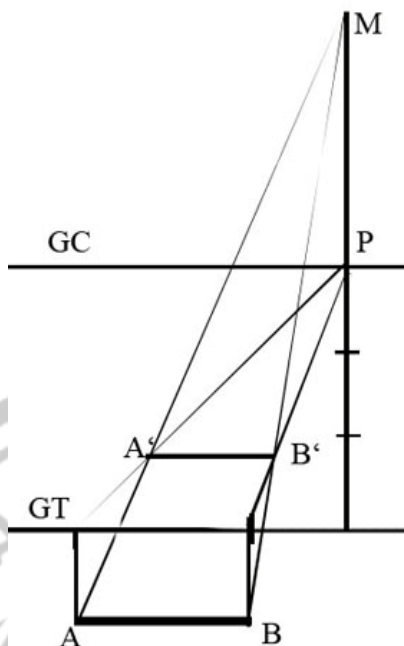


Gambar 17. Seorang murid mengerjakan contoh soal di depan kelas

Berdasarkan data visual di atas, tampak seorang siswa sedang mengerjakan contoh soal mencari titik dan garis yang soalnya sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah garis $A'B'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, $AB = 2\text{cm}$, titik $A = 3\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafiril, $AB // GT$, B di kanan A .

Jawab:



Gambar 18. Penyelesaian contoh soal yang dikerjakan oleh siswa di depan kelas.

Dalam kegiatan penutup, guru juga tidak lupa mengingatkan siswa untuk membawa peralatan menggambar perspektif lengkap pada pertemuan depan hingga selesai, sekaligus memberitahukan pada siswa bahwa minggu depan akan diberikan soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi hari ini. Demikian pembelajaran pada pertemuan pertama diakhiri dengan pengerjaan contoh soal mencari titik dan garis oleh siswa. Bila ditinjau menurut RPP yang telah disusun, pengorganisaian materi pada pertemuan pertama berjalan sesuai RPP.

Memasuki pertemuan ke-2, guru melanjutkan materi menggambar konstruksi perspektif dengan memberikan soal-soal latihan mencari titik dan menggambar garis dengan teknik perspektif satu titik lenyap. Sebelum memberikan soal-soal latihan kepada siswa, terlebih dahulu Bapak Budi Sulistiyono melontarkan pertanyaan kepada siswa kelas XI IPA1:

Hari ini kita akan latihan mengerjakan soal mencari titik dan garis. Sebelumnya ada yang ingin bertanya tentang materi kemarin?

Dari pertanyaan diatas diketahui bahwa kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru pada pertemuan kedua adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi minggu lalu. Dengan tidak adanya siswa yang bertanya, guru merasa siswa kelas XI IPA1 sudah cukup siap untuk mengerjakan soal latihan yang masih berhubungan erat dengan materi pertemuan minggu lalu / pertemuan pertama. Demikian pengerjaan soal latihan oleh siswa pada pertemuan kedua menjadi kegiatan inti pembelajaran.

Selama siswa mengerjakan soal menggambar konstruksi perspektif pokok bahasan mencari titik dan garis, Bapak Budi Sulistiyono berkeliling guna memantau aktivitas siswa XI IPA1 dalam mengerjakan soal latihan. Sebagai hasil kegiatan inti yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2, dalam pemantauan guru tidak menemukan siswa yang memiliki kesulitan berarti selama proses menggambar perspektif pokok bahasan mencari titik dan garis. Dengan usainya pengerjaan soal oleh siswa, kegiatan penutup dilanjutkan dengan kegiatan mengumpulkan lembar pekerjaan siswa untuk kemudian dikoreksi, dan dilakukan penilaian oleh guru.



Gambar 19. Guru berkeliling memantau siswa dalam mengerjakan soal latihan

Pada pertemuan ke-3, guru melanjutkan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dengan menyampaikan materi pokok menggambar bidang dengan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap. Sebelum guru memulai materi inti, terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan memberitahukan hasil latihan yang dicapai siswa pada pertemuan ke-2 dan membagikan hasil pekerjaan yang telah dikoreksi kepada siswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan refleksi yang sekaligus dapat memotivasi masing-masing siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan ke-3. Berhubung penilaian pada latihan soal pertemuan kedua belum dilakukan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan kembali pekerjaan tersebut.

Dalam kegiatan inti, pokok bahasan menggambar bidang dengan perspektif satu titik lenyap diberikan terlebih dahulu sebelum memasuki pokok bahasan menggambar bidang dengan perspektif dua titik lenyap. Sebagaimana kegiatan pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan contoh penyelesaian soal menggambar bidang dengan perspektif satu titik lenyap



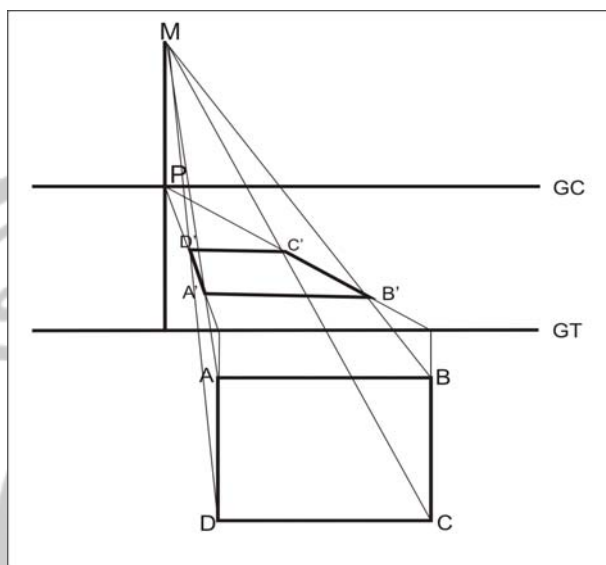
Gambar 20. Demonstrasi menggambar bidang dengan perspektif satu titik lenyap

Berdasarkan data visual di atas, tampak bahwa Bapak Budi Sulistiyono sedang memberikan demonstrasi penyelesaian contoh soal menggambar bidang

dengan teknik konstruksi perspektif satu titik lenyap yang soalnya sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah bidang $A'B'C'D'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, Titik $A = 1\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafril, Titik $B = 5\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafril, Titik $C = 5\text{cm}$ di kanan P dan 4cm di belakang tafril, Titik $D = 1\text{cm}$ di kanan P dan 4cm di belakang tafril

Jawab:



Gambar 21. Materi yang disampaikan guru (pemecahan soal menggambar bidang)

Saat memasuki pokok bahasan menggambar bidang dengan perspektif dua titik lenyap, guru mengenalkan unsur baru dalam perspektif kepada siswa, yakni titik lenyap (TL) 1 dan titik lenyap (TL) 2 yang nantinya berguna dalam menggambar bidang pada posisi miring dalam perspektif. Dalam hal ini, guru menjelaskan bahwa dalam menggambar perspektif miring sangat diperlukan busur derajat karena dalam penggambaran perspektif miring akan berhubungan dengan kemiringan bidang terhadap garis tanah (GT). Pada pengenalan perspektif dua titik lenyap kepada siswa, guru tidak menggolongkan perspektif miring berdasarkan nama (*Angular/Aksidental*), melainkan guru langsung menunjukkan cara menggambar perspektif miring pada derajat kemiringan tertentu yakni pada kemiringan 30° dan 60° atau 45° dan 45° . Setelah kegiatan inti dilewati melalui

penyampaian materi, guru memberikan beberapa contoh soal untuk dikerjakan oleh siswa. Sebagaimana pertemuan pertama, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mencoba mengerjakan soal di depan kelas. Di sela-sela murid mengerjakan contoh soal, guru menginstruksikan siswa untuk membawa peralatan gambar perspektif lengkap sekaligus memberitahukan kepada siswa bahwa pada pertemuan depan akan diberikan soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi pertemuan kali ini. Demikian kegiatan penutup dilaksanakan dengan pengerjaan contoh soal pokok bahasan menggambar bidang dengan perspektif satu dan dua titik lenyap.

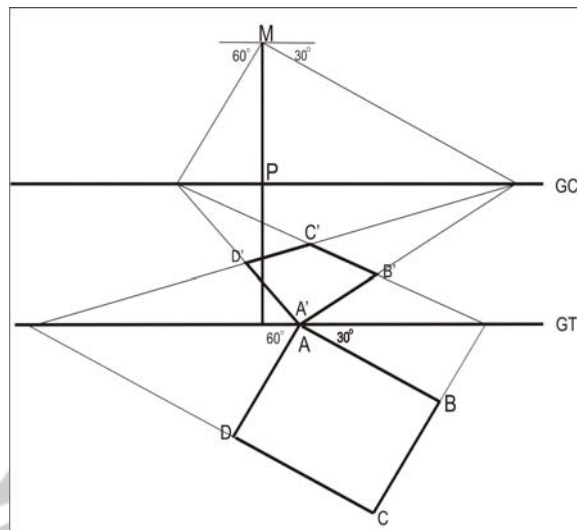


Gambar 22. Demonstrasi teknik perspektif dua titik lenyap

Berdasarkan data visual di atas, tampak bahwa Bapak Budi Sulistiyono sedang memberikan demonstrasi penyelesaian contoh soal menggambar bidang dengan teknik konstruksi perspektif dua titik lenyap yang soalnya sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah bidang $A'B'C'D'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, titik $A = 1\text{cm}$ di kanan P , titik B di kanan A serong 30° dengan $AB = DC = 4\text{cm}$, titik D di kiri A serong 60° dengan $AD = BC = 3\text{cm}$.

Jawab:



Gambar 23. Pemecahan contoh soal menggambar bidang dengan perspektif dua titik lenyap

Sebagai kelanjutan dari pertemuan ke-3, pertemuan ke-4 diisi dengan mengerjakan soal latihan menggambar bidang dengan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap. Sebelum guru memberikan soal latihan menggambar bidang dengan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap, terlebih dahulu guru memberikan kesempatan bagi murid untuk menanyakan materi pertemuan ke-3 yang dianggap sulit bagi siswa.



Gambar 24. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa

Setelah pertanyaan mendapatkan respon dari siswa, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yakni mengerjakan latihan soal menggambar bidang dengan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap. Dalam

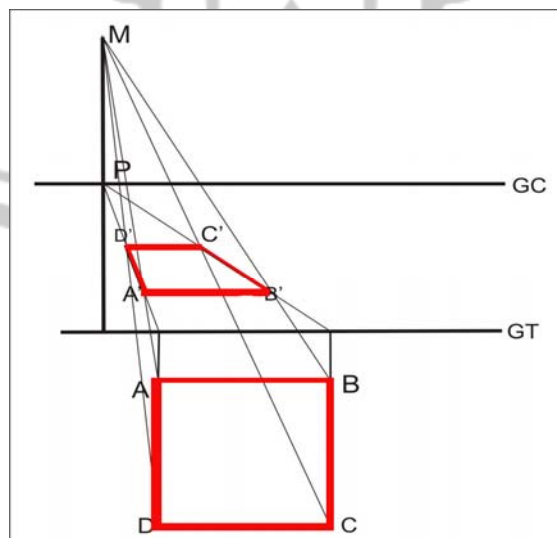
pelaksanaannya, pengerjaan soal latihan ke-2 merupakan kelanjutan dari pekerjaan soal latihan pertama, sehingga dalam mengerjakan soal latihan ke-2, siswa masih menggunakan lembar pekerjaan saat latihan pertama.



Gambar 25. Keseriusan siswa XI IPA1 saat mengerjakan soal latihan

Berdasarkan data visual di atas, tampak seorang murid kelas XI IPA1 sedang mengerjakan soal latihan menggambar bidang dengan teknik konstruksi perspektif satu titik lenyap yang soalnya sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah bidang $A'B'C'D'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, Titik $A = 1\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafiril, Titik $B = 4\text{cm}$ di kanan P dan 1cm di belakang tafiril, Titik $C = 4\text{cm}$ di kanan P dan 4cm di belakang tafiril, Titik $D = 1\text{cm}$ di kanan P dan 4cm di belakang tafiril
Jawab:



Gambar 26. Soal pertama yang dikerjakan siswa pada latihan ke-2

Memasuki pertemuan ke-5, guru melanjutkan materi menggambar perspektif dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi yaitu berupa materi pokok menggambar benda tunggal dan benda susun dengan menggunakan metode perspektif satu dan dua titik lenyap. Seperti pertemuan ke-3, sebelum memasuki materi inti terlebih dahulu guru melakukan refleksi terhadap hasil latihan siswa pada pertemuan keempat. Setelah kegiatan pembuka dilakukan, kegiatan inti dilaksanakan dengan penyampaian materi dan demonstrasi guru dalam menyelesaikan soal menggambar benda tunggal dan susun dengan perspektif satu dan dua titik lenyap, yang dilanjutkan dengan memberikan satu buah soal evaluasi pokok bahasan menggambar benda tunggal dengan teknik perspektif kepada siswa sebagai kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup guru tidak lupa menginstruksikan siswa untuk membawa peralatan menggambar perspektif lengkap termasuk jangka, sekaligus memberitahukan kepada siswa bahwa pada pertemuan minggu depan akan dilaksanakan ulangan harian menggambar perspektif yang berhubungan erat dengan materi yang selama ini telah diberikan kepada siswa termasuk juga materi gambar proyeksi.

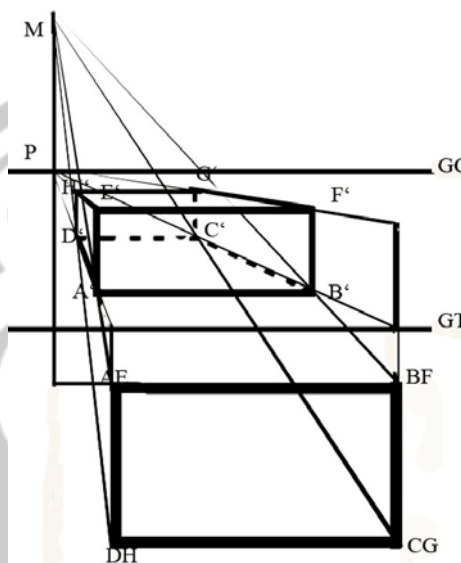


Gambar 27. Demonsrasi menggambar benda tunggal dengan perspektif satu titik lenyap

Berdasarkan data visual di atas, tampak bahwa Bapak Budi Sulistiyono sedang memberikan demonstrasi penyelesaian contoh soal sebagai berikut:

Contoh soal: Gambarlah bangun $A'B'C'D'-E'F'G'H'$ bila $MP = 3\text{cm}$, $TC = 3\text{cm}$, Titik A=1cm di kanan P dan 1cm di belakang tafril, Titik B=6cm di kanan P dan 1cm di belakang tafril, Titik C=6cm di kanan P dan 4cm di belakang tafril, Titik D=1cm di kanan P dan 4cm di belakang tafril, tinggi $BF = 2\text{cm}$.

Jawab:



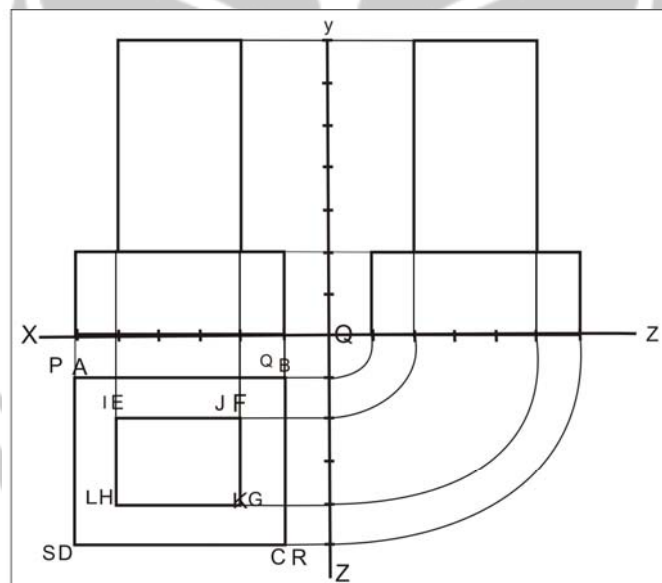
Gambar 28. Pemecahan contoh soal menggambar bangun dengan perspektif satu titik lenyap

Setelah melewati lima kali pertemuan, akhirnya pembelajaran menggambar perspektif sampai kepada pertemuan ke-6 atau pertemuan terakhir. Dengan tercapainya seluruh materi pokok yang harus disampaikan dan dikuasai siswa pada pertemuan kelima, Bapak Budi Sulistiyono memanfaatkan pertemuan ke-6 untuk melaksanakan kegiatan ulangan harian. Dalam ulangan harian, soal yang diberikan kepada siswa adalah berupa soal gambar proyeksi yang harus diubah siswa ke dalam bentuk gambar benda bertingkat dengan teknik perspektif satu titik lenyap. Kegiatan inti pada pertemuan ini sekaligus dijadikan sebagai kegiatan evaluasi hasil pembelajaran menggambar perspektif.



Gambar 29. Guru memberikan soal ulangan harian menggambar perspektif

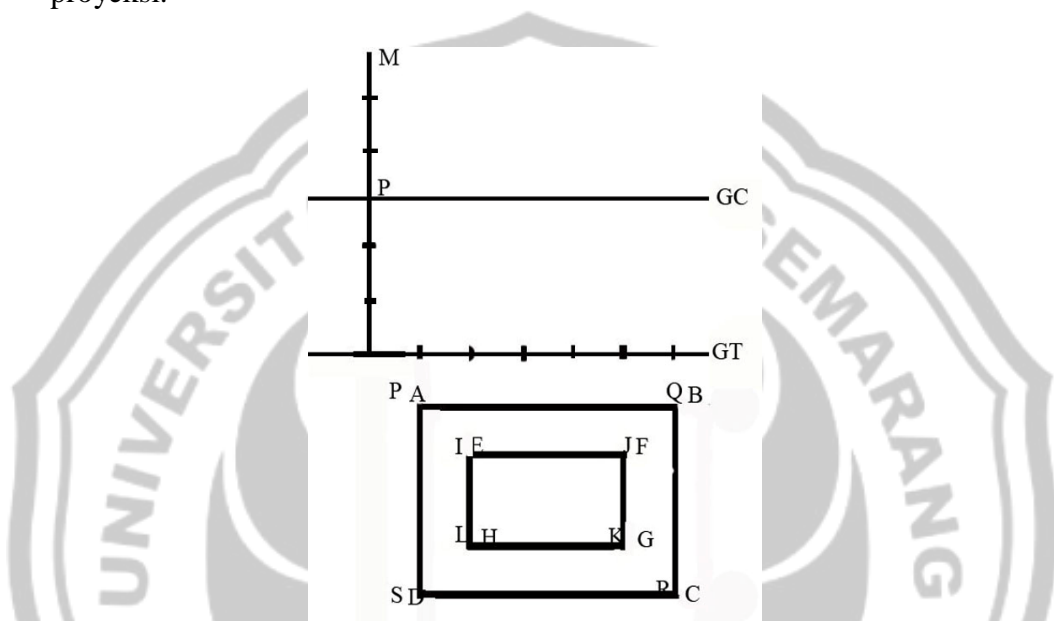
Berdasarkan data visual di atas, tampak bahwa Bapak Budi Sulistiyono sedang memberikan soal menggambar bangun susun dalam bentuk soal proyeksi yang dilanjutkan dengan bentuk soal perspektif, untuk kemudian diteruskan siswa supaya menjadi bentuk benda bersusun dalam konstruksi perspektif satu titik lenyap. Soal dalam bentuk proyeksi yang diberikan sebagai berikut:



Gambar 30. Soal proyeksi yang diberikan guru pada ulangan harian

Selain memberikan soal dalam bentuk proyeksi, guru juga menambahkan instruksi tertulis untuk memperjelas soal yang telah dibuat dalam bentuk perspektif sebagai berikut:

Soal: Buatlah gambar perspektifnya! Ukuran gambar nampak pada gambar proyeksi.



Gambar 31. Kelanjutan soal proyeksi yang diberikan guru pada ulangan harian

Berdasarkan hasil pengamatan pada gambar soal perspektif di atas, diketahui bahwa soal perspektif tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan soal proyeksi. Fungsi dari gambar perspektif di atas adalah untuk memperjelas bagaimana posisi bangun saat digambar dengan menggunakan konstruksi perspektif satu titik lenyap.



Gambar 32. Aktivitas siswa XI IPA1 saat mengerjakan ulangan gambar perspektif

Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, diketahui bahwa penyajian dan penyampaian materi menggambar perspektif yang dilaksanakan Bapak Budi Sulistiyono di kelas XI IPA1 tergolong runtut dan sistematis, yakni tidak luput dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Demikian pemberian materi pada tiap pertemuan telah berjalan sesuai dengan materi yang dicantumkan dalam RPP. Dengan dilaksanakannya evaluasi pada beberapa pertemuan tertentu, diketahui bahwa sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh Bapak Budi Sulistiyono adalah bertahap sesuai urutan materi yang disampaikan. Dalam hal ini, guru tidak hanya melaksanakan evaluasi setelah semua pokok bahasan selesai disampaikan, tetapi guru juga melakukan evaluasi proses yang dilaksanakan setidaknya setiap selesai menyampaikan dua buah pokok bahasan.

2. Sumber Belajar

Berdasarkan kajian teori, diketahui bahwa untuk memperoleh informasi penting dari sebuah materi, peserta didik memerlukan sumber dalam kegiatan pembelajaran. Wujud sumber belajar dapat berupa segala jenis benda (tempat, lingkungan, orang, buku, dan sebagainya) yang dapat menjadi pusat

diperolehnya informasi esensial dari sebuah materi. Dalam RPP, guru menyebutkan bahwa sumber belajar yang akan digunakan guru diantaranya adalah buku seni rupa kelas XI semester dua, karya siswa / teman sebaya serta hasil rangkuman materi menggambar perspektif. Dalam pengamatan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tidak banyak menggunakan sumber belajar dari buku teks kelas XI SMA maupun buku terbitan terbaru tetapi berasal dari hasil rangkuman materi yang telah disusun oleh guru. Guru sangat menguasai materi sehingga materi keluar begitu saja dalam bentuk penjelasan dan demonstrasi tanpa banyak melihat pada buku acuan. Peneliti tidak menemukan seorang siswapun yang menggunakan buku teks sebagai sumber belajar saat pembelajaran menggambar perspektif berlangsung. Setiap guru selesai menyampaikan satu pokok bahasan, siswa segera mencatat teori maupun contoh soal yang diberikan untuk kemudian dipelajari oleh siswa di kesempatan lain. Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyono, diperoleh informasi mengenai sumber belajar berupa pernyataan sebagai berikut:

Sebenarnya kalau sumber belajar yang tepat buat siswa ya itu *Tri*, buku Seni Budaya SMA Yayasan Nugraha, tapi itu pun saya tidak mewajibkan setiap siswa untuk membeli. Berhubung di situ materi perspektifnya tidak lengkap jadi ya saya ambilkan dari buku-buku proyeksi perspektif saya dulu itu *pas* kuliah, kaya *karangane* Kardun, trus ringkasan materi dan contoh-contoh soalnya Moh Barokah.

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa dalam pengadaan sumber belajar buku teks oleh siswa tidak bersifat wajib. Bahkan untuk melengkapi materi menggambar perspektif yang ada di dalam buku teks, guru

menggunakan sumber belajar lain yang diperoleh sewaktu mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi

Dari hasil pengamatan dan wawancara ini, diketahui sebagaimana yang telah diungkapkan guru pada perencanaan pembelajaran bahwa, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tidak lain adalah berupa ringkasan materi yang dibuat oleh guru, peran guru dalam menyampaikan materi, dan buku catatan menggambar perspektif yang dimiliki oleh siswa juga turut menjadi sumber belajar menggambar perspektif.

3. Media Pembelajaran

Berdasarkan kajian teori, media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu guru menyajikan materi atau menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dalam prakteknya, guru dapat mengembangkan media pembelajaran menggambar konstruksi perspektif berupa gambar, media tiga dimensi, *slide* proyektor, atau bahkan media pembelajaran yang berbasis komputer seperti halnya LCD Proyektor. Setelah dilaksanakan pengamatan terhadap penggunaan media pembelajaran pada materi menggambar perspektif di kelas XI IPA1, diketahui bahwa guru hanya memanfaatkan *white board* sebagai bidang gambar, dan *board marker* hitam sebagai alat tulis serta goresan tangan *free hand* / tanpa menggunakan mistar sehingga saat membuat garis lurus vertikal mata menuju ke pusat (M ke P) dan beberapa garis yang menunjukkan ukuran suatu benda, guru harus memberi guratan-guratan pada garis untuk menunjukkan skala layaknya hasil pekerjaan dengan menggunakan penggaris/ mistar sebenarnya. Kondisi ini memang berbanding terbalik dengan kondisi siswa yang sepenuhnya diwajibkan

untuk menggunakan peralatan menggambar teknik secara lengkap supaya hasil yang dicapai benar-benar tepat, dan rapi.

Setelah dilakukan wawancara dengan Bapak Budi Sulsitiyono, diperoleh keterangan melalui penuturan sebagai berikut:

Kalau media pembelajaran seperti penggaris, jangka, sikon, *tu* sebenarnya di tiap kelas ada, cuma di IPA1 *tu* kadang ada, kadang *gak* tahu kemana. Tapi *wong* mereka anak IPA *dah* terbiasa nggambar *pake* alat-alat ya wajib *pake* alat *biar* pekerjaannya rapi. Kalau saya memang *ngejar* waktu jadi saya buat langsung *pake* tangan *biar* nggambaranya cepat.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran bagi guru yang tidak selengkap siswa disebabkan oleh keinginan guru untuk mencapai target materi secara tepat waktu. Dalam hal ini, guru memiliki tujuan tersendiri yakni supaya penggunaan waktu dalam penyampaian materi dan demonstrasi dapat berjalan lebih cepat dibanding menggambar dengan menggunakan peralatan secara lengkap sehingga pemanfaatan waktu lebih efisien. Ditinjau dari hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa sekalipun penggunaan waktu dan penyampaian teknik dapat berjalan secara efisien, akan tetapi pada pelaksanaannya guru belum dapat mendemonstrasikan bagaimana pengoperasian masing-masing alat dalam menggambar perspektif secara nyata kepada siswa. Bahkan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis komputer seperti LCD Proyektor. Demikian pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mendemonstrasikan teknik menggambar perspektif tergolong kurang.

4. Metode Pembelajaran

Berdasarkan kajian teori, metode pembelajaran berguna bagi guru dalam pencapaian tujuan belajar seperti halnya dalam menggali, menyajikan info /

pengalaman baru kepada siswa, maupun menampilkan unjuk kerja siswa. Dalam praktek pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, latihan dan pemecahan masalah atau *problem solving*. Setelah dilaksanakan pengamatan peneliti terhadap cara guru menyampaikan materi, menjelaskan prosedur atau langkah kerja, hingga pemberian latihan selama pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 berlangsung, dapat diketahui bahwa Bapak Budi Sulistiyono selaku guru pengampu menggunakan metode demonstrasi, latihan, serta pemecahan masalah/*problem solving*.



Gambar 33. Metode demonstrasi oleh guru

Metode demonstrasi yang digunakan adalah dengan memberikan contoh atau memperagakan prosedur /langkah kerja kepada siswa di depan kelas. Metode latihan diberikan dengan memberikan soal latihan kepada siswa di setiap guru selesai mengajarkan beberapa pokok bahasan. Metode *problem solving* ditunjukkan melalui langkah guru dengan memberikan soal yang terdiri dari jawaban yang belum sepenuhnya terselesaikan sehingga murid harus mampu meneruskan jawaban soal hingga mencapai jawaban yang benar sebagai langkah pemecahan persoalan. Metode *problem solving* dapat diamati dari bentuk soal

evaluasi yang meminta siswa mengubah gambar benda dari bentuk proyeksi ke dalam bentuk perspektif.

5. Karakteristik Guru dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif

Berdasarkan kajian teori, karakter seorang guru seni rupa yang profesional didukung oleh beberapa kompetensi baik secara yuridis maupun pengetahuan kesenirupaan secara baik. Dalam melakukan pengamatan terhadap karakteristik guru, peneliti memfokuskan pengamatan kepada Bapak Budi Sulistiyono selaku guru mata pelajaran seni rupa SMA N 2 Pati yang pada pertemuan itu sedang mengampu pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1. Dalam hal ini, peneliti mengamati beberapa kompetensi seperti halnya kompetensi pengetahuan kesenirupaan dan kompetensi yang menyangkut cara pembelajaran secara yuridis.

Ditinjau dari kompetensi guru berkaitan dengan pengetahuan kesenirupaan terutama yang tampak selama pembelajaran menggambar perspektif berlangsung, diketahui bahwa Bapak Budi Sulistiyono memiliki pemahaman latar belakang siswa kelas XI IPA1 dengan cukup baik. Dengan memahami karakter siswa IPA1 yang mudah diajak belajar membuat guru berhasil mengelola kelas dengan baik. Kemampuan pengorganisasian kelas secara klasikal dalam aktivitas pembelajaran menggambar perspektif tergolong tepat meskipun kemampuan dalam meminimalisir kekacauan kurang dapat diamati karena karakter siswa penurut dengan sendirinya menjadikan lingkungan belajar tetap kondusif.

Adanya pemahaman terhadap tahapan perkembangan fisik, mental dan kreatif siswa kelas XI IPA1 yang siap menerima pembelajaran menggambar perspektif pada tingkat tertentu, membuat guru memilih materi menggambar

perspektif dasar dan sederhana sehingga menjadi mudah untuk dipelajari bagi siswa kelas XI SMA. Di samping itu, adanya pemahaman guru akan jenis dan keleluasaan pengalaman murid yang diperoleh sebelumnya ditunjukkan dengan langkah pemetaan isi yang menempatkan pembelajaran menggambar perspektif setelah pembelajaran menggambar proyeksi diberikan kepada siswa di semester sebelumnya. Dengan pertimbangan inilah harapan guru supaya siswa kelas XI IPA1 mampu mencapai kompetensi menggambar perspektif dengan baik menjadi sangat logis.

Adanya kesadaran penuh akan peran pembelajaran menggambar teknik yang nantinya bermanfaat bagi penerusan jenjang pendidikan siswa ke pendidikan tinggi khususnya untuk kelas IPA menunjukkan adanya pemahaman terhadap peranan pendidikan seni rupa dalam keseluruhan kerangka kurikulum. Pertimbangan terhadap indikator pembelajaran menggambar perspektif yang memungkinkan untuk dapat diukur menunjukkan adanya pemahaman akan kriteria sebagai dasar penilaian estetik. Keragaman metode dan materi yang digunakan sebagai pengalaman belajar kreatif juga cukup baik meskipun pada pemanfaatan media pembelajaran masih sangat kurang. Demikian dengan penggunaan jenis-jenis metode pembelajaran untuk membantu siswa supaya mudah mempelajari teknik menggambar perspektif sangat baik meskipun belum sampai kepada penerapan metode kreasi supaya siswa dapat membuat rancangan gambar perspektif menurut ide masing-masing.

Bila ditinjau dari kompetensi guru secara yuridis, kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran

menggambar perspektif yang berhasil dilaksanakan dengan baik pula. Demikian dengan kompetensi kepribadian, guru sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, dan akhlak yang mulia mengingat dalam pembelajaran menggambar perspektif pun Bapak Budi Sulistiyono ikut menanamkan sikap saling menghormati kepada seluruh siswa. Tidak kalah pentingnya, penguasaan materi menggambar perspektif yang dimiliki menunjukkan adanya kompetensi profesional yang baik pula. Demikian dengan kompetensi sosial, Bapak Budi Sulistiyono memiliki pribadi yang terbuka, supel dan suka menolong terhadap siapa saja sehingga dapat diyakini bahwa beliau memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

6. Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Perspektif

Berdasarkan kajian teori, diketahui bahwa siswa dianggap sebagai subjek belajar yang turut mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sikap siswa turut menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Tidak kalah pentingnya, kondisi fisik, kecerdasan, dan juga motivasi menjadi salah satu faktor internal yang ikut berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Dalam pengamatan peneliti di lapangan, diperoleh informasi mengenai jumlah siswa kelas XI IPA 1 SMA N 2 Pati yang seluruhnya berjumlah 36 siswa, yakni terdiri dari 26 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Masing-masing siswa memiliki karakter tersendiri baik usia yang beragam, ciri fisik yang berbeda, serta kondisi mental yang tidak sama. Dari segi kecerdasan, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru diperoleh informasi bahwa siswa kelas XI IPA1 memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata, dan cenderung memiliki kepandaian dalam tingkat yang sama karena telah berada dalam satu kelompok yakni kelas XI IPA1 sebagai kelas unggulan. Secara umum peneliti dapat mengamati sikap siswa yang

ditunjukkan melalui aktivitas kasat mata siswa kelas XI IPA1. Karakter siswa XI IPA1 yang tampak penurut, dan pendiam atau tidak banyak bicara membuat peneliti ingin mengetahui karakter siswa lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa XI IPA1,, peneliti mengajukan dua buah pertanyaan yang sama kepada masing-masing siswa.. Dari masing-masing pertanyaan, diperoleh beberapa kategori jawaban yang sama maupun berbeda dari masing-masing siswa yang disajikan dalam bentuk tabel dan dibahas lebih lanjut melalui uraian di bawah ini.

a. Motivasi Diri Siswa

Dalam wawancara, Bapak Budi Sulistiyono menuturkan motivasi siswa XI IPA1 dalam mengikuti pembelajaran menggambar perspektif sebagai berikut:

Kelas XI IPA1 *tu* kelas pilihan *Tri*, anak-anaknya rajin. Kalau sebagian besar anak SMA 2 *pengen* melanjutkan ke jurusan teknik, kelas IPA1 juga punya kemungkinan tinggi untuk *pengen* masuk ke jurusan teknik juga.

Penuturan Bapak Budi Sulistiyono di atas sedikit memberikan keterangan mengenai motivasi siswa kelas XI IPA1 dalam mengikuti pembelajaran menggambar perspektif. Dari hasil penyebaran pertanyaan peneliti kepada seluruh murid kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 siswa, diperoleh informasi yang kemudian sebagaimana yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Perspektif

No.	Motivasi	Jumlah
1.	Ingin mempelajari / ingin bisa menggambar perspektif	21
2.	Ingin menjawab tantangan di dalam menggambar perspektif	11
3.	Cuma mengikuti kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran	3
4.	Ingin menuangkan ide melalui gambar perspektif	1

Berdasarkan jumlah tiap kategori yang diperoleh dan disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa lebih dari separuh jumlah siswa kelas XI IPA1 yakni sebesar 21 siswa memiliki motivasi murni ingin mempelajari teknik menggambar perspektif dan ingin bisa menggambar perspektif. Beberapa diantaranya sebenarnya memiliki cita-cita untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi ke bidang ilmu arsitek. Lebih dari seperempat siswa kelas XI IPA1 yakni sebesar 11 siswa ingin menjawab tantangan dalam menggambar perspektif. Dalam hal ini, siswa merasa tertantang dan diuji kesabarannya dalam menghadapi kerumitan gambar perspektif, sehingga kesabaran, ketekunan, ketelitian, kesungguhan, dan konsentrasi akan sangat diperlukan terutama saat mengerjakan gambar perspektif. Tiga orang siswa mengaku hanya sebatas mengikuti kewajiban dan kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran. Dalam hal ini, siswa merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali hanya memilih langkah aman dengan tetap mengikuti pembelajaran menggambar perspektif hingga selesai, sehingga peneliti menemukan sedikit unsur keterpaksaan dari dalam diri siswa untuk mempelajari teknik menggambar perspektif. Meskipun demikian, seorang siswa dari seluruh siswa XI IPA1 atau seorang siswa berkeinginan untuk dapat menuangkan ide melalui gambar perspektif.

Dari seluruh motivasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPA1, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memiliki harapan pasti dan terencana dalam penerusan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bila ditinjau dari keinginan siswa untuk melanjutkan ke bidang ilmu arsitek yang berkaitan erat dengan ilmu menggambar teknik. Lebih dari itu, beberapa siswa kelas XI IPA1 ingin sekali

membuktikan kemampuan belajar yang dimiliki dengan mengikuti proses pembelajaran menggambar perspektif yang umumnya dikenal sulit. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki tujuan pasti, sebagian kecil siswa XI IPA1 terpaksa mengikuti sebatas kewajiban yang harus dipenuhi.

b. Sikap Siswa

Dalam melakukan pengamatan yang dilanjutkan dengan pengisian *check list* oleh peneliti terhadap sikap siswa selama pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati berlangsung, diketahui bahwa murid kelas XI IPA1 memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan siswa berada di ruang kelas sebelum bel tanda masuk berbunyi, sehingga ketika guru masuk ke dalam kelas, semua siswa XI IPA1 sudah menempati bangku masing-masing dan segera mempersiapkan alat-alat menggambar teknik perspektif seperti halnya buku gambar A3, pensil 2H, karet penghapus, penggaris serta buku tulis yang digunakan untuk mencatat materi.

Sikap dan perhatian siswa kepada guru cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian yang fokus kepada guru ketika guru menjelaskan materi. Dari hasil pengamatan peneliti yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, sedikitpun tidak terdapat kegaduhan yang berarti dan tidak ada satupun siswa yang asyik bergurau dengan temannya ketika guru menjelaskan meskipun keaktifan siswa dalam bertanya, dan keberanian menjawab pertanyaan dari guru tergolong kurang. Kebanyakan dari siswa yang mengajukan pertanyaan dari guru adalah siswa yang belum memahami beberapa bagian materi yang dijelaskan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak banyak siswa kelas XI IPA1

yang mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh karena hampir seluruh siswa XI IPA1 mudah menerima dan mengerti penjelasan guru sehingga sedikit sekali siswa yang menanyakan kembali materi apa telah di jelaskan.

Sekalipun siswa menjawab pertanyaan dari guru, tingkat pemahaman kurang dapat diamati karena siswa sering menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama. Untuk mendapatkan siswa yang berani mencoba mengerjakan soal latihan di depan kelas, guru perlu menunjuk siswa secara langsung sehingga siswa terkesan pasif. Demikian dengan keaktifan berpendapat, peneliti tidak menemukan tidak siswa yang mengeluarkan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, siswa merasa cukup untuk memahami konsep daripada banyak berkomentar. Dengan demikian, sekaligus diketahui bahwa pembelajaran menggambar perspektif yang memprioritaskan keterampilan psikomotorik memiliki kelemahan dalam melatih keaktifan mengeluarkan pendapat.

Meski terlihat pasif, bukan berarti siswa tidak melakukan aktivitas apapun. Keaktifan yang dimiliki oleh siswa XI IPA1 dalam pembelajaran menggambar perspektif lebih mengarah kepada aktivitas kognitif dan psikomotorik siswa. Pemusatan perhatian siswa kepada sumber belajar menunjukkan bahwa aktivitas kognitif siswa sedang berlangsung dan berkembang. Demikian aktivitas kognitif siswa tidak luput dari koordinasi indera penglihatan, pendengaran dan kerja otak untuk menerima dan mengolah informasi. Dalam hal ini, siswa melihat dan mendengar untuk mengetahui materi berupa penjelasan dari guru, lalu mengolah informasi tersebut di dalam otak

hingga siswa mampu memahami perubahan apa yang sedang terjadi, dan siswa mampu melakukan suatu pekerjaan baru berupa keterampilan menggambar perspektif. Keterampilan siswa dalam menggambar perspektif yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPA1 sewaktu pembelajaran menggambar perspektif berlangsung, sekaligus menunjukkan adanya perkembangan pada aspek psikomotorik.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap ketekunan siswa dalam mencatat informasi, diketahui bahwa siswa kelas XI IPA1 sangat tekun mencatat informasi penting dari guru. Mengingat siswa tidak memiliki sumber belajar menggambar perspektif yang sesuai untuk tingkatan siswa, maka sumber belajar yang sangat membantu bagi siswa adalah catatan hasil penjelasan guru beserta demonstrasi dan penjelasan guru secara langsung. Jika ditinjau dari kesungguhan mengerjakan tugas, keseluruhan siswa XI IPA1 sangat serius dalam mengerjakan tugas latihan maupun ulangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tidak ada satupun siswa yang mengganggu temannya satu sama lain dalam mengerjakan tugas. Seluruh siswa sangat siap mengerjakan tugas menggambar perspektif dengan segenap peralatan lengkap menggambar teknik yang mereka miliki masing-masing, seperti halnya pensil 2H, karet penghapus, mistar, busur derajat, dan spidol sedikitnya dua macam warna.

Dalam praktek penggunaan peralatan, siswa menggunakan pensil 2H untuk menarik garis-garis perspektif dan menggambar benda. Untuk menarik garis perspektif maupun dalam menggambar benda, siswa menggunakan mistar dengan menyesuaikan skala gambar. Demikian dengan penggunaan busur derajat diperlukan sewaktu siswa menggambar perspektif dengan dua titik lenyap. Ketika

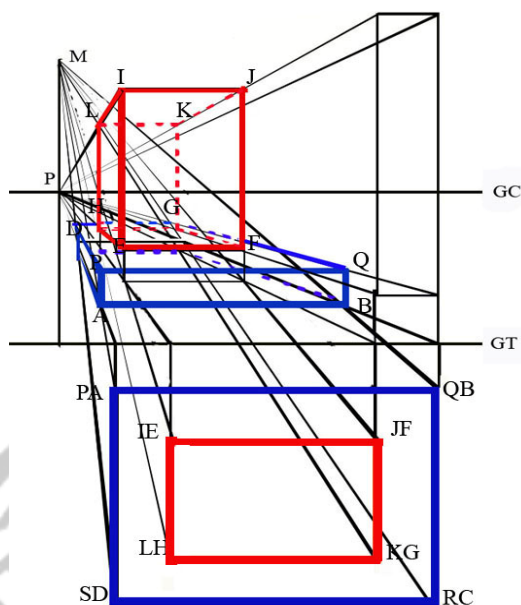
terjadi kesalahan dalam menggambar, siswa menggunakan karet penghapus yang berkualitas baik sehingga hasil pekerjaan menjadi tidak kotor. Setelah gambar perspektif dihasilkan, untuk memperjelas bayangan benda yang dihasilkan, siswa menggunakan spidol warna untuk memperjelas masing-masing benda.



Gambar 34. Siswa dengan peralatan lengkap menggambar perspektif

Berdasarkan data visual di atas, diketahui bahwa siswa telah mempersiapkan peralatan menggambar perspektif secara lengkap. Dari pekerjaan siswa di atas, diperoleh gambar bangun bersusun dalam perspektif yang dibuat tidak hanya menggunakan pensil 2H, tetapi juga menggunakan spidol warna merah dan biru untuk menunjukkan perbedaan dan menambah nilai keindahan gambar bangun yang dihasilkan sebagaimana gambar di bawah ini:

PERPUSTAKAAN
UNNES



Gambar 35. Gambar yang dihasilkan siswa saat menggunakan peralatan lengkap sesuai instruksi

Tugas-tugas yang diberikan oleh guru pun dikerjakan sesuai dengan instruksi seperti halnya aturan pemberian garis batas 1 cm dari tepi kertas gambar, pemberian kotak identitas yang berisikan kolom nama siswa, kelas / nomor absen, jenis tugas, serta tanggal pengerjaan tugas yang terletak di kanan bawah kertas gambar sebelum mengerjakan tugas gambar perspektif. Bila ditinjau dari kedisiplinan pengumpulan tugas, hasil wawancara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang tidak tepat waktu, sehingga guru harus senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk segera mengumpulkan tugas pada batas waktu yang ditentukan oleh guru.

c. Saran Siswa Untuk Pembelajaran Menggambar Perspektif Selanjutnya

Dari hasil penyebaran pertanyaan peneliti kepada siswa kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, diperoleh informasi mengenai saran siswa terhadap pembelajaran menggambar perspektif yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Saran Siswa Untuk Pembelajaran Menggambar Perspektif

No	Saran Siswa	Jumlah
1.	Penambahan jam pelajaran	4
2.	Penambahan media pembelajaran	9
3.	Penjelasan lebih sabar dan tidak terlalu cepat	12
4.	Perlunya metode yang memudahkan siswa belajar menggambar perspektif	2
5.	Perlu banyak contoh soal	4
6.	Perlu penambahan soal latihan yang rumit dan menantang	2
7.	Pembelajaran perlu dibuat lebih serius	1
8.	Pembelajaran menggambar pespektif harus tetap diberikan pada seluruh siswa SMA N 2 Pati	1
9.	Pembelajaran menggambar perspektif ditiadakan saja	1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagaimana diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dalam mempelajari gambar perspektif menyebabkan pembelajaran ini menyita banyak waktu sehingga tambahan waktu latihan bagi siswa sangat diperlukan. Tidak kalah pentingnya, siswa ikut merasakan adanya kekurangan pemanfaatan media pembelajaran, sehingga menurut siswa, guru perlu melengkapi media pembelajaran menggambar perspektif seperti halnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komputer sehingga pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Hal yang paling banyak dirasakan oleh siswa adalah penjelasan guru yang dinilai oleh siswa terlalu cepat, sehingga guru perlu lebih sabar lagi dalam menjelaskan materi. Ada beberapa siswa yang merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bisa membantu kesulitan siswa dalam belajar, sehingga perlu dikembangkan lagi metode yang lebih memudahkan siswa belajar menggambar perspektif. Contoh-contoh latihan soal yang diberikan oleh guru untuk membantu pemahaman siswa bagi siswa masih terlalu sedikit sehingga perlu adanya penambahan latihan-latihan soal untuk

pembelajaran mendatang. Meskipun ada siswa yang menganggap pembelajaran menggambar perspektif perlu untuk terus diajarkan pada generasi berikutnya, masih ada juga siswa yang belum memahami manfaat dari pembelajaran menggambar perspektif sehingga siswa tersebut menyarankan supaya pembelajaran menggambar perspektif ditiadakan.

Dari keseluruhan saran siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran menggambar perspektif yang telah berlangsung, diketahui bahwa adanya karakter khusus pembelajaran menggambar perspektif yang memerlukan perhatian ekstra bagi siswa yang baru mempelajarinya, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran ini sangat memerlukan pengelolaan pembelajaran, pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang tepat oleh guru demi terciptanya pembelajaran menggambar perspektif yang efektif, menyenangkan, tidak membosankan, dan tentunya dapat menunjukkan manfaat nyata yang dapat diperoleh bagi seluruh siswa.

7. Pola Interaksi Antara Guru dan Murid

Berdasarkan kajian teori, diketahui bahwa pola interaksi yang terjadi secara maksimal adalah pola interaksi multi arah. Dalam pengamatan peneliti terhadap pola interaksi yang terjadi antara Bapak Budi Sulistiyono selaku guru pengampu dengan siswa kelas XI IPA1 dalam pembelajaran menggambar perspektif, diketahui bahwa interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa selama pembelajaran menggambar perspektif berlangsung adalah mengarah ke pada pola interaksi dua arah yakni antara guru dengan siswa begitu pula sebaliknya. Perlunya perhatian ekstra dalam memperhatikan penjelasan guru membuat siswa tidak banyak memiliki waktu untuk bergurau dengan temannya

ketika penjelasan guru sedang berlangsung. Meskipun siswa dibebaskan / diperkenankan untuk belajar ataupun bertanya kepada sesama teman, akan tetapi hal ini tidak begitu tampak selama proses pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 berlangsung.

D. Evaluasi Pembelajaran Menggambar Konstruksi Pespektif di Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan kajian teori, diketahui bahwa secara umum, evaluasi pembelajaran dalam dunia pendidikan digolongkan menjadi beberapa macam evaluasi yang meliputi evaluasi penempatan, evaluasi reflektif, evaluasi formatif, evaluasi diagnostik dan evaluasi sumatif. Demikian pelaksanaan berbagai macam evaluasi yang telah disebutkan maupun kombinasinya akan sangat berguna bagi guru dalam melaksanakan evaluasi terhadap program, proses, sampai hasil dari sebuah pembelajaran. Setelah dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perpektif yang dilaksanakan di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati disertai wawancara dengan guru yang bersangkutan, diketahui bahwa Bapak Budi Sulistiyono telah melaksanakan evaluasi baik selama proses pembelajaran berlangsung atau disebut juga evaluasi formatif, maupun setelah semua pokok bahasan selesai disampaikan atau disebut juga evaluasi sumatif.

1. Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di Kelas XI IPA1

Dalam pengamatan peneliti, evaluasi proses/evaluasi formatif pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian

hasil belajar siswa yang berupa produk gambar perspektif selama proses pembelajaran. Dengan dilaksanakannya kegiatan refleksi setiap siswa selesai mengerjakan satu buah latihan sebelum memasuki pokok bahasan yang baru, maka setidaknya evaluasi proses juga dapat sekaligus menjadi evaluasi reflektif. Akan tetapi, dalam hal ini evaluasi proses untuk memantau kegiatan siswa terkait dengan perkembangan keterampilan siswa dalam proses dan prosedur menggambar konstruksi perspektif di tiap pertemuan tidak dilakukan, tetapi evaluasi proses dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui bagaimana hasil perkembangan belajar siswa setiap selesai mempelajari satu pokok bahasan ditinjau dari hasil pengerjaan soal latihan. Kegiatan evaluasi proses atau formatif dilaksanakan dengan pengerjaan soal latihan pada tiga kali pertemuan untuk kemudian dilakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Pelaksanaan evaluasi formatif yang dilaksanakan melalui latihan dilakukan dengan memberikan soal-soal menggambar perspektif kepada siswa mengenai pokok bahasan mencari titik hingga mencari garis dengan teknik perspektif, menggambar bidang dengan menggunakan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap, dan menggambar benda tunggal dengan perspektif satu titik lenyap yang akan dibahas lebih lanjut melalui uraian di bawah ini.

a. Teknik Evaluasi Formatif

Berdasarkan kajian teori, teknik evaluasi yang dapat digunakan oleh guru diantaranya adalah teknik tes dan teknik non tes. Setelah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan evaluasi formatif atau evaluasi proses yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1,

diketahui bahwa dalam evaluasi proses guru hanya menggunakan teknik tes. Ditinjau dari substansi yang diungkap, guru menggunakan teknik tes keterampilan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemahiran dalam menggambar perspektif siswa kelas XI IPA1. Bila ditinjau dari cara merespon, teknik evaluasi proses yang digunakan oleh Bapak Budi Sulistiyono digolongkan pada tes non verbal yakni tidak memerlukan pemecahan soal dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk praktek.

b. Bentuk Instrumen Evaluasi Formatif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap bentuk soal evaluasi yang diberikan oleh guru pengampu kepada siswa kelas XI IPA1 dalam pembelajaran menggambar perspektif, diperoleh informasi mengenai bentuk instrumen evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran menggambar perspektif, guru memberikan soal latihan yang terdiri dari lima buah soal mencari titik, sepuluh soal menggambar garis, enam soal menggambar bidang dengan teknik perspektif satu dan dua titik lenyap, dan sebuah soal menggambar benda tunggal adalah menggunakan soal tes tertulis. Soal tertulis yang diberikan saat latihan hanya berupa instruksi yang dituangkan secara verbal.

c. Sasaran Evaluasi Formatif

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap soal-soal menggambar perspektif yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1, diketahui bahwa soal-soal yang diberikan dalam setiap kegiatan latihan selalu membutuhkan langkah pemecahan hingga menghasilkan jawaban yang benar, dan sesuai pula dengan aturan / teknik perspektif yang diminta dalam soal. Melalui langkah peneliti dalam mengenali

bagaimana bentuk jawaban yang diinginkan inilah, diperoleh suatu petunjuk mengenai tujuan pembelajaran yang sekaligus menunjukkan sasaran apa yang akan dan dapat dievaluasi oleh guru.

Dengan adanya permintaan untuk memecahkan soal dengan benar, diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah aspek kognitif, yakni dengan mengevaluasi seberapa jauh pemahaman prinsip perspektif yang telah dicapai oleh siswa. Dalam wawancara Bapak Budi Sulistiyono menuturkan:

Tanpa anak memahami betul teorinya, tidak akan mungkin bisa mengerjakan soal dengan betul, makanya saya tidak khawatir kalau ada siswa yang *nyontek*. Kalau anak tidak paham, *wes mesthi* bingung Tri!

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa siswa dituntut untuk memahami betul bagaimana teori menggambar konstruksi perspektif, serta harus mampu menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki supaya dapat mengerjakan soal perspektif dengan benar. Pernyataan Bapak Budi Sulistiyono semakin meyakinkan peneliti akan adanya sasaran evaluasi yang ditujukan kepada aspek kognitif mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, hingga sampai ke tingkat penerapan.

Selain evaluasi ditujukan pada aspek kognitif, instruksi soal yang berisi permintaan penyelesaian soal dalam bentuk gambar perspektif sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam soal menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang mengarah pada aspek psikomotorik sehingga sasaran yang akan dinilai sudah tentu diarahkan pada hasil karya gambar perspektif siswa. Dalam hal ini, sasaran psikomotorik yang akan diukur adalah tingkat mekanisme dan kemahiran. Dengan demikian sekaligus dapat diketahui bahwa sasaran evaluasi pada

pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 diarahkan pada pencapaian aspek kognitif dan psikomotorik siswa dalam menggambar perspektif

d. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Formatif

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar pekerjaan latihan yang dilanjutkan dengan wawancara dengan guru pengampu, diperoleh informasi mengenai aspek-aspek penilaian. Bapak Budi Sulistiyono menuturkan, bahwa untuk menentukan seberapa besar hasil yang dicapai, pekerjaan siswa terlebih dahulu dilihat dari aspek betul, baru dilanjutkan dengan mempertimbangkan kerapian dan kebersihan pekerjaan yang dihasilkan.

Pernyataan Bapak Budi Sulistiyono memberikan petunjuk bahwa penilaian hasil gambar perspektif siswa bukan hanya ditentukan oleh aspek betul saja tetapi aspek kebersihan dan kerapian juga ikut menentukan. Perwujudan dari pertimbangan ketiga aspek tersebut dalam penilaian ditunjukkan dengan adanya tambahan catatan dari guru yang diberikan kepada siswa secara langsung di lembar jawaban yang dinilai tidak betul, kurang rapi dan kurang bersih. Demikian aspek betul, kerapian dan kebersihan pekerjaan siswa ikut mempengaruhi perolehan skor yang diterima siswa yang kemudian berpengaruh pula terhadap perolehan nilai.

Dalam menentukan skor dan penilaian, guru memberikan 75% untuk aspek benar atau ketepatan dalam pengerjaan, 15% untuk kerapian, dan 10% untuk kebersihan. Guna menentukan seberapa besar kemampuan yang dicapai siswa selama latihan, guru menggunakan penilaian produk yang dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pekerjaan siswa dengan mengharapkan hasil sesuai aturan yang ditentukan dalam soal. Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil latihan

tidak diberikan secara terpisah, melainkan digabungkan menjadi satu, sehingga nilai tersebut merupakan nilai latihan siswa mulai dari proses mencari titik hingga sampai ke pada menggambar benda dengan teknik perspektif satu titik lenyap.

Untuk menentukan ketuntasan siswa dalam belajar menggambar perspektif, sebelumnya guru telah menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada pembelajaran menggambar perspektif sebesar 75. Bila nilai yang dicapai oleh siswa belum mencapai KKM, maka guru akan mengadakan remidi hingga setidaknya siswa mampu mencapai nilai minimal. Berhubung seluruh siswa kelas XI IPA1 telah memenuhi nilai KKM, maka pada hasil latihan guru tidak memberikan remidi.

Dalam melaksanakan ulangan harian, guru memberikan tes keterampilan yang berupa soal menggambar benda bertingkat dengan teknik perspektif satu titik lenyap. Tidak jauh berbeda dengan penilaian yang sebelumnya, untuk menentukan ketuntasan belajar, siswa harus mampu mencapai KKM yaitu dengan memperoleh nilai minimal 75, dan memperoleh remidi bila belum mencapai KKM. Dengan dicapainya KKM oleh siswa pada hasil ulangan harian guru tidak melaksanakan ulangan remidi.



Gambar 36. Penilaian hasil belajar siswa

2. Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif di Kelas XI IPA1

Dalam pengamatan peneliti, diketahui bahwa evaluasi sumatif atau evaluasi akhir dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dilaksanakan melalui pengerjaan satu buah soal menggambar benda bertingkat dengan teknik perspektif satu titik lenyap. Dalam prakteknya, evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ulangan harian yang akan dibahas lebih lanjut melalui uraian di bawah ini.

a. Teknik Evaluasi Sumatif

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan evaluasi sumatif atau evaluasi akhir yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1, diketahui bahwa dalam evaluasi sumatif guru hanya menggunakan teknik tes. Sama seperti pelaksanaan evaluasi formatif, jika ditinjau dari substansi yang diungkap, guru menggunakan teknik tes keterampilan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemahiran dalam menggambar perspektif siswa kelas XI IPA1. Demikian dari cara merespon, teknik evaluasi sumatif yang digunakan oleh Bapak Budi Sulistiyono digolongkan pada tes non verbal yakni tidak memerlukan pemecahan soal dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk praktek.

b. Bentuk Instrumen Evaluasi Sumatif

Dalam melaksanakan evaluasi sumatif pembelajaran menggambar perspektif, guru memberikan soal menggambar konstruksi benda susun dengan teknik perspektif satu titik lenyap dalam bentuk gambar proyeksi yang disertai

instruksi verbal. Dengan demikian, guru menggunakan dua macam bentuk instrumen evaluasi yakni berupa gambar dan instruksi tertulis.

c. Sasaran Evaluasi Sumatif

Sebagaimana pengamatan peneliti terhadap sasaran evaluasi sumatif, sasaran evaluasi sumatif selain ditujukan pada aspek kognitif, instruksi soal yang berisi permintaan penyelesaian soal dalam bentuk gambar perspektif sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam soal menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang mengarah pada aspek psikomotorik sehingga sasaran yang akan dinilai sudah tentu diarahkan pada hasil karya gambar perspektif siswa. Dalam hal ini, sasaran psikomotorik yang akan diukur adalah tingkat mekanisme dan kemahiran. Dengan demikian, sekaligus dapat diketahui bahwa sasaran evaluasi sumatif pada pembelajaran menggambar perspektif di kelas XI IPA1 diarahkan pada pencapaian aspek kognitif dan psikomotorik siswa dalam menggambar perspektif

d. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Sumatif

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar pekerjaan evaluasi sumatif yang dilaksanakan melalui ulangan harian, diperoleh informasi bahwa penilaian hasil gambar perspektif siswa bukan hanya ditentukan oleh aspek betul saja tetapi aspek kebersihan dan kerapian juga ikut menentukan. Demikian aspek betul, kerapian dan kebersihan pekerjaan siswa ikut mempengaruhi perolehan skor yang diterima siswa yang kemudian berpengaruh pula terhadap perolehan nilai.

Dalam menentukan skor dan penilaian, guru memberikan 75% untuk aspek benar atau ketepatan dalam pengerjaan termasuk dalam menggambar soal

proyeksi dengan teknik yang benar, 15% untuk kerapian, dan 10% untuk kebersihan. Tidak jauh berbeda dengan penilaian yang sebelumnya, untuk menentukan ketuntasan belajar, siswa harus mampu mencapai KKM yaitu dengan memperoleh nilai minimal 75, dan memperoleh remidi bila belum mencapai KKM. Dengan dicapainya KKM oleh siswa pada hasil ulangan harian guru tidak melaksanakan ulangan remidi.

F. Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati

Sebagai hasil dari evaluasi pembelajaran baik pada evaluasi formatif atau proses yang dilaksanakan melalui latihan, dan evaluasi sumatif atau akhir yang dilaksanakan melalui kegiatan ulangan harian, diperoleh nilai yang mampu menggambarkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa kelas XI IPA1 pada pembelajaran konstruksi perspektif yang dilaksanakan di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati tahun pelajaran 2009/2010 yang akan diuraikan lebih lanjut pada uraian di bawah ini.

1. Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 dalam Evaluasi Formatif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap dokumen hasil evaluasi formatif atau evaluasi proses yang berupa pekerjaan siswa selama latihan, yakni hasil pembelajaran mulai dari pokok bahasan titik hingga benda tunggal didapatkan informasi perolehan nilai siswa XI IPA1 yang disajikan peneliti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6
Daftar Nilai Latihan Siswa XI IPA1

No.	Nama	Nilai
1	Abdul Roni	80
2	Agung Kurniawan	80
3	Anggita Novia Ristaningrum	90
4	Dyah Ayu Meilindasari	85
5	Dyah Nova Ranti Ayuningtyas	80
6	Ema Istiani	88
7	Etik Windarti	90
8	Etika Mustika Ratnaningsih	90
9	Febry Krisnawati	90
10	Fitri Nur Rohmah	85
11	Gadis Wulandari	80
12	Hesti Pregiwati	90
13	Ida Rohkyani	91
14	Joe Agnes Karina Susilo	95
15	Laela Nur Isnaeny	95
16	Lu'ul Khusnahwati	90
17	Ma'rufiana	90
18	Mohammad Arifin	85
19	Monica Putri Puspitaningsih	95
20	Muhammad Khoirun Annas	80
21	Ninik Suharsih	80
22	Nova Yunita Sari	80
23	Safitri Widyarini	90
24	Samuel Fiergeon Picardi	85
25	Septi Hana Ratih	81
26	Shidqon Famulaqih	90
27	Sisilia Irine Hapsari	90
28	Siska Nugraheni Margiastuti	90
29	Stefanus Siswoyo	83
30	Syifa'ul Lathifah	90
31	Tedy Gumilang Sejati	85
32	Tri Yogo Wibowo	87
33	Widya Riana Dewi	100
34	Yastiti Handayani	85
35	Yohan Wono Santoso	90
36	Yustina Nurtitin Harjanti	83

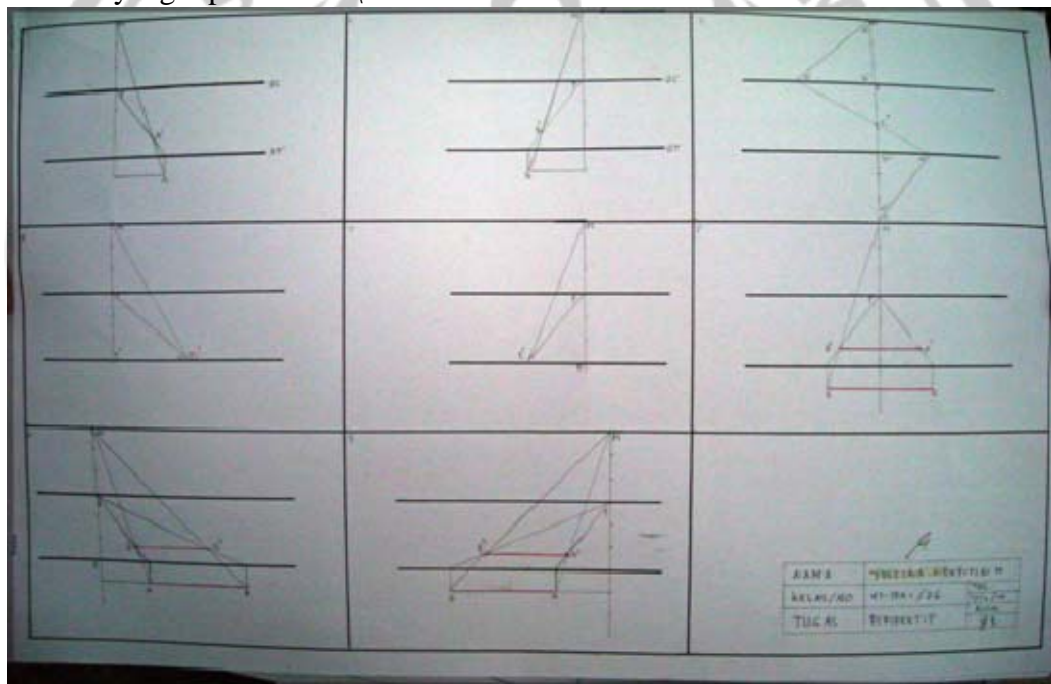
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap nilai latihan yang diperoleh siswa kelas XI IPA1 pada tabel di atas, diketahui bahwa dari seluruh murid XI IPA1 yang berjumlah 36 siswa, tidak terdapat satupun siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75. Dalam hal ini, seluruh siswa XI IPA1 telah

mampu memenuhi KKM, bahkan ada salah satu siswa yang mencapai nilai 100. Dengan meninjau KKM sebesar 75, peneliti menggolongkan hasil pencapaian belajar dengan tingkatan cukup, baik dan sangat baik yaitu rentang nilai 75-83 dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa, rentang nilai 84-92 dengan kategori baik sebanyak 22 siswa, dan rentang nilai 93-100 dengan kategori sangat baik sejumlah 4 orang. Demikian contoh hasil pekerjaan soal latihan siswa yang diambil dari tiap kategori.

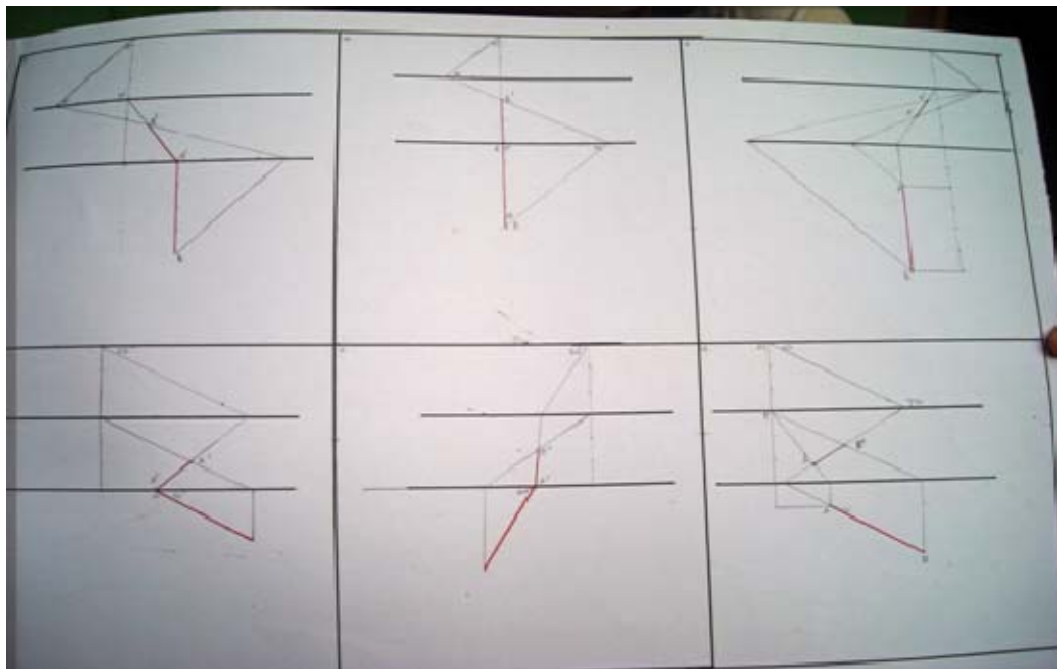
a. Kategori Cukup

Nama / No: Yustina Murtitin H/ 36

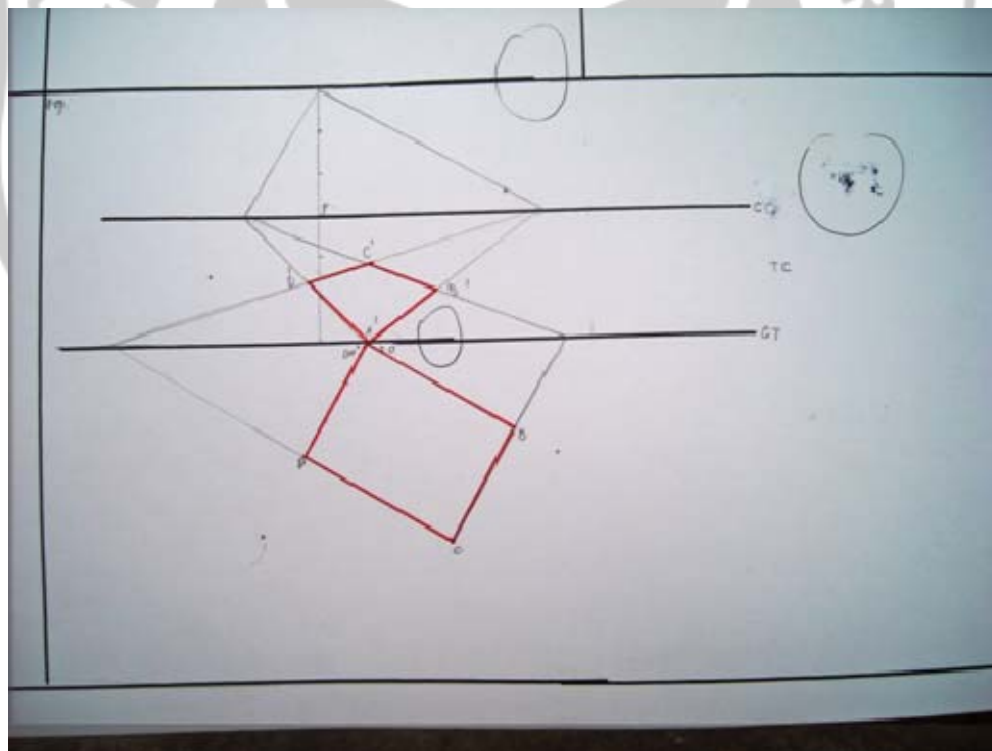
Nilai yang diperoleh: 83\



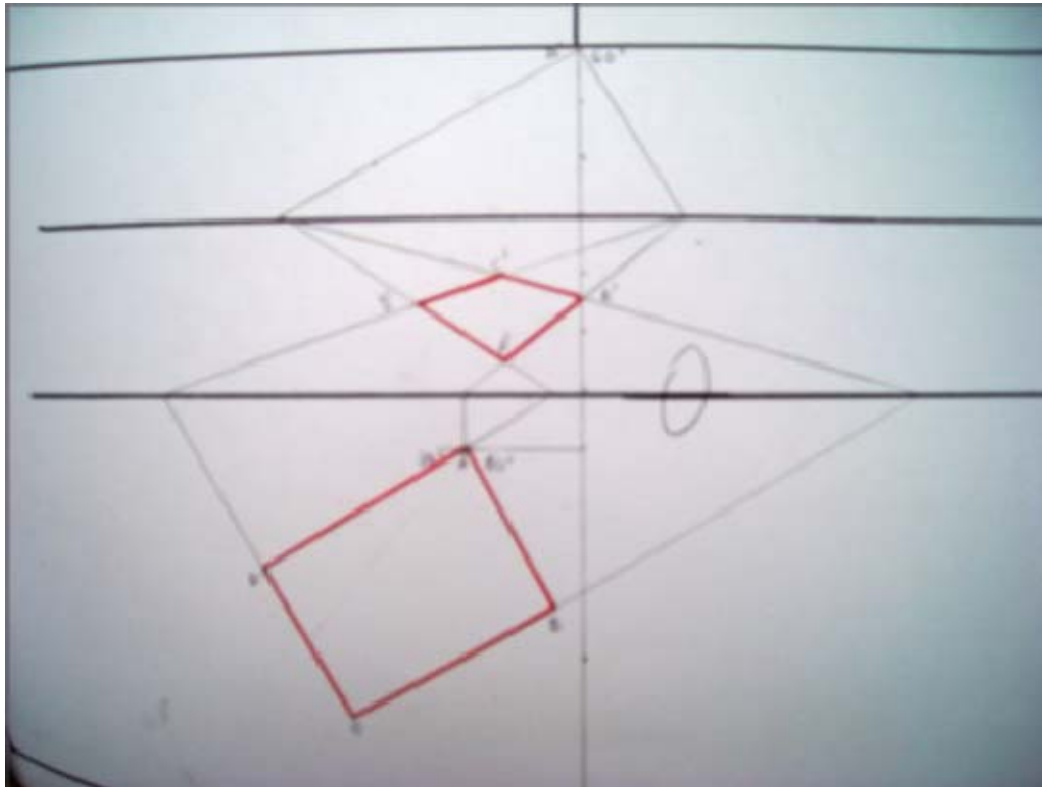
Gambar 37. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 1



Gambar 38. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 2



Gambar 39. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 3 terdapat noda kotor dan garis tidak rapi



Gambar 40. Hasil latihan siswa kategori cukup halaman 4 terdapat penarikan garis yang tidak rapi

Sebagaimana yang dapat diamati dari lembar pekerjaan siswa di atas, terutama pada halaman 1 tampak garis tepi yang membatasi ruang gambar. Dalam hal ini, murid mengikuti instruksi guru untuk memberi garis tepi selebar 1 cm pada setiap halaman. Tidak cukup hanya dengan memberi garis tepi, panel-panel yang tampak memberikan ruang khusus di setiap satu buah jawaban soal sebagaimana yang tampak jelas pada halaman 1 dan 2 merupakan salah satu instruksi guru dalam menanamkan sifat rapi pada pekerjaan siswa. Dengan disediakan panel-panel untuk setiap jawaban, siswa juga tidak lupa disisihkan satu panel di kanan bawah halaman pertama untuk mencantumkan kolom identitas sebagaimana yang diinstruksikan guru.

Dari hasil pekerjaan yang dapat diamati, siswa menggunakan kombinasi pensil 2H untuk membuat garis-garis perspektif, spidol hitam untuk membuat

garis cakrawala dan garis tanah, dan spidol merah untuk membuat gambar benda dengan teknik perspektif. Secara keseluruhan, siswa telah mengerjakan soal sesuai instruksi guru sehingga pekerjaan yang dihasilkan pun tampak rapi dan indah.

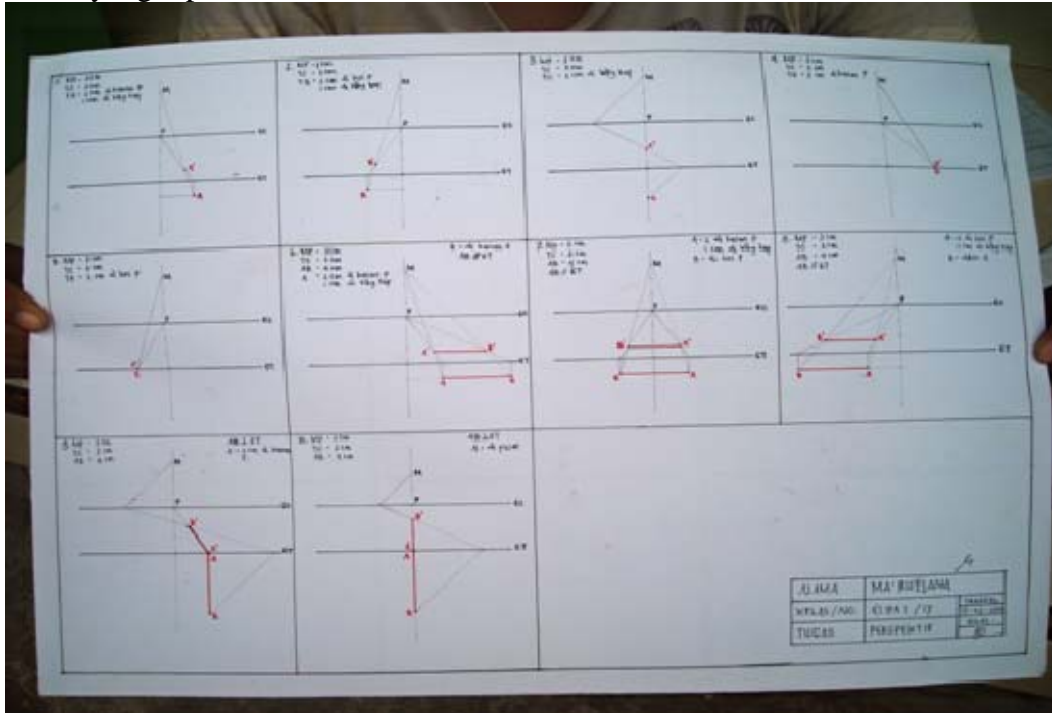
Bila ditinjau dari betul tidaknya pekerjaan yang dibuat, siswa tidak memiliki kesalahan secara teknis, tetapi sebagaimana yang dapat dilihat dari gambar halaman tiga ditemukan noda kotor dan pada halamn terakhir (halaman 4), terdapat hasil penarikan garis yang kurang rapi sehingga guru memberikan peringatan berupa lingkaran-lingkaran kecil supaya siswa tahu kekurangan pekerjaan yang dibuat dan dapat merefleksi kembali hasil belajar yang telah dicapai.

Meskipun siswa dalam pengerjaan soal seluruhnya betul, akan tetapi siswa belum dapat mencapai skor maksimal dalam hal kebersihan dan kerapian sehingga siswa hanya memperoleh nilai sebesar 83. Demikian adanya pertimbangan yang betul-betul diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penilaian seperti halnya kebersihan dan kerapian sekaligus menunjukkan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan dampak iringan dengan membuat siswa lebih rapi dan mencintai kebersihan.

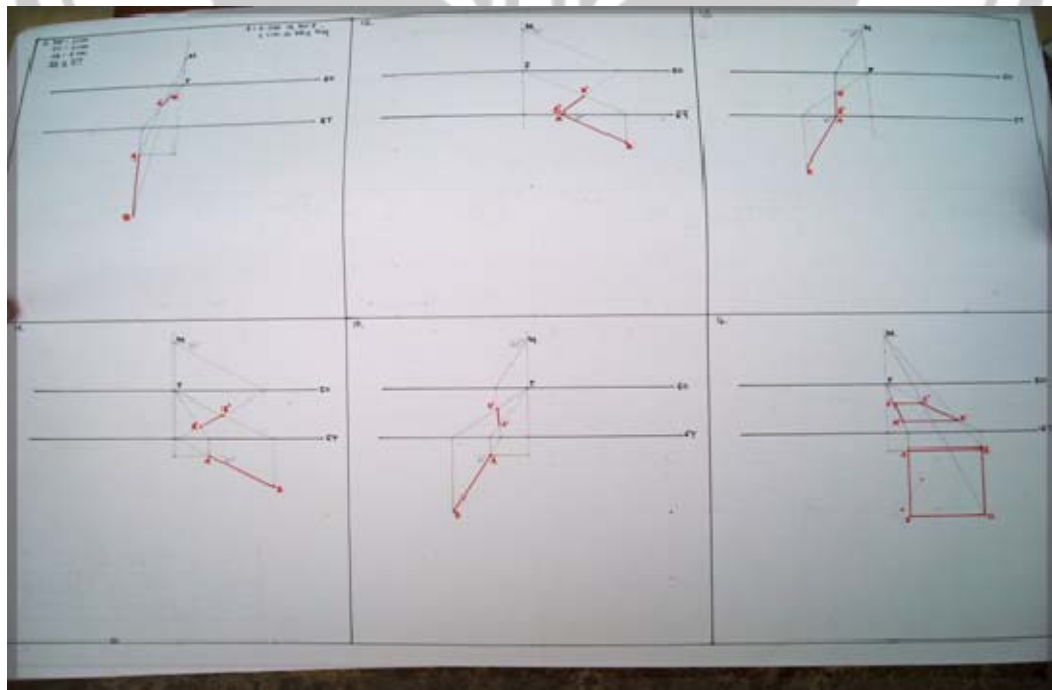
b. Kategori Baik

Nama/ No: Ma'rufiana/ 17

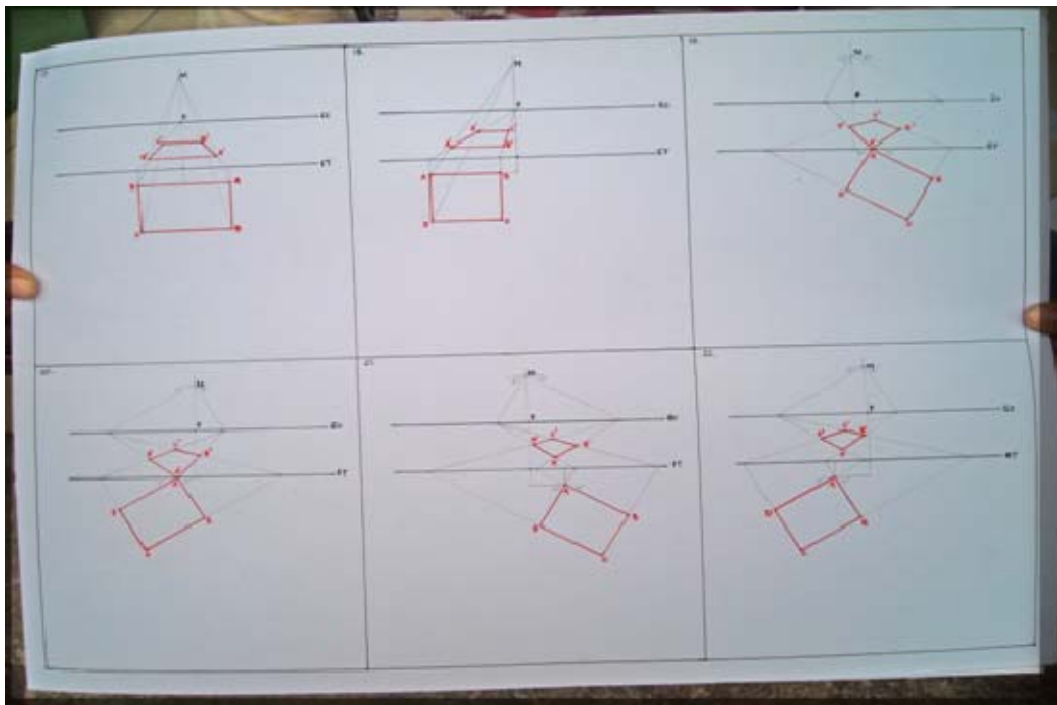
Nilai yang diperoleh: 90



Gambar 41. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 1 pembagian bidang gambar tidak seimbang



Gambar 42. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 2



Gambar 43. Hasil latihan siswa kategori baik halaman 3

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan, dalam menyelesaikan seluruh soal-soal latihan, siswa telah mengikuti instruksi guru yakni dengan memberi garis tepi selebar 1 cm, panel-panel dengan ukuran yang sama di setiap halaman untuk mengerjakan soal dan sebuah panel di kanan bawah halaman pertama untuk membuat kolom identitas. Demikian dengan hasil pekerjaan yang dapat diamati, siswa telah menggunakan peralatan sesuai instruksi guru yakni dengan menggunakan kombinasi pensil 2H untuk membuat garis-garis perspektif, spidol hitam untuk membuat garis cakrawala dan garis tanah, dan spidol merah untuk membuat gambar benda sehingga pekerjaan yang dihasilkan pun rapi dan tampak indah.

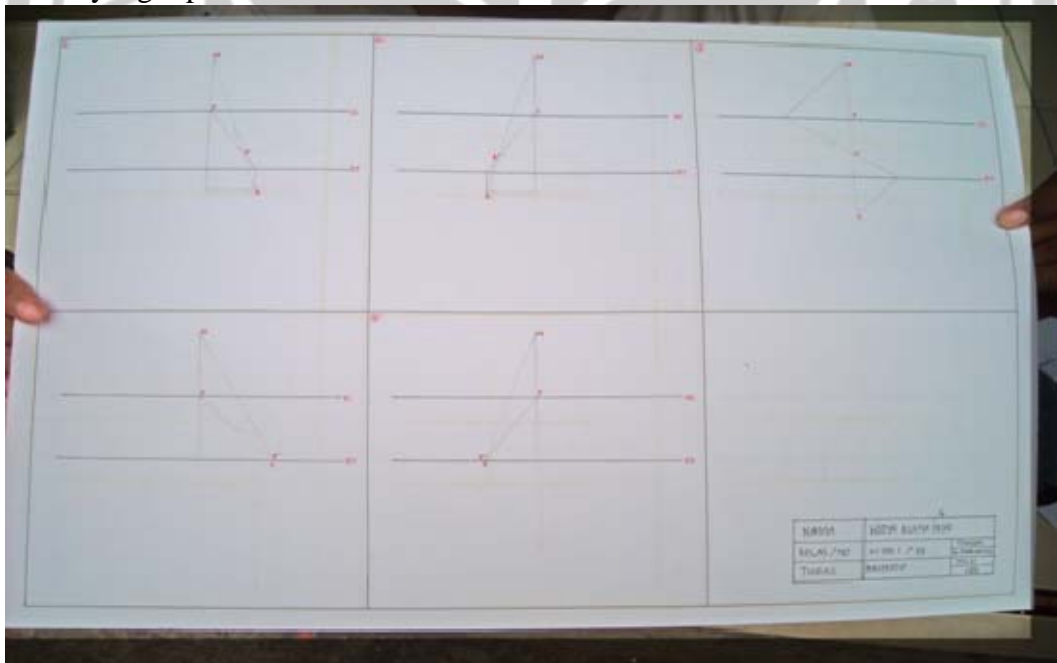
Ditinjau dari betul tidaknya, pekerjaan yang dibuat oleh siswa tidak memiliki kesalahan secara teknis, hanya saja pada halaman pertama, siswa tidak

membagi panel secara seimbang sehingga gambar yang dihasilkan tampak kecil, sedangkan panel yang dipakai untuk membuat kolom identitas terlalu besar. Bila ditinjau dari kebersihan pekerjaan, siswa telah mampu mencapai hasil maksimal karena tidak sedikitpun ditemukan noda kotor. Meskipun siswa dalam pengerjaan soal seluruhnya betul, bersih, dan rapi, akan tetapi siswa belum dapat menciptakan komposisi panel sesuai proporsi yang seharusnya masih dapat digunakan secara maksimal pada bidang gambar sebagai tempat menggambar jawaban di halaman pertama. Dengan tetap berpegang dan tidak melupakan prinsip-prinsip seni rupa inilah, guru belum dapat memberikan skor maksimal, sehingga siswa hanya memperoleh nilai sebesar 90.

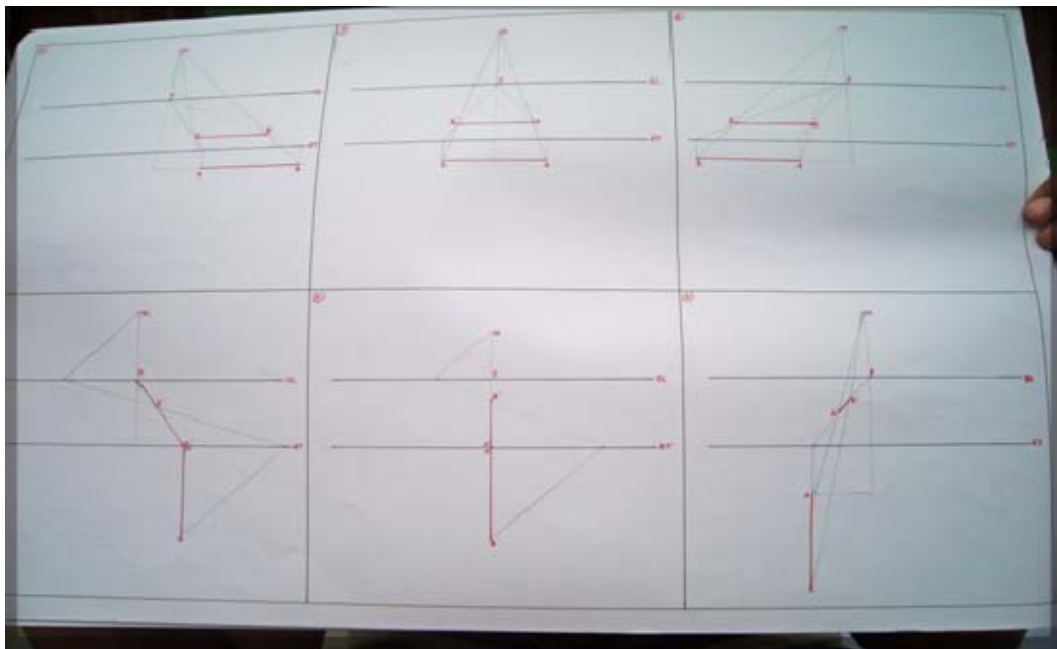
c. Kategori Sangat Baik

Nama/ No: Widya Riana Dewi/ 33

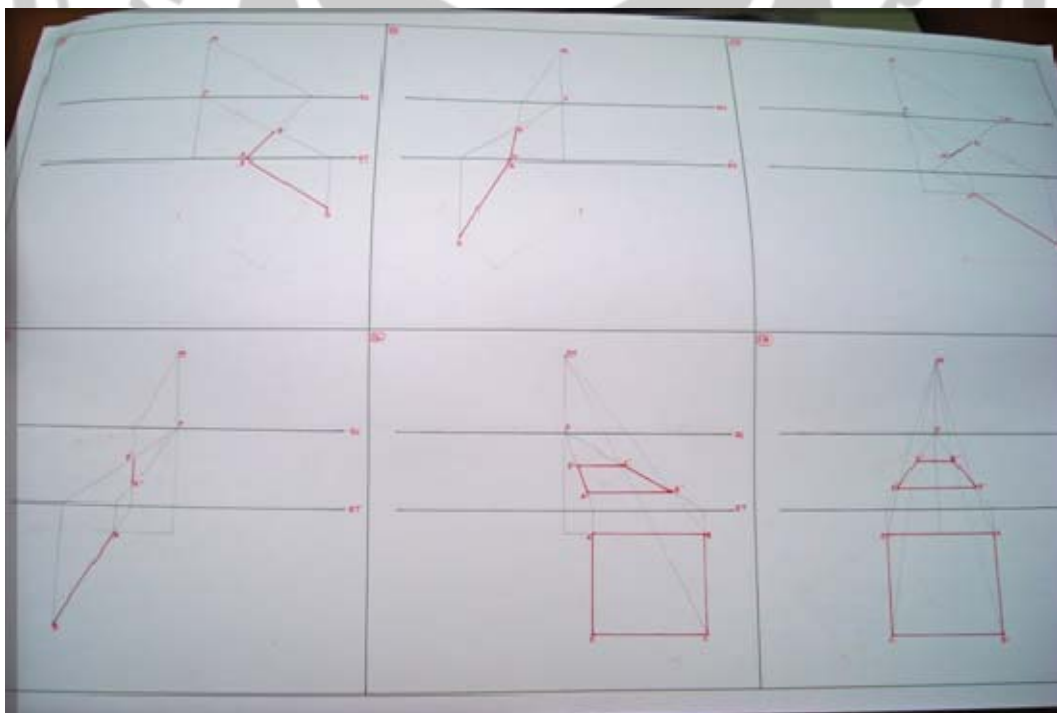
Nilai yang diperoleh: 100



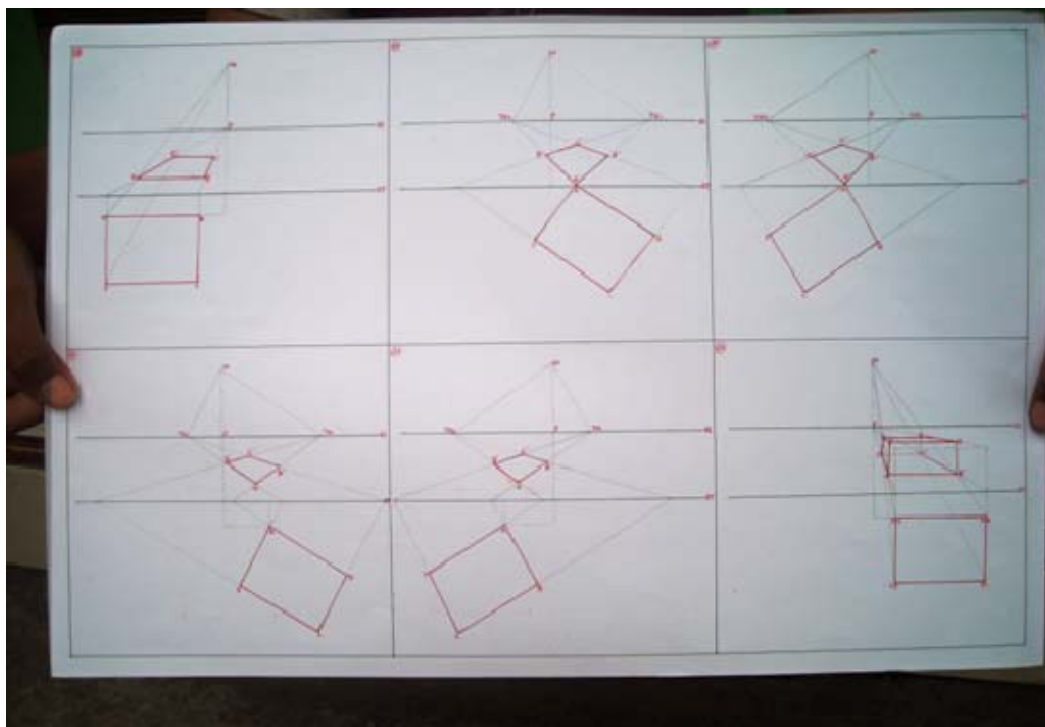
Gambar 44. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 1



Gambar 45. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 2



Gambar 46. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 3



Gambar 47. Hasil latihan siswa kategori sangat baik halaman 4

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa kategori sangat baik di atas, diketahui bahwa dalam menyelesaikan soal latihan secara keseluruhan, siswa telah mengikuti instruksi guru dengan baik seperti halnya memberi garis tepi selebar 1 cm dan dibuat panel-panel dengan ukuran yang sama untuk mengerjakan soal, dan panel di kanan bawah halaman pertama untuk membuat kolom identitas, serta penggunaan kombinasi pensil 2H untuk membuat garis-garis perspektif, spidol hitam untuk membuat garis cakrawala dan garis tanah, dan spidol merah untuk membuat gambar benda yang tampak dalam perspektif sehingga pekerjaan tampak menarik.

Bila ditinjau dari betul tidaknya, pekerjaan yang dibuat oleh siswa tidak memiliki kesalahan secara teknis. Pekerjaan yang dibuat pun rapi dan sama sekali tidak terdapat noda sehingga pekerjaan terlihat bersih demikian halnya dengan pembagian bidang gambar tidak mengalami masalah. Dalam hal ini, guru menilai

siswa telah mampu mencapai hasil yang maksimal sehingga guru memberikan nilai 100 sebagai nilai tertinggi yang tidak didapatkan oleh siswa lain. Hal ini sekaligus menunjukkan, adanya suatu upaya pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi melalui langkah penilaian.

2. Hasil Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1 dalam Evaluasi Sumatif

Tidak cukup berhenti pada soal-soal latihan, evaluasi sumatif atau evaluasi akhir pembelajaran menggambar perspektif juga diwujudkan dalam ulangan harian. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil ulangan harian siswa kelas XI IPA1 dalam menggambar perspektif, diperoleh informasi mengenai hasil yang dicapai oleh siswa dan disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa XI IPA1

No.	Nama	Nilai
1	Abdul Roni	90
2	Agung Kurniawan	80
3	Anggita Novia Ristaningrum	75
4	Dyah Ayu Meilindasari	87
5	Dyah Nova Ranti Ayuningtyas	80
6	Ema Istiani	85
7	Etik Windarti	85
8	Etika Mustika Ratnaningsih	85
9	Febry Krisnawati	88
10	Fitri Nur Rohmah	83
11	Gadis Wulandari	83
12	Hesti Pregiwati	83
13	Ida Rohkyani	85
14	Joe Agnes Karina Susilo	85
15	Laela Nur Isnaeny	75
16	Lu'ul Khusnahwati	84
17	Ma'rufiana	85
18	Mohammad Arifin	83
19	Monica Putri Puspitaningsih	87
20	Muhammad Khoirun annas	80
21	Ninik Suharsih	80

1.	2.	3.
22	Nova Yunita Sari	83
23	Safitri Widyarini	80
24	Samuel Fiergeon Picardi	80
25	Septi Hana Ratih	85
26	Shidqon Famulaqih	83
27	Sisilia Irine Hapsari	87
28	Siska Nugraheni Margiastuti	83
29	Stefanus Siswoyo	80
30	Syifa'ul Lathifah	75
31	Tedy Gumilang Sejati	83
32	Tri Yogo Wibowo	80
33	Widya Riana Dewi	75
34	Yastiti Handayani	80
35	Yohan Wono Santoso	80
36	Yustina Nurtitin Harjanti	75

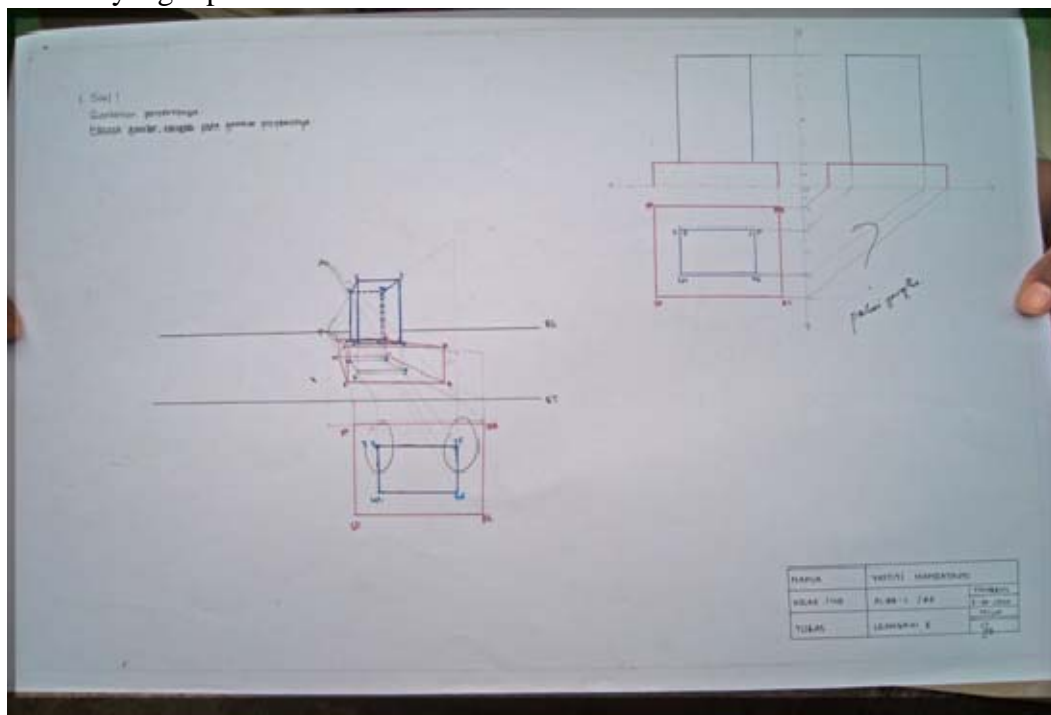
Dari keseluruhan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas XI IPA1 pada tabel di atas, diketahui bahwa dari ke-36 siswa, tidak satupun yang memperoleh nilai kurang dari 75. Dengan meninjau KKM sebesar 75, peneliti menggolongkan hasil pencapaian belajar dengan tingkatan cukup, sedang, baik dan sangat baik yaitu rentang nilai 75-83 dengan kategori cukup sebanyak dua puluh tiga siswa, rentang nilai 84-92 dengan kategori baik sebanyak tiga belas siswa, dan rentang nilai 93-100 dengan kategori sangat baik sejumlah nol siswa.

Demikian hasil pekerjaan ulangan harian yang diambil dari salah seorang siswa pada tiap kategori.

a. Kategori Cukup

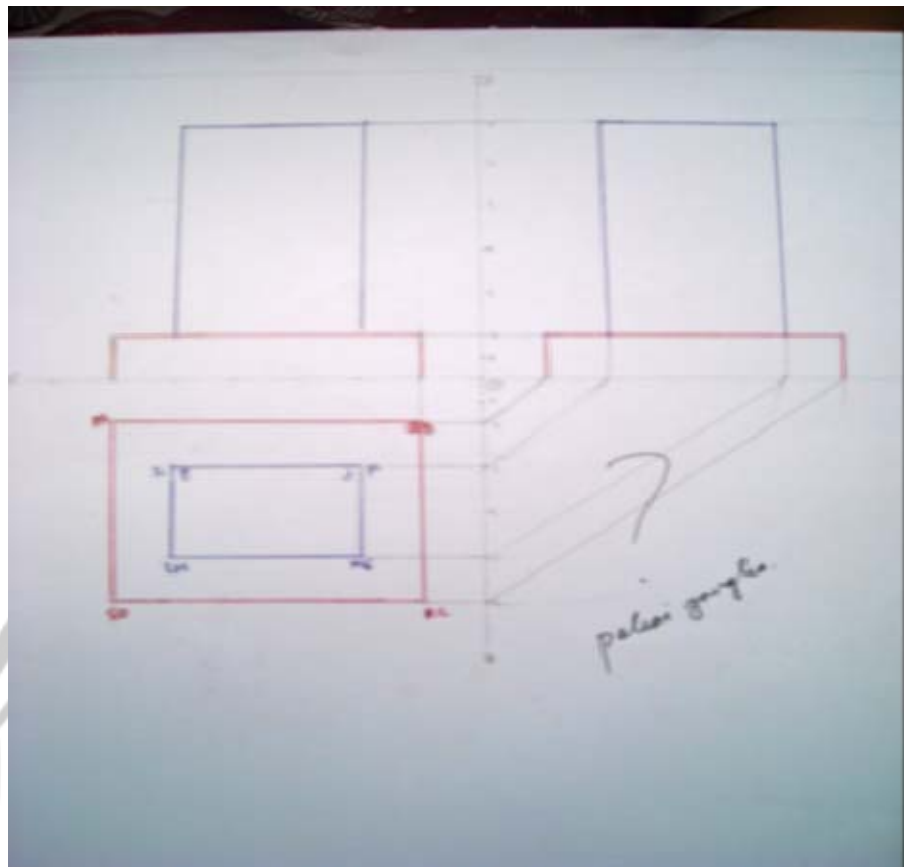
Nama/ No: Yastiti Handayani/ 34

Nilai yang diperoleh: 80



Gambar 48. Hasil ulangan harian siswa kategori cukup tetapi tidak memakai teknik yang benar dan kotor

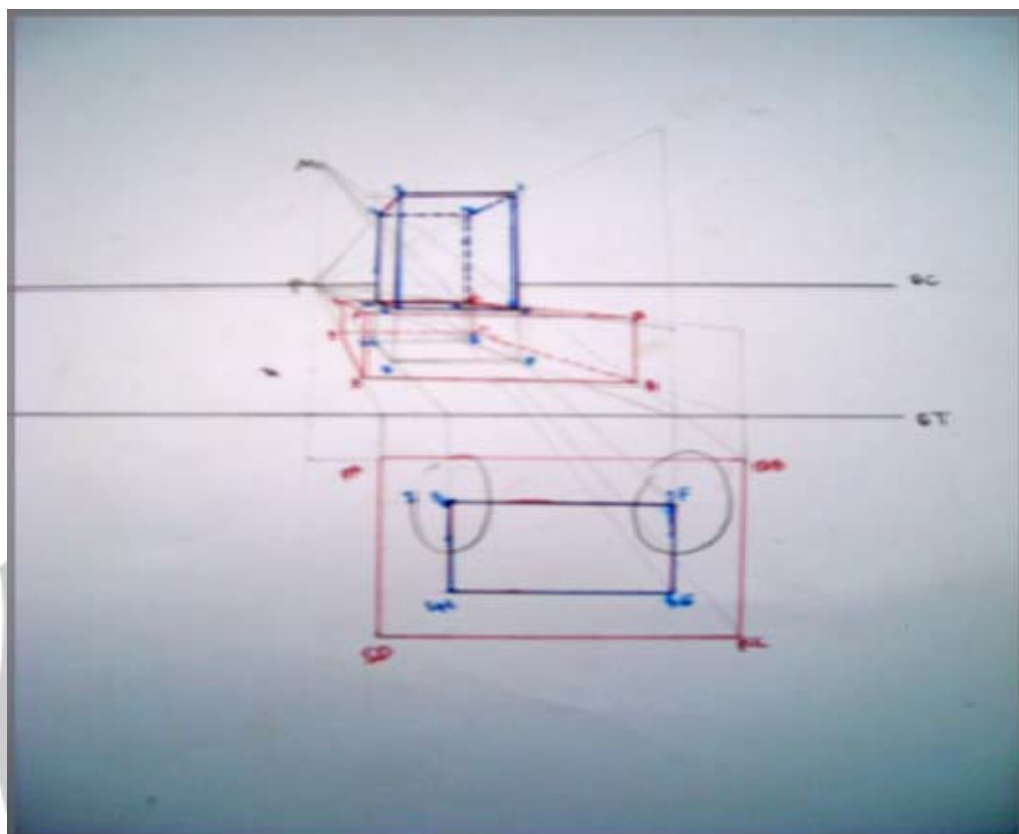
Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa di atas, diketahui bahwa dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang berupa soal proyeksi eropa untuk diubah ke dalam bentuk gambar perspektif, siswa telah mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru yakni dengan memberi garis tepi selebar 1 cm pada bidang gambar, membuat kolom identitas dan menggunakan kombinasi pensil 2H untuk membuat garis-garis perspektif, spidol hitam untuk membuat garis cakrawala dan garis tanah, dan spidol biru dan merah untuk membuat gambar benda yang tampak dalam perspektif. sehingga pekerjaan yang dihasilkan pun tampak rapi dan menarik.



Gambar 49. Hasil ulangan harian siswa kategori cukup tetapi teknik pembuatan soal proyeksi yang tidak benar

Bila ditinjau dari betul tidaknya, gambar perspektif yang dibuat oleh siswa tidak memiliki kesalahan secara teknis, akan tetapi pada pembuatan soal yang berbentuk proyeksi eropa, siswa mengalami kesalahan dalam teknis penarikan garis pemroyeksi. Dalam hal ini siswa tidak memperhatikan garis pemroyeksi yang seharusnya ditarik dengan menggunakan jangka sehingga menghasilkan seperempat garis melingkar, melainkan siswa hanya menarik garis pemroyeksi dengan menggunakan mistar sehingga garis pemroyeksi yang dihasilkan lurus dan jelas menyalahi teknik menggambar proyeksi. Dalam hal ini, sebagaimana yang tampak pada lembar pekerjaan siswa, guru memberikan

catatan untuk menggunakan alat sesuai dengan teknik menggambar proyeksi seperti halnya menggunakan jangka.



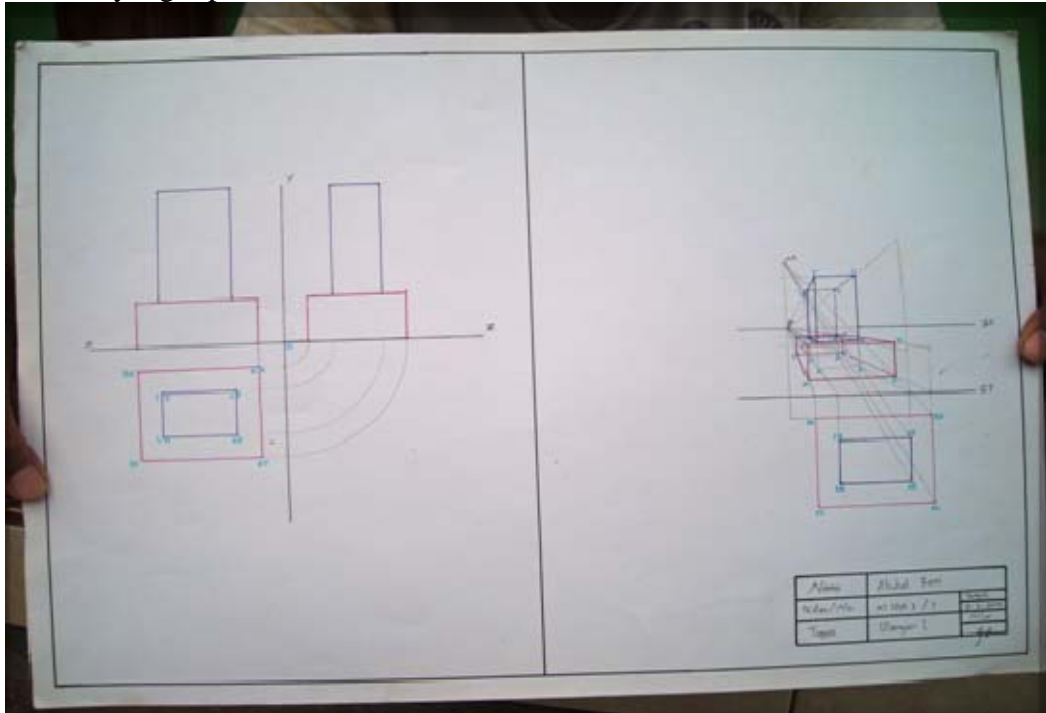
Gambar 50. Hasil ulangan harian siswa kategori cukup tetapi terdapat noda sehingga pekerjaan menjadi kotor

Meskipun siswa telah mengerjakan soal dengan rapi, akan tetapi siswa tidak dapat mengendalikan goresan spidol dengan baik sehingga menodai kertas dan akhirnya pekerjaan siswa pun menjadi kotor. Dalam memberikan catatan koreksi kepada siswa, guru melingkari bagian yang kotor. Dari pertimbangan inilah, guru menilai siswa belum mampu mencapai hasil yang sempurna, sehingga siswa hanya memperoleh nilai sebesar 80.

b. Kategori Baik

Nama/ No: Abdul Roni/ 1

Nilai yang diperoleh: 90



Gambar 51. Proporsi jawaban terlalu kecil

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa di atas, diketahui bahwa dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang berupa soal proyeksi eropa, siswa telah mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru yakni dengan memberi garis tepi selebar 1 cm pada bidang gambar, membuat kolom identitas dan menggunakan kombinasi pensil 2H untuk membuat garis-garis perspektif, spidol hitam untuk membuat garis cakrawala dan garis tanah, dan spidol biru dan merah untuk membuat gambar benda yang tampak dalam perspektif. Secara keseluruhan, siswa telah mengerjakan soal sesuai instruksi guru sehingga pekerjaan yang dihasilkan pun tampak rapi dan menarik.

Bila ditinjau dari betul tidaknya, pekerjaan perspektif yang dibuat oleh siswa tidak memiliki kesalahan secara teknis baik pada penggambaran soal dalam

bentuk proyeksi maupun dalam menggambar jawaban dalam bentuk perspektif. Akan tetapi, dalam pembuatan gambar perspektif, siswa kurang begitu memperhatikan proporsi gambar dengan bidang gambar, sehingga gambar perspektif yang dihasilkan terlalu kecil untuk bidang gambar yang disediakan. Meskipun siswa telah mengerjakan soal dengan rapi dan bersih, akan tetapi siswa belum dapat menyelesaikan jawaban secara proporsional. Dengan pertimbangan inilah, menurut guru siswa belum mencapai hasil yang sempurna, sehingga walaupun siswa mencapai hasil dengan sangat baik, siswa hanya memperoleh nilai sebesar 90.

3. Nilai Akhir Pembelajaran Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa Kelas XI IPA1

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Budi Sulistiyono, diperoleh keterangan bahwa dalam pengolahan nilai akhir pembelajaran menggambar perspektif, nilai ulangan harian memiliki bobot dua kali dibanding nilai latihan. Dalam penghitungan nilai keseluruhan menggambar perspektif, satu kali nilai latihan dijumlahkan dengan dua kali nilai ulangan harian kemudian dibagi tiga. Demikian hasil nilai menggambar perspektif siswa seluruhnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Daftar Nilai Akhir
Menggambar Konstruksi Perspektif Siswa XI IPA1

No.	Nama	Nilai
1	Abdul Roni	87
2	Agung Kurniawan	80
3	Anggita Novia Ristaningrum	80
4	Dyah Ayu Meilindasari	86
5	Dyah Nova Ranti Ayuningtyas	80
6	Ema Istiani	86
7	Etik Windarti	87

1.	2.	3.
8	Etika Mustika Ratnaningsih	87
9	Febry Krisnawati	89
10	Fitri Nur Rohmah	84
11	Gadis Wulandari	82
12	Hesti Pregiwati	85
13	Ida Rohkyani	87
14	Joe Agnes Karina Susilo	88
15	Laela Nur Isnaeny	82
16	Lu'ul Khusnahwati	86
17	Ma'rufiana	87
18	Mohammad Arifin	84
19	Monica Putri Puspitaningsih	90
20	Muhammad Khoirun annas	80
21	Ninik Suharsih	80
22	Nova Yunita Sari	82
23	Safitri Widyarini	83
24	Samuel Fiergeon Picardi	82
25	Septi Hana Ratih	84
26	Shidqon Famulaqih	85
27	Sisilia Irine Hapsari	88
28	Siska Nugraheni Margiastuti	85
29	Stefanus Siswoyo	81
30	Syifa'ul Lathifah	80
31	Tedy Gumilang Sejati	84
32	Tri Yogo Wibowo	82
33	Widya Riana Dewi	83
34	Yastiti Handayani	82
35	Yohan Wono Santoso	83
36	Yustina Nurtitin Harjanti	78

Berdasarkan hasil pengolahan nilai sebagaimana yang tercantum dalam tabel, peneliti menggolongkan hasil belajar yang diperoleh siswa XI IPA1 selama mengikuti pembelajaran menggambar perspektif menjadi tiga tingkatan yakni kategori cukup dengan rentang nilai 75-83 sebanyak tujuh belas siswa, kategori baik dengan rentang nilai 84-92 sebanyak sembilan belas siswa, dan kategori sangat baik dengan rentang nilai 93-100 sejumlah nol siswa. Nilai keseluruhan hasil menggambar perspektif yang tercantum pada tabel di atas bukanlah hasil

akhir dalam pembelajaran seni rupa siswa kelas XI IPA1 di semester 2. Untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir dalam pembelajaran seni rupa, nilai menggambar perspektif akan dijumlahkan dan diolah kembali bersama nilai materi seni rupa yang lainnya termasuk nilai ulangan tengah semester dan ulangan semester.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Sebagai langkah awal yang semestinya dilakukan oleh setiap guru sebelum melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati telah dilaksanakan oleh Bapak Budi Sulistiyono dengan cukup baik, sehingga dapat berjalan sebagai anjang-ancang pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif dengan baik pula. Hal ini dibuktikan melalui adanya pertimbangan yang cukup rasional oleh guru baik dalam menentukan materi apa yang tepat untuk memenuhi KD menggambar teknik, menyusun perangkat pembelajaran, merancang desain instruksional, hingga menentukan komponen-komponen pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang sesuai dengan pemilihan materi dan tujuan pembelajaran dalam RPP. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan masih terdapat poin-poin yang perlu diperbaiki oleh guru yakni diantaranya perencanaan terhadap bagaimana cara mengenali karakter siswa baik dari minat atau motivasi siswa, dan perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, karena praduga dan keyakinan guru belumlah cukup untuk memberikan

informasi secara tepat dan pasti terutama jika nantinya digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan yang dicapai siswa kelas XI IPA1 setelah selesai mengikuti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif.

2. Dengan pengorganisasian materi yang dilaksanakan secara runtut dan sistematis sebagaimana rancangan dalam RPP, Bapak Budi Sulistiyono berhasil melaksanakan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 secara intensif. Keseluruhan kegiatan inti yang dilaksanakan telah cukup memberikan pengalaman belajar esensial dari sebuah pembelajaran menggambar konstruksi perspektif, yang tidak menutup kemungkinan juga dapat menjadi sarana mengisi bekal keterampilan menggambar teknik bagi siswa kelas XI IPA1. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya kegiatan belajar yang tidak cukup berhenti pada upaya pencapaian tujuan instruksional berupa pemberian pengalaman mengenai prosedur dan teknik menggambar konstruksi perspektif, tetapi juga diarahkan pada pencapaian kompetensi berupa kemampuan menggambar konstruksi perspektif secara benar, rapi, dan bersih. Meskipun penguasaan materi oleh guru semakin mendukung penyampaian materi secara baik, akan tetapi kurangnya pemanfaatan media pembelajaran menggambar konstruksi perspektif membuat metode demonstrasi tidak dapat berlangsung secara maksimal. Kekurangan ini semakin menonjol ketika guru memutuskan untuk memakai media seadanya guna mencapai target materi dalam waktu yang telah dialokasikan, sehingga pelaksanaan pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 masih terkesan berpusat pada materi. Selain itu,

kurangnya penerapan metode tanya jawab yang berimbang pada kurangnya keaktifan siswa kelas XI IPA1 dalam bertanya, mengeluarkan ide, ataupun menjawab pertanyaan, membuat karakter pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang sangat memerlukan ketenangan bagi siswanya untuk mengolah materi semakin terkesan pasif.

3. Evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMA N 2 Pati yang dilaksanakan secara bertahap baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir, telah mampu memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan siswa kelas XI IPA1 dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam RPP dengan berdasarkan pada KKM, akan tetapi seluruh rangkaian evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan belum dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena guru tidak melakukan evaluasi reflektif sebelum memulai memberikan materi menggambar konstruksi perspektif pada pertemuan pertama, sehingga perkembangan siswa kelas XI IPA1 antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran tidak dapat diamati secara pasti. Demikian dengan kegiatan reflektif yang dilaksanakan bersama siswa setelah melalui satu kali latihan, tepatnya yang dilakukan guru setiap sebelum memasuki pokok bahasan yang lebih rumit belum dapat menunjukkan tingkat kesiapan siswa dalam menerima pokok bahasan selanjutnya karena guru tidak langsung melakukan penilaian terhadap lembar pekerjaan siswa di tiap-tiap latihan,

sehingga perkembangan hasil belajar siswa di tiap-tiap pokok bahasan belum dapat diamati secara tegas.

4. Hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif siswa kelas XI IPA1 baik pada evaluasi formatif, maupun evaluasi sumatif, yang telah mencapai KKM yang ditentukan oleh guru, menunjukkan adanya ketercapaian hasil sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam RPP. Dengan dicapainya hasil pembelajaran oleh siswa yang tidak hanya ditekankan pada pengalaman belajar mengenai prosedur dan teknik menggambar konstruksi perspektif tetapi juga ditekankan pada kompetensi menggambar benda dengan konstruksi perspektif secara benar, rapi dan bersih, menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang juga diarahkan pada dimilikinya keterampilan menggambar konstruksi perspektif oleh siswa. Dengan demikian, hasil pembelajaran menggambar konstruksi perspektif di kelas XI IPA1 SMAN 2 Pati tidak hanya mengacu pada konsep pendidikan melalui seni, tetapi juga menggunakan konsep pendidikan dalam seni.

B. SARAN

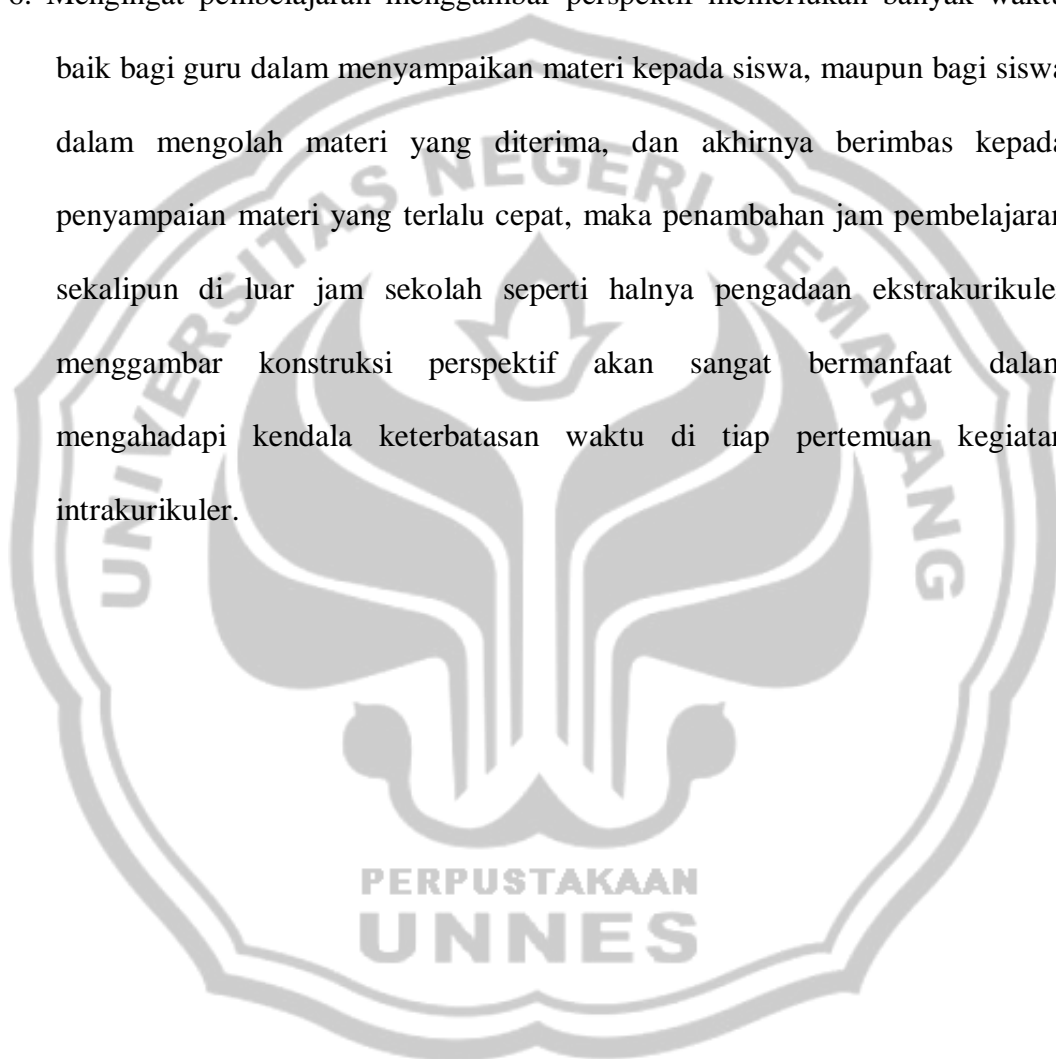
1. Guru perlu melakukan wawancara langsung dengan siswa kelas XI IPA1 untuk mengetahui minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggambar konstruksi perspektif. Hal ini perlu dilakukan karena, selain kegiatan ini akan memudahkan guru untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar menggambar konstruksi perspektif, kegiatan ini dapat membantu guru

dalam menentukan porsi materi pembelajaran menggambar konstruksi perspektif secara tepat, dan sesuai kebutuhan / minat siswa.

2. Guru perlu melakukan evaluasi reflektif dalam mengenali kemampuan awal siswa kelas XI IPA1 sebelum memasuki materi ataupun pokok bahasan baru, sehingga seluruh rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan benar-benar dapat mengukur tingkat keberhasilan dari pembelajaran menggambar konstruksi perspektif yang telah dilakukan yakni dengan memantau perkembangan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.
3. Pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran sesuai prosedur berkarya sebagaimana yang diperlukan dalam penyampaian materi menggambar perspektif, perlu ditingkatkan demi mempermudah pemahaman siswa dan meningkatkan minat / ketertarikan siswa dalam belajar menggambar perspektif. Dalam hal ini guru tidak hanya dapat menggunakan peralatan manual, akan tetapi guru juga dapat menggunakan media pembelajaran berbasis komputer yakni dengan menggunakan fasilitas LCD Proyektor.
4. Guru perlu lebih mengembangkan metode tanya jawab yang dapat mendorong siswa untuk berpikir maupun menggiring keingintahuan siswa terhadap materi yang disampaikan terutama dalam pembelajaran menggambar konstruksi perspektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
5. Sebagaimana konsep pendidikan seni rupa di sekolah umum yang berkonsep pendidikan melalui seni, dalam evaluasi pembelajaran menggambar konstruksi

perspektif guru juga perlu melaksanakan evaluasi proses yang dapat digunakan untuk memantau kompetensi siswa dari segi proses dan prosedur berkarya, sehingga hasil transfer keterampilan menggambar konstruksi perspektif kepada siswa dapat diamati secara nyata.

6. Mengingat pembelajaran menggambar perspektif memerlukan banyak waktu baik bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, maupun bagi siswa dalam mengolah materi yang diterima, dan akhirnya berimbas kepada penyampaian materi yang terlalu cepat, maka penambahan jam pembelajaran sekalipun di luar jam sekolah seperti halnya pengadaan ekstrakurikuler menggambar konstruksi perspektif akan sangat bermanfaat dalam menghadapi kendala keterbatasan waktu di tiap pertemuan kegiatan intrakurikuler.



DAFTAR PUSTAKA


- Anni, CatharinaT. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsini. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin, H. dan Wahyuni E.N. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Seni Budaya* http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=103/. Diakses minggu. 7-3-10jam 20.04
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transforsional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, H.M. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B. Syaiful dan Aswan Zain.1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giesecke, Frederick E. 2001. *Gambar Teknik 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismiyanto, P.C. 2007. *Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Ismiyanto, P.C. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdda Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya.

- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: "Suatu Pendekatan Penelitian"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marno dan Idris. 2009. *Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujiyanto, Yan. 2006. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Mudjiono dan Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Soenarya, Endang. 2000. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Subagyo, Djoko. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2000. *Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang ISSN 1410 – 76X no.3 Th XXIII September.
- Sujdana, Nana. 2004. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

- Sulthan, Iskandar. 2008. *Imajinasi: "Pendidikan Estetik Melalui Pembelajaran Menggambar-Melukis Di Klub Merby Semarang"*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suparman, Alwi dan Purwanto. 1997. *Analisis Pembelajaran*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparyono, Yohannes. 1981. *Konstruksi Perspektif*. Yogyakarta:Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Supatmo. 2007. "*Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa*" *Bahan Ajar Tertulis*. Semarang: Program Hibah Kompetensi (PHK) A1, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Syafii. 2002. "*Proyeksi Perspektif 1*" *Paparan perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Syafii.2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Bahan ajar tertulis. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
- Syaodih, N. Ibrahim R. dan 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.

LAMPIRAN



 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	FORMULIR	No. Dokumen	FM-04-AKD-24
	PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI	No. Revisi	00
		Tanggal Berlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1 dari 4

Nama : Sawitri
 NIM : 2401406004
 Jurusan/Program Studi : Seni Rupa / PSR
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pembelajaran Menggambar Perspektif di XI IPA I S
 Pembimbing I (P1) : Drs. Syakir M-Sn
 Pembimbing II (P2) : Drs. PC-S Ismiyanto, M-Pd

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				R1	P2
11.	26-5-2010	BAB II	lengkap konsep seni kerahis		
12.	26-5-2010	BAB II	elaborasi konsep Asosiasi gambar		
13.	22-6-2010	BAB II	Koreksi Eyo dan penyusunan metode penelitian.		
14.	23-6-2010	BAB II	Lengkap konsep lesensi gambar, lanjutkan ke bab berikutnya.		
15.	5/7-10	BAB I - IV	Selesaikan beserta instrumen penelitian		
16.	4/8-10	BAB III	Perbaiki catatan Asosiasi gambar (BAB III + praeduk)		
17.	6/8-10	BAB I - IV	perbaiki lesensi kerahis		

Biodata Peneliti



Nama : Sawitri
Tempat tanggal lahir : Pati, 18 Desember 1987
Hobby : Melukis, Bermain Musik,
Memasak, Memancing.
Alamat Rumah : Gambiran, RT. 1/4, Ds. Sukoharjo,
Kec. Margorejo, Pati
Agama : Islam
Nomor HP : 085 225 115 811
NIM : 2401406004
Jurusan : Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *“Pembelajaran Menggambar
Konstruksi Perspektif
di Kelas XI IPA1 SMA
Negeri 2 Pati”*